

**MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* UNTUK  
MENANAMKAN AKHLAK SISWA DI ERA PANDEMI**

(Studi Kasus di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang)

Tesis

Oleh

Rahmatullah

NIM 19770017



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* UNTUK  
MENANAMKAN AKHLAK SISWA DI ERA PANDEMI**

(Studi Kasus di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk  
Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

OLEH :  
RAHMATULLAH  
NIM 19770017

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

### Lembar Persetujuan Pembimbing

Tesis dengan judul “*Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Menanamkan Akhlak Siswa Di Era Pandemi (Studi Kasus di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang)*” ini telah disetujui untuk diuji.

Pembimbing I



**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I**  
NIP. 196512051994031003

Pembimbing II



**Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd**  
NIP. 197203062008012010

Sidoarjo, 04 November 2021  
Mengetahui  
Ketua Program Magister PAI



**Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag**  
NIP. 19691020 200003 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “*Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Menanamkan Akhlak Siswa Di Era Pandemi (Studi Kasus di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang)*” ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada 02 Desember 2021.

Dewan Penguji,

Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M. Ag  
NIP. 195503021987031004

Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M. Ag  
NIP. 197112111999031003

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I  
NIP. 196512051994031003

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 197203062008012010

Tanda Tangan Penguji

Penguji Utama

Ketua/Penguji I

Pembimbing I/Penguji II

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak.  
NIP. 19690303 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmatullah

NIM : 19770017

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Model Pembelajaran Blended Learning dalam Menanamkan  
Akhlak Siswa di Era Pandemi (Studi Kasus di SMP Roudlotul  
Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam penelitian ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hti ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Sidoarjo, 08 Desember 2021

mat saya  
  
Rahmatullah  
NIM. 19770017

## MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ( القلم: )

**“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> QS. Al-Qalam (68): 4.

## **Lembar Persembahan**

Tesis ini peneliti persembahkan untuk:

Bapak almarhum Darmi dan Ibu Siti Aminah sebagai orang tua yang senantiasa memberikan do'a, semangat, dukungan serta pengorbanan dan kesabaran yang tidak lagi terbatas. Kasih sayang yang terbukti dalam berbagai hal dari orang tua saya.

Istri tercinta, Ima Rahisyah yang juga telah memberikan do'a, dukungan, dan semangatnya kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya.

Dua permata hati kami, yaitu Aisyah Humairoh dan Muhammad Fatih yang membuat peneliti lebih bersemangat untuk segera menyelesaikan studi S2 ini.

Semua guru dan kawan-kawan yang senantiasa membimbing, memberi ilmu, membantu proses penyelesaian tesis ini.

Keluarga besar MPAI C UIN Malang yang akan selalu terkenang di hati dan selalu saya ingat.

## ABSTRAK

Rahmatullah. 2021. *Model Pembelajaran Blended Learning dalam Menanamkan Akhlak Siswa di Era Pandemi (Studi Kasus di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd.

**Kata kunci :** *Blended Learning*, akhlak siswa, pandemi

Akhlak merupakan aspek yang sangat *urgent* dalam dunia pendidikan. Penanaman akhlak pada siswa sangat perlu dilakukan, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Namun, ketika pandemi covid-19 akhlak siswa pada pembelajaran terlihat menurun dalam aspek kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran. Sedangkan akhlak adalah hal yang tidak terlepas dari dunia pendidikan, maka diberlakukan model pembelajaran yang dinilai dapat meningkatkan dan menanamkan akhlak siswa yaitu model pembelajaran *blended learning* yang mana model pembelajaran ini sudah berlaku di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlak siswa di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil, untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Blended Learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil, serta untuk mengetahui model pembelajaran *Blended Learning* dalam menanamkan akhlak siswa di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) akhlak siswa yang meliputi kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran mengalami penurunan hampir dalam semua pembelajaran yang berlangsung; 2) penerapan model pembelajaran *blended learning* mengacu pada jenis *online driver*, yang menggabungkan pertemuan secara *online* dan *offline* yang diatur sedemikian rupa. Pembelajaran tatap muka menggunakan metode ceramah, diskusi, serta demonstrasi, sedangkan untuk pembelajaran *online* menggunakan aplikasi belajar *google classroom*, *WhatsApp*, *youtube*, dan *Zoom Meeting*; 3) model pembelajaran *blended learning* dalam menanamkan akhlak siswa secara garis besar berhasil dengan pola penanaman akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan juga nasihat.



## ABSTRACT

Rahmtullah. 2021. Blended Learning Model in Instilling Morals in Students in the Pandemi Era (Case Study at Roudlotul Ulum Bangil Middle School and Darul Ulum Gondang Bangil MTs). Thesis, Postgraduate Islamic Education Study Program, State Islamic University of Malang, Advisors: (1) Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I. (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd

**Keywords:** Blended Learning, student morals, pandemi

Morals are a very urgent aspect in the world of education. Instilling morals in students really needs to be done, this is in accordance with the goals of education itself. However, when spreading the COVID-19 pandemi, students' morals in learning seemed to decline in the aspects of politeness, discipline, and honesty. While morality is something that cannot be separated from the world of education, a learning model that is considered to be able to improve and instill students' morals is a blended learning model where this learning model has been applied at Roudlotul Ulum Bangil Middle School and Darul Ulum Gondang Bangil Middle School.

This study aims to determine the morals of students at SMP Roudlotul Ulum Bangil and MTs Darul Ulum Gondang Bangil, to determine the application of the Blended Learning learning model at SMP Roudlotul Ulum Bangil and MTs Darul Ulum Gondang Bangil. And to find out the Blended Learning learning model in instilling students' morals at Roudlotul Ulum Bangil Middle School and Darul Ulum Gondang Bangil MTs. This study uses a qualitative approach with a comparative study design. Data was collected using structured interview techniques, passive participation observation, and documentation. The data analysis technique in this study used descriptive analysis techniques.

The results showed that: 1) students' morals which included politeness, discipline, and honesty experienced a significant decrease in almost all learning that took place; 2) the application of the blended learning model refers to the type of online driver, which combines online and offline meetings that are arranged in such a way. Face-to-face learning uses lecture, discussion, and demonstration methods, while online learning uses the Google Classroom, WhatsApp, YouTube, and Zoom Meeting learning applications; 3) the blended learning model in instilling students' morals is generally successful with the pattern of planting exemplary, habituation, and also advice.

## مستخلص البحث

رحمة الله. 2021. نموذج التعلم المدمج في غرس الأخلاق لدى الطلاب في عصر الوباء (دراسة حالة في مدرسة المتوسطة دارالعلوم كوندانج بانجيل ومدرسة المتوسطة روضة العلوم باغيل). أطروحة ، برنامج الدراسات العليا للتربية الإسلامية ، جامعة ولاية مالانج الإسلامية ، المستشارون: (1) د. H. موه. باديل ، م. (الثاني) د. عيسى نور وحيوني ،

الكلمات المفتاحية: التعلم المدمج ، أخلاق الطلاب ، الوباء

تعتبر الأخلاق جانبًا ملحقًا للغاية في عالم التعليم. إن غرس الأخلاق في نفوس الطلاب يحتاج حقًا إلى القيام بدا أن أخلاق ، COVID-19 به ، وهذا يتوافق مع أهداف التعليم نفسه. ومع ذلك ، عند انتشار جائحة الطلاب في التعلم تتراجع في جوانب الأدب والانضباط والصدق. في حين أن الأخلاق شيء لا يمكن فصله عن عالم التعليم ، فإن نموذج التعلم الذي يعتبر قادرًا على تحسين وغرس أخلاق الطلاب هو نموذج تعليمي مدرسة المتوسطة دارالعلوم كوندانج بانجيل ومدرسة مختلط حيث تم تطبيق نموذج التعلم هذا في مدرسة المتوسطة روضة العلوم باغيل

الإعدادية ومدرسة المتوسطة روضة العلوم باغيل تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أخلاق الطلاب في مدرسة دارالعلوم المتوسطة ومدرسة المتوسطة روضة العلوم باغيل لتحديد تطبيق نموذج التعلم المدمج في مدرسة ، ولاكتشاف نموذج التعلم المدمج في غرس أخلاق الطلاب في مدرسة الإعدادية ودارول كوندانج بانجيل تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع تصميم دراسة مقارنة. تم جمع البيانات باستخدام أولوم. جوندانج بانجيل تقنيات المقابلة المنظمة ، ومراقبة المشاركة السلبية ، والتوثيق. استخدمت تقنية تحليل البيانات في هذه الدراسة تقنيات التحليل الوصفي التي تضمنت تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، ورسم الاستنتاجات ، وصحة البيانات

أظهرت النتائج أن: 1) (أخلاق الطلاب التي تضمنت الأدب والانضباط والصدق شهدت انخفاضًا ملحوظًا ، في كل ما تم تعلمه تقريبًا. 2) (يشير تطبيق نموذج التعلم المدمج إلى نوع برنامج التشغيل عبر الإنترنت والذي يجمع بين الاجتماعات عبر الإنترنت وغير المتصلة التي يتم ترتيبها بهذه الطريقة. يستخدم التعلم وجهًا لوجه المحاضرات والمناقشات وأساليب العرض التوضيحي ، بينما يستخدم التعلم عبر الإنترنت تطبيقات التعليمية ؛ 3) (نموذج التعلم المدمج *zoom meeting* و *youtube* و *whatsapp* و *google classroom* في غرس أخلاق الطلاب ناجح بشكل عام مع نمط غرس النموذج ، التعود ، وكذلك النصائح

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kasih sayang, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Model Pembelajaran Blended Learning dalam Menanamkan Akhlak Siswa di Era Pandemi (Studi Kasus di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil).”*

Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan besar kita, baginda Rasulullah SAW atas perjuangan dan kegigihannya telah menghantarkan kita dari jalan yang gelap gulitan menuju jalan yang terang benderang sampai saat ini kita bisa menikmati indahnya ajaran agama Islam. Penulis sadar bahwa penyelesaian penulisan tesis ini tidak lepas dari do'a, bantuan, motivasi, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Zainuddin. M.A., dan para pembantu rektor, atas segala arahan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan selama peneliti menuntut ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dekan FITK, Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd., beserta para staf.
3. Ketua Studi Program Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag., dan para staf prodi.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I dan dosen pembimbing II, Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd., atas keikhlasan dan kesabaran dalam

membimbing dan mendidik, memotivasi peneliti, serta terima kasih atas segala ilmu, saran, kritik dan koreksinya sehingga penulisan tesis ini berjalan dengan lancar.

5. Segenap staf pengajar dan dosen Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi peneliti untuk meningkatkan kualitas akademik sehingga memudahkan peneliti untuk menyelesaikan studi.
6. Kepala Madrasah, waka kurikulum, dewan guru, orang tua, pengurus pesantren, serta peserta didik di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil terima kasih atas kesediaan dan waktunya membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Almarhum Darmi dan Ibu Siti Aminah selaku orang tua tercinta yang telah sangat banyak mendukung dan mendoakan peneliti secara moril sehingga tesis ini dapat diselesaikan oleh peneliti.
8. Istri tercinta, Ima Rahisyah dan dua permata hati peneliti yakni Aisyah Humairoh dan Muhammad Fatih yang selalu menjadi penyemangat sehingga terselesainya penulisan tesis ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam 2019 tercinta yang tak henti memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang berlimpah. Amin.

Sidoarjo, 08 Desember 2021

Peneliti

Rahmatullah

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah .....	iv
Motto .....	v
Lembar Persembahan .....	vi
Abstrak .....	vii
Abstrack .....	viii
مستخلص البحث.....	ix
Kata Pengantar .....	x
Daftar Isi .....	xiii
Daftar Tabel .....	xvi
Daftar Lampiran .....	xviii
Pedoman Transliterasi .....	xix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Pembahasan.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	8
G. Definisi Istilah .....	12

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> .....	20
---	----

1. Pengertian <i>Blended Learning</i> .....	20
2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> .....	22
3. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> .....	24
4. Tujuan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> .....	25
5. Kelebihan Model <i>Blended Learning</i> .....	26
6. Kekurangan Model <i>Blended Learning</i> .....	27
B. Akhlak .....	28
1. Pengertian Akhlak Siswa .....	28
2. Jenis-Jenis Akhlak Siswa .....	30
C. Menanamkan Akhlak Siswa .....	35
1. Pengertian Menanamkan Akhlak Siswa .....	35
2. Pola Penanaman Akhlak .....	36
D. Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> dalam Menanamkan Akhlak Siswa di Masa Pandemi .....	43
1. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Siswa .....	43
2. Upaya Guru dan Orang tua dalam Menanamkan Akhlak ..	44
E. Kerangka Penelitian .....	47

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
B. Kehadiran Peneliti .....	49
C. Latar Penelitian .....	49
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	50
E. Pengumpulan Data .....	51
F. Analisis Data .....	59
G. Keabsahan Data .....	60

### **BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	62
1. Gambaran Umum MTs Darul Ulum Bangil .....	62
2. Gambaran Umum SMP Roudlotul Ulum Bangil .....	64
B. Penyajian Data .....	66

1. Akhlak Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring .....	66
2. Penarapan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> .....	84
3. Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> dalam Menanamkan Akhlak Siswa di Era Pandemi .....	97
4. Analisis Penanaman Akhlak Siswa Melalui Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> .....	109
5. Analisis Komparatif Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> dalam Menanamkan Akhlak Siswa di Era Pandemi di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil .....	115

## **BAB V PEMBAHASAN**

A. Analisis Akhlak Siswa Selama Pembelajaran daring di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil .....	120
B. Analisis Penerapan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil .....	123
C. Analisis Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> dalam Menanamkan Akhlak Siswa di Era Pandemi .....	129

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	132
B. Saran .....	133

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.6 Persamaan dan Perbedaan Penelitian-Penelitian yang Relevan dengan Penelitian yang Dilakukan .....	10
Tabel 2.1 Akhlak Beserta Indikator-Indikator Akhlak Siswa .....	34
Tabel 2.2 Indikator Keberhasilan Penanaman Akhlak dan Informan .....	41
Tabel 3.1 Instrumen Observasi .....	52
Tabel 3.2 Instrumen Wawancara .....	55
Tabel 3.3 Data, Suber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data .....	58
Tabel 4.1 Akhlak Siswa Selama Pembelajaran Daring Di SMP Roudlotul Ulum Bangil .....	75
Tabel 4.2 Akhlak Siswa Selama Pembelajaran Daring Di MTs Darul Ulum Bangil .....	82
Tabel 4.3 Penerapan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> di SMP Roudlotul Ulum Bangil .....	89
Tabel 4.4 Penerapan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> di MTs Darul Ulum Bangil .....	95
Tabel 4.5 Penanaman Akhlak Melalui Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Di SMP Roudlotul Ulum Bangil .....	99
Tabel 4.6 Daftar Siswa dalam Penanaman Akhlak Melalui Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> di SMP Roudlotul Ulum Bangil .....	102
Tabel 4.7 Penanaman Akhlak Melalui Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Di MTs Darul Ulum Bangil .....	105
Tabel 4.8 Daftar Siswa dalam Penanaman Akhlak Melalui Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> di MTs Darul Ulum Bangil .....	108
Tabel 4.9 Akhlak Kesopanan, Kedisiplinan, dan Kejujuran yang dibentuk Oleh Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> .....	110
Tabel 4.10 Akhlak Siswa Yang Dibentuk Oleh <i>Blended Learning</i> Melalui	

Pola Penanaman Akhlak Keteladanan, Nasihat, dan Pembiasaan .....	111
Tabel 4.11 Analisis Komparatif Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> dalam Menanamkan Akhlak Siswa di Era Pandemi di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil .....	115

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Pengumpul Data (Lembar pedoman Observasi) ...	137
Lampiran 2	Instrumen Pengumpul Data (lembar pedoman wawancara dengan kepala Sekolah) .....	140
Lampiran 3	Instrumen Pengumpul Data (lembar pedoman wawancara dengan Waka kurikulum) .....	141
Lampiran 4	Instrumen Pengumpul Data (lembar pedoman wawancara dengan Guru) .....	142
Lampiran 5	Instrumen Pengumpul Data (lembar pedoman wawancara dengan Siswa) .....	143
Lampiran 6	Hasil temuan Observasi 1 (Pembelajaran <i>Online</i> ) .....	144
Lampiran 7	Hasil temuan wawancara dengan kepala sekolah SMP Roudlotul Ulum Bangil .....	147
Lampiran 8	Hasil temuan wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Roudlotul Ulum Bangil .....	150
Lampiran 9	Hasil temuan wawancara dengan Guru SMP Roudlotul Ulum Bangil .....	152
Lampiran 10	Hasil temuan wawancara dengan Guru SMP Roudlotul Ulum Bangil .....	154
Lampiran 11	Hasil temuan wawancara dengan Guru SMP Roudlotul Ulum Bangil .....	157
Lampiran 12	Hasil temuan wawancara dengan Orang Tua siswa .....	159
Lampiran 13	Surat Izin Penelitian SMP Roudlotul Ulum Bangil .....	161
Lampiran 14	Surat Izin Penelitian MTs Darul Ulum Bangil .....	162
Lampiran 15	Surat Pernyataan Orang Tua Siswa .....	163
Lampiran 16	Dokumentasi .....	164
Lampiran 17	Daftar Riwayat Hidup .....	169

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no.0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	o
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â  
Vokal (i) Panjang = ĭ  
Vokal (u) Panjang = ŭ

### C. Vokal Diftong

اؤ = aw  
اي = ay  
أؤ = ŭ  
اي

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pandemi covid-19 yang telah melanda bumi Indonesia sejak 2020 lalu dan masih terjadi hingga kini menuai banyak permasalahan-permasalahan baru yang membutuhkan analisis pemecahannya. Manusia dipaksa untuk menerima kebiasaan-kebiasaan dan pola hidup baru untuk tetap dapat beraktivitas di tengah merebaknya wabah covid-19.

Pandemi covid-19 telah mempengaruhi hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai usaha untuk memutus mata rantai penularan virus tersebut, berbagai aturan yang diterapkan pemerintah termasuk kebijakan pembatasan-pembatasan dalam berbagai hal, salah satunya adalah pembatasan dalam pendidikan khususnya pembelajaran dengan tatap muka (*face to face*).

Pandemi Covid-19 yang merupakan kepanjangan dari *Corona Virus Deseas* sendiri merupakan sebuah peristiwa mewabahnya suatu penyakit yang terjadi di seluruh dunia, tidak hanya pada bagian bumi atau negara tertentu.<sup>2</sup>

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pandemi merupakan suatu kondisi di mana suatu wabah atau penyakit yang terjadi secara bersamaan dalam suatu wilayah di seluruh belahan dunia atau dalam wilayah geografis yang luas.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Diakses dari [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pandemi\\_COVID-19](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19) pada 17 Februari 2021 Pukul 05.43

<sup>3</sup> Diakses dari <https://kbbi.web.id/pandemi.html> pada 17 Februari 2021 pukul 05.50

Maka, dapat kita katakan bahwa pandemi adalah suatu masa di mana terjadi wabah yang menyebar bukan hanya dalam satu daerah melainkan dalam jangkauan yang jauh lebih luas, bisa dalam suatu negara bahkan seluruh dunia.

Keadaan pandemi membawa perubahan besar-besaran dalam berbagai segi dan sisi kehidupan manusia secara menyeluruh. Perubahan itu diantaranya pada faktor perindustrian, perekonomian, sosial budaya, politik, cara hidup dan juga bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, era pandemi membawa banyak pengaruh dan perubahan yang membuat pihak-pihak terkait mencari cara untuk menyesuaikan dengan keadaan yang ada, seperti pelaksanaan pembelajaran daring tanpa tatap muka, pembelajaran dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, tidak berkerumun dan tetap menjaga jarak antara satu dengan yang lain, baik antar sesama guru, antara guru dengan peserta didik, juga antar peserta didik satu dengan yang lain.

Meskipun dalam kondisi yang sangat kritis ini, peserta didik tetap berhak mendapatkan pendidikan di tengah pandemi seperti sekarang ini, oleh karena itu dilakukan upaya pembelajaran dengan sistem BDR atau dalam kata lain Belajar Dari Rumah sebagaimana telah disebutkan dalam surat edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa pandemi yang diperkuat dengan SE Sekjen Nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid-19.

Pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada afektif atau sikap. Dalam hal ini sikap bisa masuk pada akhlak peserta didik, sedangkan pembelajaran daring banyak menuai kritik dari berbagai pihak terkait tentang pembentukan akhlak.

Pembentukan akhlak merupakan aspek yang sangat penting dari adanya pendidikan dan pembelajaran. Dengan pembelajaran daring yang berlaku menimbulkan berbagai permasalahan akhlak siswa, diantaranya pembelajaran daring bagi siswa hanya dianggap merepotkan saja dan merugikan saja, dan cenderung malas mengikuti pelajaran saat tidak *mood*. Juga siswa tidak memperhatikan dan mengacuhkan proses pembelajaran yang berlangsung.

Kebanyakan dari mereka justru melibatkan orang tua, saudara, dan teman-temannya untuk mengerjakan pelajaran yang tidak disukainya dan dianggap membosankan. Bahkan ada dari sebagian mereka secara totalitas tidak mau mengikuti pembelajaran daring, karena pembelajaran dianggap bukan solusi melainkan justru menambah masalah mereka saja.<sup>4</sup>

Pembelajaran daring yang sempat diberlakukan di MTs Darul Ulum Gondang dan SMP Roudlotul ulum menuai banyak protes dan keluhan dari para wali murid. Banyak wali murid yang mengeluhkan bahwa anak-anak mereka di rumah selama pembelajaran daring tidak bisa mengawasi secara penuh apa yang sedang dilakukan oleh anak ketika mengoperasikan *handphone*. Kebanyakan dari para siswa ketika memegang *handphone* mengaku mengerjakan tugas daring yang telah diberikan oleh sekolah, tapi setelah beberapa waktu wali murid mendapat laporan dari para guru bahwa anak-anak mereka tidak pernah mengumpulkan tugas. Hal ini juga dikarenakan orang tua yang kurang menguasai penggunaan *handphone* dengan berbagai fitur yang tidak mereka kenal dan bisa.

Tak hanya mengeluhkan tugas anak-anak, kadang siswa ketika pembelajaran daring berlangsung tidak benar-benar serius mengikuti

---

<sup>4</sup> Aris Priyanto, "Peran Penting Akhlak dalam Pembelajaran Daring", *jurnal education and development* Institut: Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 8, No. 4 Nopember 2020, hlm. 96

pembelajaran yang tengah berlangsung. Dan tugas-tugas yang mereka kumpulkan tidak benar-benar hasil mereka sendiri, banyak diantara mereka yang minta bantuan sama sesama teman atau anggota keluarga yang mampu dalam bidang mata pelajaran yang ada. Di sinilah aspek kejujuran itu dirasa menurun. Ketidakjujuran yang siswa-siswi lakukan ketika pembelajaran *online* akan menyulitkan para guru untuk memantau perkembangan kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran yang telah berlangsung.

Kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti pembelajaran daring secara tidak langsung justru menimbulkan masalah baru di berbagai lembaga pendidikan. Setelah berjalannya pembelajaran daring yang berlangsung selama kurang lebih lima bulan lamanya, pihak sekolah serta yayasan menanggapi keluhan orang tua mengambil keputusan untuk beralih ke pembelajaran kombinasi atau yang dikenal dengan model pembelajaran *blended learning*.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* diharapkan aspek-aspek akhlak yang menurun ketika pembelajaran *online* bisa kembali dan juga meningkat terlebih akhlak kaitannya dengan aspek kesopanan, kedisiplinan, serta kejujuran.

Dengan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan daring maka, siswa akan bisa mendapatkan hak-haknya untuk belajar tanpa mengurangi akhlak siswa ketika pembelajaran berlangsung. Namun hal ini tentunya perlu kerja sama antara guru dan orang tua. Guru dan orang tua tetap harus saling mendukung dan bekerja sama dalam pembelajaran yang berlangsung. Orang tua mengontrol dan memberikan laporan terhadap anaknya selama pembelajaran daring berlangsung, dan guru bisa mengawasi dan memberikan dan menanamkan kembali akhlak mereka ketika pembelajaran tatap muka berlangsung.



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti jabarkan di atas, peneliti membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Akhlak siswa di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Blended Learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil?
3. Bagaimana model pembelajaran *Blended Learning* dalam menanamkan akhlak siswa melalui di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akhlak siswa di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Blended Learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil.
3. Untuk mengetahui model pembelajaran *Blended Learning* dalam menanamkan akhlak siswa di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya:

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan pengetahuan tentang model pembelajaran *Blended Learning* dalam menanamkan akhlak siswa sebagai solusi di beberapa lembaga untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- b. Menjadi sumbangan pemikiran baru tentang model pembelajaran *Blended Learning* dalam menanamkan akhlak siswa di era pandemi sehingga terbukanya secara luas peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam.

##### 2. Manfaat Praktis

Menjelaskan tentang model pembelajaran *Blended Learning* dalam menanamkan akhlak siswa di era pandemi, sehingga penelitian ini bisa menghasilkan sumbangan pemikiran baru.

Sedangkan manfaat penelitian ini bagi pengelola pendidikan secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

##### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi sekolah, diantaranya yaitu:

- 1) Sebagai bahan masukan bagi SMP Raoudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil dan para pemangku kepentingan (pengelola lembaga) dalam kaitannya dengan model pembelajaran *Blended Learning* dalam menanamkan akhlak siswa di era pandemi di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil.

2) Sebagai tolak ukur bagi sekolah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian dalam pelaksanaan *Blended Learning* dalam memperbaiki akhlak siswa era pandemi di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil.

b. Bagi pendidik/guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengetahui dan analisa terhadap model pembelajaran *Blended Learning* dalam menanamkan akhlak siswa di era pandemi khususnya pada aspek manajemen pengelolaan sekolah, manajemen program pengajaran, manajemen tenaga kependidikan, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, serta dampaknya terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka Panjang.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat sehingga mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif dalam mendukung penerapan dan pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* dan pengaruhnya terhadap tercapainya tujuan pembelajaran di era pandemi.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti terkait pelaksanaan dan model pembelajaran *Blended Learning* dalam menanamkan akhlak siswa di era pandemi di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan pengaruhnya terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Supaya pembahasan tidak melebar dan keluar dari judul yang pembahasannya akan peneliti uraikan, maka peneliti membuat atau membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini mendeskripsikan model pembelajaran *Blended Learning* dalam menanamkan akhlak siswa khususnya dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang utuh dan memperhatikan aspek afektif dan perilaku siswa.
2. Penelitian ini mendeskripsikan upaya atau langkah-langkah yang diambil oleh para pengelola madrasah sebagai upaya penanaman akhlak siswa ketika mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaram dengan model pembelajaran *Blended Learning* di era pandemi.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah semua elemen yang berhubungan dengan pengelola pendidikan, yaitu kepala sekolah sebagai manajer umum, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran, juga para peserta didik SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil.
4. Peserta didik pada penelitian ini adalah peserta didik SMP Roudlotul Ulum Bangil dan peserta didik MTs Darul Ulum Bangil.

## **F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas Penelitian ditulis untuk mengetahui perbedaan serta persamaan objek penelitian terdahulu sehingga diketahui tidak adanya unsur penjiplakan karya penelitian dan akan lebih mudah untuk memfokuskan apa yang dikaji peneliti dalam penelitian ini. Adapun

beberapa hasil studi penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Tesis berjudul “Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI” oleh Ahmad Khoiruddin tahun 2019.<sup>5</sup>
2. Tesis berjudul “keefektifan Metode *Blended Learning* berbasis Multimedia untuk Analisis Pemahaman Konsep dan Pengembangan Karakter Peserta Didik pada Materi Senyawa Hidrokarbon” oleh Nurul Inayah tahun 2020.<sup>6</sup>
3. Jurnal publikasi yang berjudul “*Blended Learning* sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum” oleh Saifuddin tahun 2017.<sup>7</sup>
4. Jurnal publikasi yang berjudul “Inovasi Pembelajaran dengan Model *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Sekolah Berbasis Pesantren SMK Maarif NU Ciamis)” oleh Deni Permana, dkk tahun 2021.<sup>8</sup>

Dari keempat penelitian di atas dapat diketahui secara rinci tentang perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagaimana dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

---

<sup>5</sup> Ahmad Khoiruddin, “Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI”, tesis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019.

<sup>6</sup> Nurul Inayah, “Keefektifan Metode *Blended Learning* Berbasis Multimedia untuk Analisis Pemahaman Konsep dan Pengembangan Karakter Peserta Didik pada Materi Senyawa Hidrokarbon”, tesis Universitas Negeri Semarang tahun 2020.

<sup>7</sup> Saifuddin, “*Blended Learning* sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum”, jurnal Vicratina, Vol. 01, No. 2, tahun 2017.

<sup>8</sup> Deni Permana, “Inovasi Pembelajaran dengan Model *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Sekolah Berbasis Pesantren SMK Maarif NU Ciamis)”, jurnal Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan, Vol.1 No.1 Tahun 2021.

**Tabel 1.6: Persamaan dan Perbedaan Penelitian-Penelitian yang Relevan dengan Penelitian yang Dilakukan.**

No.	Peneliti/tahun	Perbedaan	Persamaan	Originalitas Penelitian
1	Ahmad Khoiruddin (2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus pada penerapan <i>Blended Learning</i> untuk mata pelajaran PAI</li> <li>2. Lokasi penelitian di SMP Negeri 13 Surabaya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembahasan <i>Blended Learning</i></li> <li>2. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif</li> </ol>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan <i>Blended Learning</i> mendapat banyak respon positif dari para peserta didik dan pembelajaran pun berlangsung dengan baik.</p>
2	Nurul Inayah (2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembahasan pada keefektifan <i>Blended Learning</i> sebagai analisis pemahaman pengembangan karakter peserta didik.</li> <li>2. Berfokus pada penanaman atau pengembangan karakter secara umum, sedangkan dalam tesis ini lebih menekankan pada penanaman akhlak atau karakter islami.</li> <li>3. Menggunakan materi tertentu dalam variabelnya yaitu materi tentang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas mengenai model pembelajaran <i>blended learning</i>.</li> <li>2. Menggunakan metode <i>field research</i> (penelitian lapangan)</li> </ol>	<p>Penerapan <i>blended learning</i> untuk meningkatkan pemahaman konsep pembentukan karakter peserta didik pada senyawa hidrokarbon termasuk kategori cukup efektif.</p>

		senyawa hidrokarbon.		
3	Saifuddin (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas tentang <i>blended learning</i> untuk merevitalisasi pendidikan agama islam.</li> <li>2. Subjeknya adalah perguruan tinggi, atau mahasiswa-mahasiswi di perguruan tinggi.</li> <li>3. Menggunakan metode <i>library research</i> (penelitian kepustakaan) sedangkan di tesis saya adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembahasan sama-sama mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>blended learning</i>.</li> </ol>	Dengan menggunakan model pembelajaran <i>Blended learning</i> sehingga diharapkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam menjadi mata kuliah yang memiliki daya tarik.
4	Deni Permana (2021)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus pada bagaimana penerapan model <i>Blended Learning</i> di sebuah lembaga pendidikan.</li> <li>2. Studi kasus di lembaga berbasis pesantren</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus pada penerapan <i>Blended Learning</i> di sebuah lembaga dan mengetahui keefektifannya dalam pembelajaran.</li> <li>2. Menggunakan dua lembaga yaitu di SMP Roudlotul Ulum dan MTs Darul Ulum Bangil.</li> <li>3. Merupakan <i>Field Research</i></li> </ol>	Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>Blended Learning</i> berhasil meningkatkan interaksi dan antusias peserta didik terhadap adanya pembelajaran.

		3. Merupakan penelitian <i>Library research</i> (Penelitian kepastakaan).	(penelitian lapangan)	
--	--	---	-----------------------	--

## G. Definisi Istilah

Definisi istilah ditulis bertujuan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. *Blended Learning*

*Blended Learning* dalam definisi yang diungkapkan oleh Catlin R. Tucker adalah satu komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain atau satu kesatuan yang berpadu dalam pembelajaran, maksudnya yaitu memadukan atau mengkombinasikan pembelajaran tradisional yaitu pembelajaran dengan tatap muka dengan pembelajaran modern yaitu pembelajaran secara *online*.<sup>9</sup>

Maka, *Blended Learning* dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang mengombinasikan atau menggabungkan pembelajaran dengan sistem tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti internet, komputer (baik secara *online* maupun *offline*), multimedia, kelas virtual, *classroom*, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Drisscoll dalam Walib Abdullah, konsep dari *Blended Learning* ada empat bagian, yaitu:

---

<sup>9</sup> Catlin R.Tucker, *Blended Learning in Grades 4-12*, (London, Corwin Press, 2012), hlm. 11



- a. Menggabungkan atau mengombinasikan metode berbasis *online* atau web misalnya *streaming video*, audio, teks, kelas virtual langsung, dan pembelajaran kolaboratif.
- b. Menggabungkan pendekatan pedagogis misalnya behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal dengan atau pun tanpa adanya penggunaan teknologi yang semakin canggih.
- c. Menggabungkan semua bentuk media pembelajaran berbasis teknologi misalnya CD-ROM, *Video tape*, pelatihan berbasis web, film dengan dipimpin instruktur tatap muka.
- d. Menggabungkan atau mengombinasikan teknologi pembelajaran yang semakin hari semakin canggih dan berkembang pesat untuk menciptakan dampak dari adanya pembelajaran.<sup>10</sup>

Dengan empat konsep yang dijelaskan oleh Driscoll terlihat jelas betapa *blended learning* ingin memadukan pembelajaran berbasis teknologi dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan tetap memperhatikan tercapainya tujuan pembelajaran dan mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat dari waktu ke waktu. Sehingga peserta didik tetap akan mendapatkan pembelajaran juga akan mendapat manfaat dengan bisa memanfaatkan adanya teknologi, ini juga untuk menyiapkan para pemimpin dan pengemban amanat masa depan yang tidak gptek (gagap tekonologi) dan ketinggalan.

## 2. Menanamkan

---

<sup>10</sup> Walib Abdullah, Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran, Fiktoruna: Jurnal pendidikan dan Manajemen Islam Vol. 7 No. 1, Juli 2018.

Menanamkan berasal dari kata dasar ‘tanam’ yang berarti menaburkan, menaruh, (ajaran, paham, dan lain sebagainya). Sedangkan menanamkan diartikan sebagai suatu proses, suatu cara atau kegiatan, perbuatan menanam (kan).<sup>11</sup> Maka, menanamkan yang dimaksud adalah suatu proses atau cara dan kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan (ajaran atau paham) sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan tumbuh dalam diri seseorang.

### 3. Akhlak Siswa

Ali Abdul Halim Mahmud dalam Dewi Prasari Suryawati, menjelaskan bahwa akhlak menunjukkan sejumlah sifat asli atau *tabiat fitri* (sifat alami yang dimiliki masing-masing orang) dan sejumlah sifat yang diusahakan (dalam arti terbentuk karena adanya bentukan dari luar diri seseorang misalnya karena pendidikan, ilmu dan lain sebagainya) sehingga akhlak ini terdiri dari dua bentuk, yaitu *pertama*, bersifat batiniyah atau kejiwaan, dan *kedua* bersifat *dzahiriyah* yang terimplementasikan dalam bentuk amaliyah atau perbuatan lahiriyah seseorang.<sup>12</sup>

Imam al-ghazali dalam Budi Raharjo mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut lahirlah perbuatan dan amaliyah-amaliyah lahiriyah yang dilakukan dengan tanpa memerlukan pemikiran dan perenungan yang panjang. Jika perbuatan lahir itu bernilai kebaikan-kebaikan maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Maka sebaliknya, jika suatu perbuatan lahir itu mengandung kejelekan atau keburukan

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1435

<sup>12</sup> Dewi Pranasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, jurnal pendidikan madrasah, volume. 1 nomor. 2, November 2016, hlm. 313

dinamakan akhlak tercela. Akhlak adalah dasar pondasi yang kuat untuk terciptanya hubungan baik antara *al-Khaliq* dengan manusia sebagai ciptaan-Nya atau makhluk-Nya.<sup>13</sup>

Keseluruhan definisi akhlak yang peneliti paparkan tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain, melainkan mempunyai satu titik atau inti yang sama meskipun dengan penjabaran yang berbeda.

Beberapa definisi yang penulis paparkan tersebut di atas memiliki benang merah yang sama dan antara satu pengertian dengan pengertian lain saling melengkapi, sehingga definisi pengertian akhlak tersebut bisa disimpulkan yaitu, *pertama* akhlak adalah suatu tabiat asli yang telah tertanam dalam jiwa seseorang atau terpatrit dalam jiwa masing-masing orang sehingga tabiat tersebut menjadi kepribadiannya, *kedua* akhlak adalah suatu tabiat atau sifat yang terlihat dari perbuatan-perbuatan lahiriyah yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan perenungan secara panjang dalam artian terjadi secara spontanitas, *ketiga* akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya intervensi dari luar, *keempat* akhlak adalah suatu perbuatan atau amaliyah-amaliyah yang dilakukan seseorang yang terjadi secara alami, bukan main-main atau dibuat-buat.

Dari beberapa definisi akhlak di atas, bisa dilihat bahwa pengertian dan definisi akhlak memiliki sepemahaman dan satu benang merah yang sama. Jadi pada hakikatnya akhlak adalah suatu tabiat atau sifat yang melekat dalam jiwa yang pada akhirnya tabiat

---

<sup>13</sup> Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, jurnal pendidikan dan kebudayaan, Vol. 16, Nomor. 3, Mei 2010, hlm. 231

itu akan menjadi sebuah kepribadian seseorang. Maka, dari tabiat atau sifat murni inilah akan timbul perbuatan-perbuatan lahiriyah yang dilakukan secara alami atau spontanitas, tidak dibuat-buat atau tanpa melalui pemikiran dan perenungan yang panjang untuk melakukan perbuatan tersebut.

Dengan demikian, maksud dari menanamkan akhlak pada siswa adalah suatu proses atau cara untuk menanamkan suatu akhlak atau tabiat ke dalam jiwa peserta didik, sehingga peserta didik tersebut dalam kesehariannya atau dalam masa belajarnya memiliki tingkah laku dan kepribadian yang baik dan positif sesuai dengan norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam pengertian akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini, yaitu sopan santun (kesopanan), kedisiplinan, dan kejujuran. Karena itu, perlu penulis jelaskan yang dimaksud dengan sopan santun (kesopanan), kedisiplinan, dan kejujuran serta indikator-indikator yang akan penulis teliti.

a. Sopan santun (kesopanan)

Zuriah mendefinisikan sopan santun sebagai norma tidak tertulis yang mengatur dan memberikan arahan untuk bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan berperilaku. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang bisa diartikan sebagai perilaku seseorang yang memperhatikan dan menjunjung tinggi nilai *unggah-ungguh*.<sup>14</sup>

Taryati dalam Zuriah mendefinisikan sopan santun sebagai suatu tata cara aturan secara turun temurun dari generasi ke

---

<sup>14</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 139

generasi yang kemudian berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dan berguna dalam tata cara bergaul dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang baik dan akrab, saling pengertian, saling menghormati menurut adat yang berlaku di masyarakat tertentu.<sup>15</sup>

Adisusilo berpendapat bahwa sopan santun adalah peraturan dalam mengatur kehidupan sehari-hari atau aturan hidup yang muncul sebagai akibat dari pergaulan sekelompok orang atau manusia.<sup>16</sup> Sopan santun tercipta dari hasil kebiasaan dan adat budaya yang berlaku pada masyarakat tertentu. Maka pada umumnya yang dikatakan budaya sopan santun merupakan aturan hidup yang tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja atau kebiasaan dalam berperilaku tanpa aturan tertulis, yang jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat, akan tetapi jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan terbentuk dari kata dasar disiplin yang mendapat awalan dan akhiran ke-an, yang berarti *pertama* tertib, taat mengendalikan tingkah laku dan penguasaan diri, *kedua* latihan membenarkan, membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral, *ketiga* suatu hukuman yang diberikan untuk melatih atau memberikan perbaikan untuk memperbaiki,

---

<sup>15</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, hlm. 71.

<sup>16</sup> Adisusilo.S, *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 54.

*keempat* kumpulan atau sistem-sistem peraturan bagi tingkah laku dan perbuatan.<sup>17</sup>

Mulyasa mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi tertib, yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem dengan senang hati dan suka rela mau mentaati dan tunduk pada peraturan-peraturan yang ada.<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa definisi disiplin adalah suatu perilaku atau sikap seseorang yang menunjukkan pada nilai-nilai kepatuhan, keteraturan, ketaatan, dan ketertiban terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

#### c. Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata dasar jujur yang berarti perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>19</sup> Jujur adalah suatu kata atau julukan yang diberikan kepada seseorang dengan rasa percaya untuk dapat menjaga dan mempertahankannya di dalam diri dan jiwa seseorang.

Sedangkan menurut Magnis kejujuran ialah sikap *gentle* atau berani yang menunjukkan jati dirinya, yang menunjukkan siapa dia, mengatakan dengan sebenar-benarnya. Kejujuran adalah sikap keterkaitan hati atau kecenderungan hati dengan kebenaran. Sikap jujur merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan suatu perbuatan dengan benar, tanpa membohongi

---

<sup>17</sup> Sofan Amri, *pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 161

<sup>18</sup> Mulyasa. E. *Menejadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 191

<sup>19</sup> Muhammad fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 190

orang lain juga tanpa membohongi dirinya sendiri, mengucapkan perkataan dengan sebenarnya tanpa ditambah dan dikurangi apa yang disampaikan serta mengakui setiap perbuatan yang dilakukan (terlepas dari perbuatan itu positif maupun negatif).<sup>20</sup>

Maka, bisa kita tarik kesimpulan bahwa titik beratnya nilai kejujuran adalah pada keberanian mengakui suatu kebenaran berperilaku, tanpa ditambah serta tanpa dikurangi (baik perbuatan yang dilakukan itu positif maupun negatif).

#### 4. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa menyebarnya wabah penyakit Covid-19 (*Coronavirus Disease*) di seluruh dunia untuk semua negara, bukan bagi wilayah negara tertentu saja.

Maka, masa pandemi adalah masa tersebarnya suatu wabah di suatu daerah dalam lingkup yang luas. Bisa terjadi dalam suatu daerah dengan geografis yang luas, bahkan di seluruh dunia.

Dalam menghadapi pandemi covid-19 ini berbagai sistem dan program dipaksa harus berubah dan mengikuti segala aturan dan kebiasaan baru. Berbagai gerakan dan pencegahan juga dilakukan dengan berbagai cara dan dalam aspek yang menyeluruh.

---

<sup>20</sup> Franz Magnis-Suseno S.J, *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*, (Jakarta: PT. Knisisius, hlm. 34)

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Blended Learning*

##### 1. Pengertian *Blended Learning*

Menurut Catlin R. Tucker, “*Blended learning* merupakan satu kesatuan yang kohesif (berpadu/melekat), maksudnya adalah memadukan atau menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dengan komponen *online*.”<sup>21</sup>

Semler dalam Husamah menegaskan bahwa “*Blended learning* mengombinasikan ranah terbaik dari pembelajaran daring, aktivitas tatap muka terstruktur, dan praktik dunia nyata. Sistem pembelajaran daring, latihan di kelas dan pengalaman *on-the-job* akan memberikan pengalaman berharga bagi diri mereka. *Blended learning* menggunakan pendekatan yang memberdayakan berbagai sumber informasi yang lain.”<sup>22</sup>

Dari dua definisi tersebut maka, *Blended Learning* bisa diartikan sebagai sebuah konsep pembelajaran yang mencampurkan atau mengombinasikan pembelajaran tatap muka (pembelajaran secara langsung *face to face*) dengan pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti internet, kelas virtual, computer (baik secara *online* maupun *offline*), multimedia, *classroom*, dan lain sebagainya.

---

<sup>21</sup> Catlin R. Tucker, *Blended Learning in Grades 4-12*, (London, Corwin Press, 2012), hlm. 11

<sup>22</sup> Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Hasi Pustaka, 2013), Hlm. 18-19



Seorang pendidik kadang sulit membedakan antara *blended learning* dengan *e-learning*. Perbedaan paling dasar antara *e-learning* dengan *blended learning* adalah terletak pada jumlah prosentase penggunaan media *online* dalam pembelajaran yang tengah berlangsung.

*Blended learning* merupakan sebuah desain pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, yang salah satunya berguna untuk mengatasi kelemahan-kelemahan atas diberlakukannya pembelajaran secara *full online* dengan berbagai keluhan yang ada di dalamnya yakni dengan mengombinasikan beberapa konsep pembelajaran yang tak lain adalah menggabungkan pembelajaran secara *online*, *offline*, dan pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran daring terdiri dari media yang dilengkapi dengan alat pengatur dan pengontrol yang dipakai oleh *user* (pengguna) sehingga pengguna tersebut bisa mengakses. Adapun pembelajaran dengan sistem *offline* tidak dilengkapi dengan pengatur serta pengontrol seperti halnya pada pembelajaran daring yang bisa dipakai oleh pengguna (*user*) dan tidak perlu adanya ketersambungan dengan internet, misalnya materi bentuk tutorial dalam VC atau media yang sudah dirancang dan dibuat melalui aplikasi yang bisa digunakan oleh peserta didik tanpa terkoneksi dengan jaringan internet.

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh Mayes dan Marison di berbagai fakultas dalam Jaffry menyebutkan bahwasannya seorang guru banyak yang tertarik dengan penggunaan media daring, namun batas dan Sangra menambahkan dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa begitu juga sebaliknya pembelajaran daring sangat membutuhkan pembelajaran langsung atau pembelajaran secara *face to*

*face* atau pertemuan secara tatap muka agar bisa memberikan timbal balik (*feedback*) antara peserta didik dengan guru.<sup>23</sup>

Pembelajaran dengan memanfaatkan pengembangan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan kombinasi pembelajaran tatap muka maka diharapkan menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, karena bagaimana pun seorang pendidik serta peserta didik dalam pengembangannya harus bisa mengikuti perkembangan zaman dengan kecanggihan IPTEK yang ada seperti sekarang ini.

Pembelajaran dengan model *blended learning* merupakan sebuah pembelajaran yang seimbang antara kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* yang menggunakan dan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti multimedia yang terdapat dalam komputer, *handphone*, koneksi video, dan media teknologi lainnya. Antara guru dengan peserta didik dapat melakukan komunikasi dan interaksi sekalipun terhalang jarak dan juga tempat yang berbeda, peserta didik juga dapat dilengkapi dengan pembelajaran tatap muka yang memungkinkan jika dirasa keefektifan kurang ketika hanya pembelajaran daring berlangsung.

## **2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran *Blended Learning***

Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning*, secara umum *blended learning* terdapat enam jenis atau model<sup>24</sup>, yaitu:

---

<sup>23</sup> Ajeffrey, L.M. Milne, J, Suddaby.J. & Higgins, "Blended Learning: How Teachers Balance the Blend of Online and Classroom Components", journal of information Technology Education Research, Vol.13, 2014, hlm. 4

<sup>24</sup> Catlin, R. Tucker, *Blended Learning in Grades 4-12*, (London, Corwin Press, 2012), hlm. 13-14

a. *Face to Face Driver*

Pembelajaran *blended learning* dengan jenis ini, yakni pembelajaran yang melibatkan siswa tidak hanya sekadar ketika berlangsungnya pembelajaran tatap muka di kelas, melainkan juga melibatkan peserta didik ke dalam kegiatan di luar kelas dengan mengintegrasikan web secara *online*.

b. *Rotation*

Pembelajaran *blended learning* dengan jenis *rotation* yaitu pembelajaran dengan mengintegrasikan pembelajaran daring atau *online* ketika pembelajaran secara tatap muka berlangsung di kelas, tentunya dengan pengawasan guru atau pendidik.

c. Flex

Pembelajaran *blended learning* dengan jenis Flex yakni pembelajaran dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi media internet dalam penyampaian pembelajaran kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dapat membentuk kelompok diskusi.

d. *Online Lap*

Pembelajaran *blended learning* dengan jenis *Online Lap* merupakan jenis pembelajaran yang berlangsung dalam ruang laboratorium komputer dan semua materi pembelajaran disuguhkan secara *online* atau *softcopy*, yang mana peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi secara *online* dengan guru atau pendidiknya. Dalam hal ini seorang pendidik dibantu oleh pengawas agar kedisiplinan selama pembelajaran dan keefektifan pembelajaran bisa tetap terkontrol.

e. *Self Blend*

Pembelajaran *blended learning* dengan jenis *Self Blend* peserta didik mengikuti kursus secara *online*, hal ini sebagai pelengkap kelas tradisional yang dilakukan yang mana pembelajaran dalam sistem ini tidak selalu di dalam ruang kelas, melainkan bisa di luar kelas.

f. *Online Driver*

Pembelajaran *blended learning* dengan jenis *Online Driver* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara *online* yang mana dalam hal ini seorang guru bisa memberikan materi dengan meng-*upload* materi pembelajaran di internet, sehingga peserta didik kemudian mengambil atau mengunduh materi tersebut dari jarak jauh agar peserta didik belajar secara mandiri di luar kelas dan dilanjutkan dengan pembelajaran tatap muka berdasarkan waktu yang telah disepakati.

### 3. Karakteristik Model Pembelajaran *Blended Learning*

Berikut ini adalah karakteristik model pembelajaran *blended learning* menurut Husamah:

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- b. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung atau bertatap muka (*face-to-face*), belajar mandiri, dan belajar via *online*.
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar, dan gaya pembelajaran.

- d. Pengajar dan orang tua peserta belajar memiliki peran yang sama penting, pengajar sebagai fasilitator, dan orang tua sebagai pendukung.<sup>25</sup>

Dari beberapa karakteristik yang diungkapkan Husamah tersebut, bisa kita lihat bahwa pembelajaran *blended learning* adalah pembelajaran yang mempunyai karakter berupa menggabungkan berbagai macam model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media pembelajaran dengan mengombinasikan model pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran secara *online* yang didukung oleh kerja sama antara orang tua dan guru sebagai fasilitator peserta didik.

#### **4. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran *Blended Learning***

Berikut ini adalah tujuan penggunaan model pembelajaran *blended learning* menurut Husamah:

- a. Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- b. Menyediakan peluang yang praktis-realistis bagi pengajar dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang.
- c. Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan ranah terbaik dari tatap muka dan pembelajaran *online*. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif, sedangkan porsi *online* memberikan para peserta didik dengan konten multimedia

---

<sup>25</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, Hlm. 16

yang kaya akan pengetahuan kapan pun dan di mana pun, selama peserta didik memiliki akses internet.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa kita lihat bahwa tujuan pembelajaran *blended learning* adalah memberikan banyak pengalaman belajar baru yang tidak monoton dan lebih bervariasi, mendidik agar peserta didik menjadi lebih mandiri dan berpikir secara runtut dan teratur, serta memberikan waktu yang fleksibel untuk mereka belajar dan menyerap informasi.

##### **5. Kelebihan Model Pembelajaran *Blended Learning***

Berikut ini adalah kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *blended learning* menurut Husamah: a) pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi, b) pembelajaran lebih efektif dan efisien, c) meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya *blended learning* peserta belajar semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran, d) peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*, e) peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau peserta didik lain di luar jam tatap muka, f) kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar, g) pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet, h) pengajar dapat meminta peserta didik untuk membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran, i) pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan

---

<sup>26</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, Hlm. 22

balikan, dan memanfaatkan hasil tes secara efektif, j) peserta didik dapat saling berbagi file atau data dengan peserta didik lain, k) memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan, l) kemudahan implementasi, m) efisiensi biaya, n) hasil yang optimal, o) menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajaran, serta p) meningkatkan daya tarik pembelajaran.<sup>27</sup>

Dari banyaknya keuntungan atau kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran kombinasi atau *blended learning* yang akan dirasakan oleh semua pihak, baik orang tua, pendidik, terutama bagi peserta didik. Maka, dengan *blended learning* diharapkan agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal dan baik.

#### **6. Kekurangan Model Pembelajaran *Blended Learning***

Berikut ini adalah kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran *blended learning* menurut Husamah:

- a. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
- b. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet. Padahal, *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai dan bila jaringan kurang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via *online*.
- c. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.<sup>28</sup>

Selain banyaknya kelebihan atau keuntungan yang disuguhkan oleh *blended learning* di atas, ada beberapa kelemahan yang juga tidak

---

<sup>27</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, Hlm. 231

<sup>28</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, Hlm. 36-37

bisa dibiarkan begitu saja. Kelemahan dan kekurangan itu bisa disiasati atau dicari jalan keluarnya, misalnya dengan mengadakan diklat, *workshop*, atau pelatihan mengenai pembelajaran yang efektif menggunakan *blended learning*, juga bisa dari segi fasilitas dicari apakah dengan cara sekolah menyediakan khusus ruang untuk mengakses internet, dan lain sebagainya. Sehingga dengan banyaknya kelebihan yang dimiliki *blended learning* juga tak luput dari beberapa kekurangannya yang bisa diatasi dengan berbagai macam cara dan strategi maka diharapkan pembelajaran *blended learning* berjalan secara optimal.

## **B. Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak Siswa**

Akhlak adalah sendi pendidikan. Pendidikan yang tidak disertai dengan penanaman akhlak akan terasa tidak sempurna. Pendidikan yang hanya berorientasi pada permukaan atau kecerdasan intelektual semata tidak akan berdaya guna lebih untuk masa depan, selain kemampuan otaknya saja.

Akhlak berasal dari bahasa arab '*Khuluqun*' yang berarti perangai, tabiat, adat atau '*khalqun*' yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi yang baik atau positif, jadi orang yang berakhlak adalah orang yang mempunyai akhlak yang baik.<sup>29</sup>

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam Dewi Prasari Suryawati, akhlak menunjukkan sejumlah sifat *tabi'at fitri* (asli) pada manusia dan

---

<sup>29</sup> M. Hasan, "Membentuk Pribadi Muslim", (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), hlm. 1



sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, *pertama*, bersifat batiniyah (kejiwaan), dan *kedua* bersifat dzahiriyah yang terimplementasikan dalam bentuk amaliyah (perbuatan lahiriyah seseorang).<sup>30</sup>

Imam al-ghazali dalam Budi Raharjo mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir dan terbukti melalui perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan perenungan yang panjang. Jika perbuatan lahir itu bernilai kebaikan-kebaikan maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik, dan sebaliknya jika suatu perbuatan lahir itu mengandung kejelekan atau keburukan dinamakan akhlak tercela. Akhlak adalah pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara al-Khaliq sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya.<sup>31</sup>

Keseluruhan definisi akhlak yang peneliti paparkan di atas tidak terdapat pertentangan yang signifikan, melainkan mempunyai kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi satu sama lain, dan pembahasan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu, *pertama* akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan pemikiran dan perenungan (spontanitas). *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada *intervensi* dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang

---

<sup>30</sup> Dewi Pranasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul", jurnal pendidikan madrasah, volume. 1 nomor. 2, November 2016, hlm. 313

<sup>31</sup> Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, jurnal pendidikan dan kebudayaan, Vol. 16, Nomor. 3, Mei 2010, hlm. 231

dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Manusia sempurna adalah manusia yang berakhlak mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan cara yang baik.<sup>32</sup>

Akhlak merupakan suatu yang melekat pada diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut dengan akhlak madzmudah, sebaliknya jika perilaku tersebut baik disebut dengan akhlak mahmudah. Akhlak merupakan suatu perilaku yang tercermin dari perilaku-perilaku kesehariannya yang tampak jelas, baik yang tercermin dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang keluar dari bibirnya, maupun perbuatan yang dilakukannya.

Hal ini senada dengan apa yang ada dalam buku al-Rasyidin disebutkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat atau nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang, dan karenanya disebut dengan keadaan jiwa (*hal al-nafs*). Sifat atau nilai yang telah tertanam dalam jiwa ini yang dijadikan rujukan dalam menilai suatu perbuatan, sekaligus yang memotivasi suatu perbuatan adalah perwujudan nyata dari akhlak seseorang.

## **2. Jenis-Jenis Akhlak**

Berdasarkan pengertian akhlak tersebut, maka penulis membatasi jenis-jenis akhlak yang akan penulis bahas dalam penelitian ini hanya dalam tiga jenis, yaitu:

### **a. Kesopanan**

---

<sup>32</sup> Aly, Hany Noer dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 21

Menurut Zuriyah, sopan santun adalah norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai *unggah-ungguh*.<sup>33</sup>

Menurut Taryati dalam Zuriyah mengatakan bahwa sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, saling menghormati menurut adat yang ditentukan atau adat yang berlaku di masyarakat.<sup>34</sup>

Adisusilo berpendapat bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang.<sup>35</sup> Sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu. Maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat.

Sedangkan indikator sopan santun (kesopanan) bagi siswa terhadap guru adalah<sup>36</sup> bersikap ramah kepada guru, jika menghadap guru maupun ketika berkunjung penuh rasa hormat serta menyampaikan salam terlebih dahulu, berbahasa sopan ketika berkomunikasi dengan guru (menggunakan dan bertutur

---

<sup>33</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 139

<sup>34</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, hlm. 71.

<sup>35</sup> Adisusilo.S, *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 54.

<sup>36</sup> Nur Cahyangingsih, "Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru di MTs Negeri Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara", Skripsi tahun 2017.

kata yang baik kepada guru, tidak berteriak dan berkata kasar), tidak terlalu banyak bicara di depan guru (terlebih ketika guru menerangkan atau memberikan materi pembelajaran, duduk di hadapan guru dengan hormat, menjaga sikap, dan menunjukkan sikap perhatian penuh terhadap guru, serta tidak berperasangka buruk terhadap guru.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan terbentuk dari kata disiplin, yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, dan 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan bagi tingkah laku.<sup>37</sup>

Menurut Mulyasa disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

Sedangkan indikator kedisiplinan siswa bisa dilihat dari hal-hal seperti<sup>39</sup>: mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, datang ke sekolah dan pulang sekolah tepat waktu, siap dengan kelengkapan pembelajaran, memperhatikan/menyimak kegiatan

---

<sup>37</sup> Sofan Amri, *pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 161

<sup>38</sup> Mulyasa. E. *Menejadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 191

<sup>39</sup> Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2007), hlm. 42

pembelajaran, berperilaku santun dalam suasana pembelajaran, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, melakukan apa yang diperintahkan guru terkait kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu, kelengkapan catatan pelajaran, kerapian catatan, mentaati tata tertib yang terkait dengan pembelajaran, mentaati tata tertib yang berkaitan dengan pakaian seragam sekolah, mentaati tata tertib yang terkait dengan tata cara berpakaian, menggunakan kesempatan bertanya pada waktu guru mempersilahkan, tanggung jawab dalam memelihara sarana pembelajaran milik sekolah.

c. Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata jujur yang berarti perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>40</sup> Jujur merupakan kata yang diberikan kepada kita oleh orang lain dengan rasa percaya mereka untuk dapat menjaga dan mempertahankannya di dalam diri.

Sedangkan kejujuran menurut Magnis ialah sikap berani yang menunjukkan siapa dia, serta mengatakan apa yang dimaksudnya dengan benar. Kejujuran adalah sikap keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, tidak menyalin atau mengambil karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa ditambah-

---

<sup>40</sup> Muhammad fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 190

tambah atau mengurangi apa yang disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.<sup>41</sup>

Sedangkan indikator dari kejujuran siswa diantaranya adalah: tidak berbohong, tidak mengambil barang yang bukan miliknya, tidak menyontek dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau PR, ulangan, dan ujian.<sup>42</sup>

Sedangkan indikator kejujuran menurut Lanni Octavia<sup>43</sup>, indikator kejujuran diantaranya: jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, jika berkata tidak berbohong, adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan apa yang dikerjakan.

Untuk lebih jelasnya mengenai jenis akhlak yang kami teliti berdasarkan indikatornya bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Akhlak Beserta Indikator-Indikator Akhlak Siswa**

Jenis Akhlak beserta indikatornya		
Sopan santun (kesopanan)	Kedisiplinan	Kejujuran
1. Bersikap ramah kepada guru	1. Mengerjakan tugas yang diberikan guru	1. Tidak berbohong
2. Penuh rasa hormat ketika menghadap atau berkunjung pada guru	2. Datang ke sekolah dan pulang sekolah tepat waktu	2. Tidak mengambil barang yang bukan miliknya
3. Menyampaikan salam/mengucapkan salam	3. Siap dengan kelengkapan pembelajaran	3. Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas, PR (Pekerjaan Rumah),
4. Berbahasa sopan (tidak berkata kasar dan tidak berteriak)	4. Berperilaku santun dalam suasana pembelajaran	
5. Tidak banyak bicara di depan guru		

<sup>41</sup> Franz Magnis-Suseno S.J, *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral)*, (Jakarta: PT. Knisisius, hlm. 34)

<sup>42</sup> Mulyana Yoyo, *Pembelajaran BIPA dalam Paradigma Membangun Karakter dan Jati Diri* dalam Prosiding Riksa Bahasa 3 Bandung: Rizki Press

<sup>43</sup> Lanny Octavia, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hlm. 235

<p>6. Duduk di hadapan guru dengan hormat</p> <p>7. Menjaga sikap</p> <p>8. Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri di hadapan guru (penuh perhatian)</p> <p>9. Tidak berperasangka buruk pada guru</p>	<p>5. Partisipasi aktif dalam pembelajaran</p> <p>6. Melakukan apa yang diperintahkan guru terkait kegiatan pembelajaran</p> <p>7. Menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu</p> <p>8. Kelengkapan catatan pelajaran</p> <p>9. Kerapian catatan</p> <p>10. Mentaati tata tertib terkait dengan pembelajaran</p> <p>11. Mentaati tata tertib terkait dengan pakaian seragam sekolah</p> <p>12. Mentaati tata tertib terkait dengan cara berpakaian</p> <p>13. Menggunakan kesempatan bertanya ketika guru mempersilakan</p> <p>14. Tanggung jawab dalam memelihara sarana pembelajaran milik sekolah</p>	<p>ulangan, maupun ujian</p> <p>4. tidak menyalin atau mengambil karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya</p> <p>5. Adanya kesamaan antara ucapan dengan perbuatan.</p>
--	---	---

### C. Menanamkan Akhlak Siswa

#### 1. Pengertian Menanamkan Akhlak

Menanamkan akhlak merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian utama dengan mendidiknya, mengajar dan melatih. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri

Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Selain al-qur'an, hadits juga menyebutkan tentang *urgensi* akhlak, yaitu hadits H.R Bukhori yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

## **2. Pola Penanaman Akhlak**

Pola penanaman akhlak menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pentingnya akhlak tersebut. Hal ini berkaitan dengan berbagai fenomena moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan di seluruh belahan dunia. Pola penanaman akhlak, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan dalam pola penanaman akhlak diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya untuk menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.<sup>44</sup>

### **a. Metode Penanaman Akhlak**

Metode penanaman akhlak ada beberapa cara, diantaranya yaitu:

#### 1) Metode keteladanan.

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh oleh praktik pendidikan. Anak didik akan cenderung meneladani apa yang ia lihat dan nilai dari para pendidiknya.

---

<sup>44</sup> Permendiknas, “Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan menengah”, jurnal Volume. 13, Nomor. 1, 2013, hlm. 26



Keteladanan dalam dunia pendidikan dianggap hal yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan segala tindak tanduknya menjadi tolak ukur peserta didik untuk melakukan tindakan.

Secara psikologis, seorang anak juga akan meniru apa yang orang tua lakukan tanpa memikirkan dampaknya, ia akan dengan cepat merekam apa yang dilihatnya. Sesuai dengan maqalah Umar bin Khattab yang terdapat dalam St. Darojah, yaitu “Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu maka yang baik pada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.”<sup>45</sup>

*Uswatun khasanah* atau teladan yang baik bagi peserta didik bisa dari lingkungan terdekatnya, seperti pendidik/guru, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut. Maka, semua orang yang berperan dan paling dekat dengan peserta didik harus berperan aktif untuk mengarahkan sang anak, maka tidak bisa satu hanya menggantungkan pada yang lain.

Contohnya ketika orang tua berpasrah sepenuhnya menyerahkan sang anak pada sang guru, ketika di rumah tidak dibina untuk mempunyai akhlak terpuji, maka hal ini juga

---

<sup>45</sup> St. Darojah, “Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N 1 Ngawen Gunungkidul”, jurnal pendidikan madrasah, Vol.1 Nomor. 2 November 2016

tidak maksimal. Jadi, semuanya harus turut andil dan ikut serta dalam rangka menanamkan akhlak pada peserta didik.

## 2) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mendidik dengan membiasakan atau melatih adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan yang sama berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti adab berbicara dengan teman atau berbicara dengan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan pada peserta didik, yaitu:

- a) Memulai pembiasaan-pembiasaan itu sebelum terlambat, jika sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu hendaklah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, bukan hanya satu kali kegiatan dan selesai tidak ada kelanjutan kegiatan ke depan.
- c) Pendidikan atau penanaman haruslah bersifat konsekuen, bersikap teguh terhadap pendirian yang telah diambil dan ditentukan. Sebisa mungkin tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu semakin menjadi kebiasaan yang dibarengi dengan kata hati atau hati nurani peserta didik tersebut.<sup>46</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan, dan pembiasaan itu perlu dilakukan sedini mungkin agar berjalan lebih mudah bagi pendidik untuk mengarahkan anak didiknya.

Pembiasaan juga dilakukan untuk menguatkan obyek yang telah diyakini dan dipahami dapat menjadi suatu bagian yang berhubungan dengan dirinya.<sup>47</sup>

### 3) Metode nasihat

Metode nasihat atau *mauidzah* menurut Rasyid Ridha adalah nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya dan menggunakan kalimat-kalimat yang diutarakan dari hati sehingga perkataan tersebut tidak hanya sebagai angin lalu, melainkan mempunyai makna mendalam bagi peserta didik.<sup>48</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa kita tarik suatu pemahaman bahwa beberapa metode yang dianggap paling efektif adalah dengan teladan (sebagai metode pertama), pembiasaan (melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik akhlak dilakukan berkali-kali) serta nasihat (tanpa melepaskan metode sebelumnya).

---

<sup>46</sup> St. Darojah, "Metode Penanaman Akhlak", hlm. 35

<sup>47</sup> Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Group, 2010), hlm. 36-37

<sup>48</sup> St. Darojah, "Metode Penanaman Akhlak", hlm. 237

## **b. Evaluasi Penanaman akhlak siswa**

Menurut John m. Echols dan Hasan Shadily dalam Sulistyorini evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur lalu ditarik kesimpulan.<sup>49</sup>

Menurut Percival dalam Umar Hamalik disebutkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan.<sup>50</sup>

Dari dua pendapat di atas, maka bisa disimpulkan bahwa evaluasi berarti suatu kegiatan yang direncanakan untuk mengetahui keadaan suatu obyek, mengetahui ketercapaian suatu program dan selanjutnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk ditarik kesimpulan.

Maka, yang peneliti maksudkan di sini adalah suatu penanaman akhlak yang dilakukan di sekolah melalui beberapa tahapan dan beberapa program kegiatan tentunya memiliki suatu evaluasi untuk mengukur ketercapaian atau keberhasilan suatu program tersebut.

Untuk lebih memahami mengenai evaluasi program penanaman akhlak yang telah dilakukan bisa dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>49</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm. 49

<sup>50</sup> Umar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 146

**Tabel 2.2 Indikator Keberhasilan Penanaman Akhlak dan Informan**

<b>No</b>	<b>Aspek Akhlak yang diteliti</b>	<b>Indikator keberhasilan</b>	<b>Informan/sumber</b>
1	Kesopanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Minat dan antusias siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung</li> <li>b. Siswa menyambut pembelajaran dan guru dengan ramah dan bersikap sopan</li> <li>c. Siswa menjawab salam guru ketika guru mengucapkan salam</li> <li>d. Siswa menjaga sikap di depan guru</li> <li>e. Siswa berkata lembut dan berbicara atau bertanya ketika guru mempersilakan</li> <li>f. Siswa memperhatikan titah dan perintah guru dengan penuh perhatian</li> <li>g. Siswa tidak berbicara sendiri dengan temannya</li> </ul>	Kepala sekolah, guru, waka kesiswaan, orang tua, dan siswa
2	Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru</li> <li>b. Siswa datang dan pulang sekolah tepat waktu</li> <li>c. Siswa siap dengan kelengkapan pembelajaran</li> <li>d. Siswa berperilaku santun dalam suasana pembelajaran</li> <li>e. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran</li> <li>f. Siswa melakukan apa yang diperintahkan oleh</li> </ul>	Kepala sekolah, guru, waka kesiswaan, orang tua, dan siswa

		<p>guru terkait dengan pembelajaran</p> <p>g. Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu</p> <p>h. Siswa memiliki catatan pembelajaran yang lengkap</p> <p>i. Siswa memiliki catatan pembelajaran yang rapi dan tidak terkesan sembarangan</p> <p>j. Siswa mentaati semua aturan yang berlaku</p> <p>k. Siswa mentaati tata tertib yang berkaitan dengan seragam sekolah</p> <p>l. Siswa mentaati tata tertib tentang cara berpakaian</p> <p>m. Siswa bertanggung jawab dalam memelihara sarana pembelajaran milik sekolah</p>	
3	Kejujuran	<p>a. Siswa berkata jujur atau apa adanya</p> <p>b. Siswa tidak menggunakan barang yang bukan miliknya</p> <p>c. Siswa tidak menyontek selama latihan harian/ulangan/ujian</p> <p>d. Siswa menciptakan karyanya sendiri</p> <p>e. Siswa mengatakan apa yang ia perbuat dan tidak sebaliknya.</p>	Kepala sekolah, guru, waka kesiswaan, orang tua, dan siswa

## **D. Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Menanamkan Akhlak Siswa di Masa Pandemi**

### **1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Penanaman Nilai-Nilai Akhlak**

Faktor yang dapat mempengaruhi penanaman nilai akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal (sesuatu yang datangnya dari dalam diri peserta didik itu sendiri), seperti potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniyah) yang dibawa peserta didik sejak lahir.
- b. Faktor eksternal (sesuatu yang datangnya dari luar peserta didik), seperti peran orang-orang terdekat atau orang-orang di sekitarnya, misalnya orang tua, pendidik/guru, dan teman atau lingkungan sosial termasuk juga tokoh-tokoh dan pemimpin di masyarakat.<sup>51</sup>

Maka, untuk menanamkan akhlak agar hasilnya optimal tidak bisa dibebankan ke salah satu pihak saja, melainkan melalui kerja sama yang baik antara ketiganya, yaitu orang tua, guru, serta masyarakat atau lingkungan sosialnya. Karena dengan kerjasama yang baik dari ketiga peranan tersebut, anak akan terkontrol di sebagian besar kegiatannya.

Penanaman akhlak dilakukan dengan melibatkan orang-orang terdekat peserta didik untuk mempunyai akhlak terpuji tidak lepas dari proses jalannya dan pembiasaan-pembiasaan pendidikan akhlak yang diterimanya baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosialnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amri Darwis yang menjelaskan bahwa pola penanaman akhlak dilakukan dan dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan

---

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 171

yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat.<sup>52</sup>

Dalam menanamkan akhlak siswa terkait dengan kejujuran, kedisiplinan, dan juga kesopanan maka perlu melihat dari dua faktor, baik faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri, maka di sini peran orang tua dan guru sebagai pendidik hendaknya terus melakukan dorongan-dorongan agar anak termotivasi untuk memiliki dan memperbaiki akhlaknya dalam belajar dan juga yang tidak kalah penting adalah mendoakan anak supaya tetap memiliki akhlak yang baik selama masa pandemi.

Sedangkan untuk menanamkan akhlak terkait faktor eksternal, maka orang tua dan guru melakukan usaha-usaha penanaman akhlak dengan metode-metode yang telah peneliti sebutkan di atas seperti metode keteladanan (guru maupun orang tua harus menjadi *role model* dulu sebelum akhirnya anak-anak bisa memiliki akhlak yang baik), metode pembiasaan, juga metode nasihat.

Setelah dilakukannya usaha-usaha terkait akhlak siswa, baik dari faktor internal dan eksternal juga perlu dilakukan evaluasi untuk terus melakukan perbaikan-perbaikan ke depan agar akhlak siswa yang sudah terbentuk bisa dipertahankan dan terus ditingkatkan.

## **2. Upaya Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa**

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam menanamkan akhlak pada peserta didik. Guru juga tidak hanya terbebani untuk tugas mengajar saja, tetapi dalam banyak hal, guru juga disebut sebagai

---

<sup>52</sup> Amri Darwis, *Kapita Salika Pendidikan Agama islam*, (Pekanbaru, Institut Agama islam Negeri, 2003), hlm. 102



pendidik dalam artian lebih luas yaitu bisa membimbing ke arah yang lebih baik, menegurnya bila salah, dan lain sebagainya.

Dan yang harus diperhatikan adalah cakupan akhlak yang cukup luas, akhlak tidak hanya diberlakukan ketika berada di rumah saja, melainkan dimana pun berada, salah satunya adalah akhlak dalam belajar, terutama bagi peserta didik yang sedang dalam masa pandemi, dituntut untuk tetap memperhatikan akhlak ketika menjalankan pembelajaran daring terutama yang berhubungan dengan kesopanan, kedisiplinan, dan juga kejujuran.

Ada beberapa hal yang perlu diajarkan oleh pendidik atau orang tua anak, diantaranya:

a. Mengajarkan kejujuran

Baik orang tua maupun guru diharapkan untuk memberikan contoh perilaku-perilaku yang jujur dalam setiap hal, jadi secara tidak langsung orang tua maupun pendidik sudah menjadi figur kejujuran bagi peserta didik, baik dalam berucap dan bertingkah laku.

b. Mengajarkan kesopanan

Sopan santun adalah suatu sikap seseorang untuk menyikapi atau bersikap kepada orang lain. Adanya rasa cinta kasih dan perhatian pada sesama manusia adalah bentuk dari bersikap sopan santun. Dalam hal ini berarti ada pihak yang berbuat (pihak yang menghormati) dan ada pula pihak yang dikenai perbuatan seseorang tersebut (pihak yang dihormati).

c. Mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab

Tanggung jawab berkaitan dengan semua orang. Semua orang pasti punya tanggung jawab masing-masing. Maka, pendidik

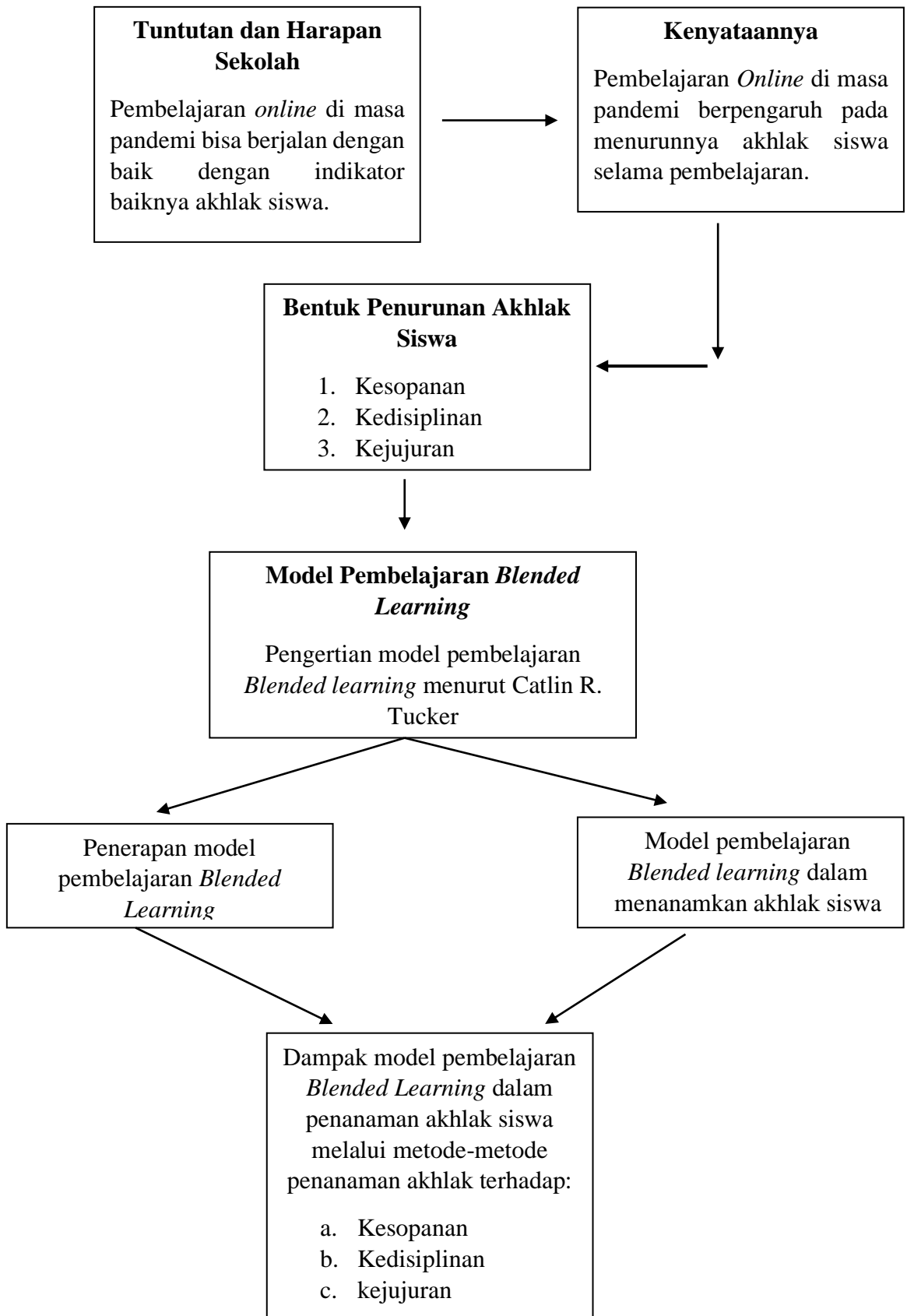
maupun orang tua harus selalu mengingatkan dan memantau bagaimana tanggung jawab anak sebagai siswa selama di sekolah, dan tanggung jawabnya di rumah dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang dikerjakan sebagai PR (pekerjaan rumah).<sup>53</sup>

Dalam menanamkan tugas atau tanggung jawab kepada anak, diharapkan dimulai dari hal-hal yang terkecil, misalnya membersihkan tempat tidur ketika bangun dari tidur, atau membereskan mainan ketika selesai digunakan, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan kecil itulah yang lama-lama akan menjadi karakter anak, dan bisa berimbas pada hal-hal yang lebih besar atau tanggung jawab yang lebih besar.

---

<sup>53</sup> R. Bambang Sumarsono, *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah*, (Semarang: Universitas Negeri Malang, 2015), hlm. 50-59.

## E. Kerangka Penelitian



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) kondisi objek penelitian alamiah (*natural setting*), 2) peneliti sebagai instrumen utama (instrumen kunci), 3) bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka, 4) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 5) beragam sumber data yang dipakai seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan 6) rancangan yang berkembang (*emergent design*), karena proses penelitian selalu berkembang dinamis.<sup>54</sup>

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara alami, melalui pengumpulan data dan latar belakang alamiah.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, selain itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat mengungkapkan fakta.<sup>55</sup>

Jadi yang peneliti maksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan pembahasan *blended learning* sebagai upaya

---

<sup>54</sup> John W. Cresswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Yogyakarta: Cet. IV, Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 247-249

<sup>55</sup> Hadari Nawawi, *metodologi penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), hlm. 31

dalam menanamkan akhlak di era pandemi (studi kasus di SMP Roudlotul Ulum Bangil tahun 2021 dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil).

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sebagaimana pernyataan Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada fase terakhir nanti ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Ciri umum manusia yang dalam hal ini peneliti sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan mencari respon yang tidak lazim.<sup>56</sup>

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian, peneliti sendiri yang menyusun rencana, mengumpulkan data, menganalisis serta melaporkannya, sehingga diperoleh data yang representatif.

## **C. Latar penelitian (Waktu dan Tempat)**

Adapun waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sejak bulan April sampai bulan September 2021.

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 165-166

Sedangkan tempat penelitian ini dilakukan di SMP Roudlatul Ulum Bangil, yang bertempat di Jl. Gurami No.226a, Kauman, Kecamatan Bangil, Pasuruan, Jawa timur. Penelitian ini juga dilakukan di MTs Darul Ulum Gondang Bangil di Jl. Cucut Gang VIII No. 145 Gondang, Bedomungal Bangil.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan segala keterangan dan informasi yang jelas dan nyata dan diperoleh dari lapangan baik secara lisan maupun tertulis bahkan juga bisa berupa pengamatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah penelitian, yakni mengenai akhlak siswa selama pembelajaran daring/pembelajaran *online*, data mengenai penerapan model pembelajaran *blended learning*, serta model pembelajaran *blended learning* dalam menanamkan akhlak siswa di masa pandemi.

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara secara langsung dan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, yang mana keduanya merupakan data primer dalam penelitian ini.

Peneliti mencari dokumen atau artikel, jurnal dan sumber dokumentasi tertulis di internet atau media social sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Sesuai dengan pengertian data sekunder yang berarti data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui sumber tangan kedua atau ketiga yang dikenal sebagai data pendukung atau pelengkap data utama yang digunakan oleh peneliti.

Berdasarkan keterangan diatas dapat peneliti jelaskan bahwa dalam penelitian ini data yang akan peneliti himpun sebagai berikut:

- a. Data keterangan berkaitan dengan akhlak siswa selama pembelajaran daring di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil.
- b. Data keterangan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Blended Learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil.
- c. Data Keterangan yang berkaitan dengan model pembelajaran *blended learning* dalam menanamkan akhlak di era pandemi di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil.

Sedangkan sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah ada tiga, yaitu

- a. *Person* (sumber data berupa orang): dalam hal ini peneliti mencari data dari orang-orang atau pihak yang terkait secara langsung dengan data yang penulis cari, seperti kepala sekolah, waka kesiswaan, dewan guru, serta kepada siswa dan siswi baik di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil.
- b. *Place* (sumber data berupa kegiatan): dalam hal ini peneliti mengamati keadaan secara langsung ketika pembelajaran baik di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil
- c. *Paper* (sumber data berupa dokumen-dokumen): dalam hal ini penulis mencari sumber data berupa kelengkapan data seperti profil sekolah, jumlah siswa dan siswi, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, dan lain sebagainya.

#### **E. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu metode observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Dalam menjalankan penelitian ini, ada tiga data besar yang peneliti kumpulkan data-datanya yaitu data mengenai akhlak siswa selama pembelajaran *online* di masa pandemi, penerapan model pembelajaran *blended learning*, dan juga model pembelajaran *blended learning* dalam menanamkan akhlak siswa di masa pandemi.

Untuk pengumpulan data menggunakan observasi, yang mana peneliti mengamati secara langsung pembelajaran dan penerapan model pembelajaran *blended learning* dibutuhkan sebuah instrumen observasi yang mengacu kepada tiga rumusan masalah.

Untuk rumusan masalah pertama instrumen observasinya yaitu mengenai akhlak siswa selama pembelajaran daring yaitu peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran *online* yang berlangsung.

Untuk rumusan masalah kedua, yakni mengenai penerapan model pembelajaran *blended learning* yaitu peneliti mengamati secara langsung penerapan model pembelajaran *blended learning*.

Dan untuk rumusan masalah ketiga yakni mengenai model pembelajaran *blended learning* dalam menanamkan akhlak siswa di masa pandemi.

Untuk lebih jelasnya mengenai instrumen observasi yang mengacu pada ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini, bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.1 Instrumen Observasi**

<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Aspek yang diteliti</b>	<b>Indicator</b>	<b>Sangat baik</b>	<b>baik</b>	<b>Cukup baik</b>	<b>Kurang baik</b>	<b>Sangat Kurang</b>
Akhlak siswa selama	Kesopanan	1. Antusias siswa selama					



pembelajaran daring		<p>pembelajaran daring</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Minat dan siswa senang ketika pembelajaran daring</li> <li>3. Siswa bersikap baik dan ramah dalam pembelajaran daring</li> <li>4. Siswa menjawab salam ketika pembelajaran daring ketika guru mengucapkan salam</li> <li>5. Menjaga sikap di depan guru (tidak berbicara sendiri ketika guru menerangkan)</li> <li>6. Tidak berkata kasar dan keras terhadap guru</li> <li>7. Memperhatikan pembelajaran yang tengah berlangsung</li> </ol>					
	Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa datang dan pulang sekolah tepat waktu</li> <li>2. Memakai pakaian seragam sesuai aturan sekolah</li> </ol>					

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Membawa semua peralatan dan materi ajar dengan lengkap</li> <li>4. Kelengkapan catatan</li> <li>5. Kerapian catatan</li> <li>6. Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru</li> <li>7. Mengumpulkan tugas tepat waktu.</li> </ol>					
	Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak berbohong</li> <li>2. Mengatakan apa yang memang dikerjakan oleh siswa</li> <li>3. Mengerjakan ulangan/latihan/ujian dengan mandiri/tidak menyontek atau menyalin hasil pekerjaan teman atau mengandalkan dari google</li> </ol>					

Sedangkan pengumpulan data dari wawancara, yakni peneliti menggunakan wawancara terpimpin (*guided interview*) yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan terperinci dan lengkap.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 132.

Wawancara yang peneliti lakukan mengacu pada tiga data besar yang telah peneliti rumuskan dalam rumusan masalah, yaitu wawancara seputar bagaimana akhlak siswa selama pembelajaran daring, wawancara mengenai penerapan model pembelajaran *blended learning*, dan juga mengenai model pembelajaran *blended learning* dalam menanamkan akhlak siswa di masa pandemi.

Untuk lebih jelasnya penulis melakukan wawancara dengan wawancara terpimpin dengan instrumen wawancara sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Instrumen Wawancara**

Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Jawaban
Akhlaq siswa selama pembelajaran daring	<p>Akhlaq kesopanan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana antusias siswa selama pembelajaran daring?</li> <li>2. Bagaimana minat siswa ketika pembelajaran daring?</li> <li>3. Apakah siswa bersikap baik dan sopan selama pembelajaran daring?</li> <li>4. Apakah siswa menyampaikan pendapat dan menanggapi pertanyaan dengan Bahasa yang baik dan lembut/</li> <li>5. Apakah siswa menjawab salam ketika guru mengucapkan salam?</li> <li>6. Apakah siswa selalu mengikuti pembelajaran dan memperhatikan pembelajaran daring dengan baik?</li> </ol>	

	<p>7. Apakah siswa memperhatikan setiap perintah guru?</p> <p>Akhlak kedisiplinan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah siswa datang dan pulang sekolah (pembelajaran daring) tepat waktu?</li> <li>2. Apakah siswa memakai seragam sesuai aturan yang berlaku?</li> <li>3. Apakah siswa membawa peralatan dan materi ajar dengan lengkap?</li> <li>4. Apakah semua siswa mempunyai catatan yang lengkap terkait dengan catatan materi maupun tugas yang harus dikerjakan?</li> <li>5. Apakah semua siswa mempunyai buku catatan dan rapi?</li> <li>6. Apakah siswa mengerjakan tugas dengan baik?</li> <li>7. Apakah siswa mengumpulkan tugas yang diberikan guru secara tepat waktu?</li> </ol> <p>Akhlak kejujuran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah siswa berkata benar tentang apa yang ditanyakan guru?</li> <li>2. Apakah siswa tidak menyontek atau menyalin jawaban teman ketika latihan harian/ulangan/ujian?</li> </ol>	
--	--	--

Penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penerapan model pembelajaran <i>blende learning</i> yang digunakan?</li> <li>2. Bagaimana untuk pembuatan jadwal model pembelajaran <i>Blended learning</i>?</li> <li>3. Apa kelebihan yang dirasakan oleh guru, wali murid, maupun siswa ketika diberlakukan model pembelajaran <i>Blended learning</i>?</li> <li>4. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran <i>blended learning</i>?</li> <li>5. Apa solusi yang dilakukan untuk mengatasi beberapa kendala tersebut?</li> </ol>	
Model penanaman akhlak melalui model pembelajaran <i>blended learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa dampak yang dirasakan setelah diberlakukan model pembelajaran <i>blended learning</i> kaitannya dengan akhlak siswa (kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran)?</li> <li>2. Sebutkan bentuk perubahan akhlak siswa?</li> </ol>	

Untuk pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data-data kaitannya dengan rumusan masalah, yaitu mengenai akhlak siswa selama pembelajaran daring, penerapan model pembelajaran *blended learning*, dan model pembelajaran *blended learning* dalam menanamkan akhlak siswa.

Adapun data-data yang ingin peneliti kumpulkan dengan metode dokumentasi ini adalah:

1. Struktur lembaga pendidikan di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil
2. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil
3. Model pembelajaran *blended learning* dalam menanamkan akhlak siswa di masa pandemi di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil
4. Data-data pendukung lainnya.

Untuk lebih mudahnya mengenai data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen pengumpulan data bisa dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.3. Data, Sumber Data, Teknik Peengumpulan Data, dan Instrumen Pengumpulan Data dalam Penelitian**

<b>No</b>	<b>Data</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Instrumen Pengumpulan Data</b>
1	Akhlak a. Kesopanan b. Kedisiplinan c. Kejujuran	a. Kepala sekolah b. Waka Kurikulum c. Pendidik/Guru d. Siswa-siswi SMP Roudlotul Ulum dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil	a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi	a. Instrumen wawancara b. Instumen observasi penanaman akhlak c. dokumentasi kegiatan pembelajaran
2	<i>Blended Learning</i> a. kegiatan pembelajaran b. sistem tatap muka dan online	a. Kepala sekolah b. Waka Kurikulum c. Pendidik/Guru d. Siswa-Siswi SMP	a. Wawancara b. Observasi c. Wawancara	a. instrumen wawancara terstruktur b. instrumen observasi implementasi

	c. pemberian tugas	Roudlotul Ulum dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil		<i>Blended Learning</i> c. dokumentasi kegiatan pembelajaran
--	--------------------	--	--	---

## F. Analisis Data

Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan sebagainya. Sugiyono menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengumpulkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang mengacu pada analisisnya Miles dan Huberman yaitu:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih data yang pokok dan memfokuskan pada data yang penting. Dengan begitu data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas untuk peneliti, sehingga peneliti mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengumpulkan seluruh data dan mengelompokkannya sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Data kualitatif pada penelitian ini yang

direduksi adalah data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil catatan lapangan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah mereduksi data yang dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, dan hubungan antara kategori. Dalam penelitian ini, data hasil observasi, data hasil catatan lapangan dan data hasil wawancara yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif (paparan data) sehingga peneliti akan lebih mudah menarik kesimpulan.

Dengan penyajian data tersebut, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan pemberian makna terhadap data yang direduksi dan dipaparkan sesuai dengan informasi yang diperlukan untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat maka diperlukan pengujian atau verifikasi.

## **G. Keabsahan data**

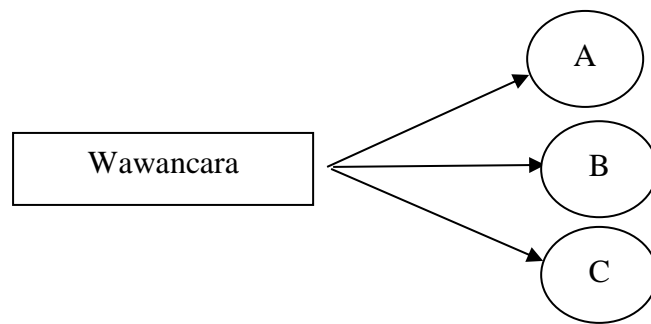
Untuk menguji terhadap kevalidan data yang diperoleh di lokasi penelitian, metode validitas data sangatlah penting untuk dipergunakan. Adapun validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik triangulasi data, yaitu pemeriksaan kembali terhadap data yang sudah didapatkan sebelumnya dengan teknik atau sumber yang berbeda dari yang sebelumnya.

Dengan metode ini, maka peneliti secara langsung akan menguji kredibilitas data sewaktu proses melakukan pengumpulan data. Sedangkan Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu



teknik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang sudah diperoleh dari sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda sebagaimana pada gambar 3.1 berikut ini.

Gambar 3.1 Model triangulasi “sumber” pengumpulan data  
(sumber: Basrowi dan Suwandi, Memahami penelitian kualitatif)



Hal ini dapat dicapai melalui beberapa jalan, diantaranya adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 331

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMP Roudlotul Ulum Bangil**

SMP Roudlotul Ulum Bangil merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang ada di Jalan Gurami No. 216 Desa Kauman, kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan provinsi Jawa Timur.

Perkembangan zaman dan tuntutan masa depan semakin berat dari hari ke hari. Terutama dalam pesatnya kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang mana akhlak merupakan hal yang tak luput dari dampak kemajuan IPTEK yang semakin pesat. Maka SMP Roudlotul Ulum Bangil ingin menjawab tantangan zaman yang diwujudkan dalam visi untuk mewujudkan manusia berakhlakul karimah yang berprestasi.

Sedangkan misi SMP Roudlotul Ulum Bangil adalah: a) meningkatkan program kegiatan belajar mengajar, b) mengupayakan dan memberdayakan prestasi siswa, c) disiplin, tertib, dan meningkatkan wawasan siswa, serta d) meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru.

Tujuan SMP Roudlotul Ulum Bangil adalah: a) siswa beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah, b) siswa sehat jasmani dan rohani, c) siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, dan d) siswa kreatif, kompetitif, terampil, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

Di SMP Roudlotul Ulum Bangil secara umum keadaan guru dalam keadaan baik, dengan jumlah guru tetap yayasan 10 orang, guru tidak tetap satu orang. Sedangkan tenaga kependidikan yang terdiri dari tenaga administrasi sekolah berjumlah 1 orang, kepala perpustakaan 1 orang, dan kepala laboratorium 1 orang.

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan melakukan wawancara maka dapat diketahui bahwa siswa dalam keadaan baik dan jumlah keseluruhan siswa adalah 107 siswa.

Sarana dan prasarana di SMP Roudlotul Ulum Bangil meliputi: satu kamar mandi/WC guru laki-laki, satu kamar mandi/WC siswa laki-laki, kamar mandi/WC siswa perempuan, satu laboratorium IPA, satu lapangan, satu ruang BP/BK, satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah, satu ruang OSIS, satu ruang perpustakaan, satu ruang serba guna/Aula, enam ruang kelas, satu ruang TU, dan satu ruang UKS.

Sejak datangnya pandemi Covid-19, SMP Roudlotul Ulum menerapkan pembelajaran dengan sistem daring/*online*. Pembelajaran daring berlangsung sejak awal pandemi Covid-19, yaitu sekitar bulan Maret tahun ajaran 2018/2019 hingga semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Setelah setahun lamanya menerapkan pembelajaran daring, dan mengevaluasi pembelajaran daring yang telah berlangsung tersebut, ternyata banyak keluhan dari berbagai pihak, baik dari orang tua siswa, guru, dan dari siswa sendiri. Berbagai keluhan tersebut membawa dampak pada penurunan akhlak siswa terkhusus akhlak yang berkaitan dengan

kesopanan, kedisiplinan, dan juga kejujuran siswa. Maka, dengan berbagai pertimbangan, sekolah akhirnya menerapkan model pembelajaran secara kombinasi atau *blended learning* pada awal tahun ajaran 2019/2020. Tujuan pengalihan model pembelajaran daring secara penuh ke pembelajaran *blended learning* adalah untuk menanamkan kembali akhlak siswa yang sebelumnya terjadi penurunan pada tiga aspek, hal ini sejalan dengan visi SMP Roudlotul Ulum yaitu mewujudkan manusia berakhlak karimah yang berprestasi. Visi tersebut mengutamakan akhlakul karimah, baru kemudian prestasi, hal ini berarti model pembelajaran *blended learning* dipakai tiada lain agar siswa-siswi SMP Roudlotul Ulum Bangil memiliki akhlakul karimah dalam diri mereka.

## **2. Gambaran Umum MTs Darul Ulum Gondang Bangil**

MTs Darul Ulum Gondang Bangil merupakan salah satu sekolah swasta yang dalam ruang lingkup pesantren atau dibawah naungan Yayasan pesantren. MTs Darul Ulum terletak di Jl. Cucut Gang VIII No. 145 Bedomungal Kecamatan Bangil Kabupten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini sudah terakreditasi B.

Visi MTs Darul Ulum Gondang adalah perkembangan zaman dan tuntutan masa depan semakin berat dari hari ke hari. Terutama dalam pesatnya kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang mana akhlak merupakan hal yang tak luput dari dampak kemajuan IPTEK yang semakin pesat. Maka MTs Darul Ulum Bangil ingin menjawab tantangan zaman yang diwujudkan dalam visi yaitu berakhlakul karimah, bermutu, berprestasi, terampil, dan mandiri.

Misi MTs Darul Ulum Gondang diantaranya: a) beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, b) memiliki pengetahuan dan pemahaman agama serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, c) madrasah

memberikan pembelajaran secara efektif sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dan kualitas, d) memiliki pencapaian prestasi akademik dan non akademik yang tinggi, e) memiliki kepekaan terhadap pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menerapkan dalam berbagai aspek kehidupan, dan f) memiliki sikap kritis terhadap perubahan zaman

Di MTs Darul Ulum Bangil secara umum keadaan guru dalam keadaan baik, dengan jumlah guru tetap yayasan 12 orang. Sedangkan tenaga kependidikan yang terdiri dari tenaga tata usaha berjumlah 1 orang, bendahara 1 orang, dan operator komputer berjumlah 1 orang.

Setelah peneliti melakukan penelitian di MTs Darul Ulum Bangil dan melakukan wawancara maka dapat diketahui bahwa siswa dalam keadaan baik dan jumlah keseluruhan siswa adalah 60 siswa.

Sarana dan prasarana di MTs Darul Ulum Bangil meliputi: ruang kelas siswa sebanyak 3, satu ruang perpustakaan, satu ruang laboratorium IPA, satu ruang laboratorium komputer, satu ruang pimpinan, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, satu ruang tempat ibadah, tiga WC/kamar mandi siswa, satu gudang, dan satu tempat olahraga.

Ketika awal pandemi Covid-19 datang, yang di mana-mana diberlakukan WFH (*Work From Home*) termasuk di dalamnya juga ada BDR (*Belajar Dari Rumah*), sekolah MTs Darul Ulum Gondang tetap melaksanakan pembelajaran secara tatap muka selama kurang lebih satu semester, yaitu semester satu tahun ajaran 2018/2019. Hal ini dikarenakan sekolah MTs Darul Ulum Gondang berada di bawah naungan pondok pesantren, yang mana peraturan pemerintah masih boleh melakukan tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat.

Setelah satu semester, yaitu pada semester dua tahun ajaran 2018/2019 sekolah MTs Darul Ulum menggunakan pembelajaran sistem daring yang mana para siswa melakukan pembelajaran dari pondok, dan dari rumah bagi siswa-siswi non mukim (siswa-siswi yang tidak bermukim di pondok pesantren).

Namun, setelah diberlakukan pembelajaran daring selama satu semester ditemukan berbagai keluhan dan hambatan yang mana hambatan tersebut berdampak pada menurunnya akhlak siswa terkait dengan akhlak kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran, maka pihak yayasan beserta kepala sekolah dan dewan guru mengadakan musyawarah yang hasilnya adalah bahwa MTs memberlakukan model pembelajaran *blended learning* dengan berbagai pertimbangan diantaranya sekolah MTs Darul Ulum Gondang merupakan sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren, sekolah MTs Darul Ulum Gondang telah menyediakan dan mematuhi semua protokol kesehatan, pembatasan jumlah maksimal siswa dalam kelas, dan juga untuk menanamkan akhlak siswa selama pembelajaran.

Pemberlakuan model pembelajaran *blended learning* sesuai dengan visi MTs Darul Ulum yakni berakhlakul karimah, bermutu, berprestasi, terampil, dan mandiri. Akhlakul karimah merupakan visi utama sebelum visi-visi yang lain, mengingat siswa-siswi MTs Darul Ulum juga merupakan santri yang lebih diutamakan untuk memiliki akhlakul karimah.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Akhlak Siswa Selama Pembelajaran daring (*Online*)**

#### **a. Akhlak Siswa selama Pembelajaran Daring (*Online*) di SMP Roudlotul Ulum Bangil**

SMP Roudlotul Ulum Bangil adalah salah satu sekolah yang pernah menerapkan pembelajaran secara daring atau *online*. Pembelajaran daring dilakukan selama kurang lebih setahun lamanya sejak Covid-19 melanda bumi Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SMP Roudlotul Ulum, bahwa:

“Sejak awal pandemi Covid-19 itu yaitu sekitar bulan Maret tahun ajaran 2018/2019 sekolah kita memakai pembelajaran *online* atau pembelajaran daring, karena pada waktu itu aturan masih sangat ketat dan di mana-mana diberlakukan WFH (*Work From Home*) termasuk juga BDR (Belajar Dari Rumah) hingga semester dua (genap) tahun pelajaran 2018/2019”<sup>59</sup>

Sejak pembelajaran daring, baik guru maupun siswa harus bisa menyesuaikan pembelajaran daring atau *online* yang tentunya merupakan pembelajaran baru yang sebelumnya belum pernah diterapkan. Hal ini juga berdampak pada banyak hal diantaranya pada aspek akhlak siswa. Dalam penelitian ini setidaknya ada tiga akhlak yang menjadi kajian peneliti, pertama kesopanan, kedua kedisiplinan, dan ketiga kejujuran.

Terkait dengan akhlak yang berhubungan dengan kesopanan. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kesopanan pada antusias dan kepeduliannya terhadap pembelajaran daring yang tengah berlangsung sebagai bentuk perhatian siswa terhadap perintah atau titah guru. Antusias atau bentuk perhatian siswa ketika pembelajaran daring terjadi penurunan, jika dibuat prosentasenya sekitar 70% siswa kehilangan semangat atau antusias dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Luluk sebagai guru mata pelajaran Matematika, yang menyatakan bahwa:

---

<sup>59</sup> Bapak Zainuri, wawancara (Bangil, 26 Juli 2021)

“Sebagian besar siswa-siswi kami semangat belajarnya menurun ketika pembelajaran daring berlangsung. Jika dibuat perbandingan prosentase ketika pembelajaran tatap muka, siswa-siswi antusias atau perhatian secara penuh ketika pembelajaran sebanyak 100% menurun menjadi 30%. Jadi penurunannya cukup signifikan yaitu sekitar 70% siswa mengaku tidak bersemangat dan bosan dengan pembelajaran daring. Terutama dalam mata pelajaran yang masih memerlukan praktik seperti pembelajaran matematika, fikih, IPA, juga TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), yang mana anak-anak lebih suka diterangkan secara langsung atau tatap muka karena beberapa mata pelajaran tersebut banyak yang membutuhkan praktik atau menggunakan metode demonstrasi.”<sup>60</sup>

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Sofiana Indriyani sebagai guru Bahasa Inggris, beliau menyatakan bahwa:

“Penurunan semangat dan antusias siswa ketika pembelajaran baik pada mata pelajaran saya, yaitu mata pelajaran bahasa inggris juga hampir di semua mata pelajaran yang lain terjadi secara drastis. Hal ini terlihat dari keaktifan dan tanggapan mereka ketika mengikuti pembelajaran daring seperti di *google classroom* atau *zoom meeting*. Banyak sekali siswa yang kurang tanggap bahkan banyak juga yang tidak ikut sama sekali pembelajaran yang ada.”<sup>61</sup>

Tak hanya keluhan yang datang dari para dewan guru, orang tua juga mengeluhkan beberapa hal, diantaranya anak tidak mandiri dan sering meminta tolong orang tua atau keluarga untuk mengerjakan tugasnya, juga terkait tentang keluhan anak-anak yang mengaku kurang memahami materi yang diberikan guru ketika pembelajaran daring, tak hanya itu orang tua juga mengeluhkan mengenai waktu anak-anak mereka dalam menggunakan *handphone* yang menjadi sarana utama pembelajaran daring (karena hanya ada beberapa siswa yang mempunyai laptop atau mengerjakan dari komputer, kebanyakan atau sebagian besar menggunakan *handphone*) yang mana anak-anak mengaku mengerjakan tugas ternyata digunakan untuk kepentingan yang lain diluar mengerjakan tugas, seperti bermain sosmed

---

<sup>60</sup> Ibu Luluk, wawancara (Bangil, 28 Juli 2021)

<sup>61</sup> Ibu Sofiana, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)



dan juga bermain *game online*. Dalam hal ini terkadang orang tua kesulitan untuk memantau sebab anak-anak lebih pintar dan lebih menguasai penggunaan *handphone*. Jadi, banyak dari para orang tua yang tertipu. Hal ini dikemukakan oleh Bu Rusmini, salah satu wali murid siswa kelas IX yang menyatakan bahwa:

“Semenjak diberlakukannya pembelajaran secara daring, semangat belajar anak saya turun, juga kadang-kadang anak saya mengaku sedang mengerjakan tugas, ternyata saya mendapat laporan dari teman sekelasnya bahwa anak saya belum mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya. Padahal setiap hari saya melihat sendiri bahwa anak saya sering sekali memainkan hp. Dan lemahnya adalah saya tidak begitu paham dengan *handphone* yang canggih seperti yang ada pada saat ini, saya tergolong orang yang gaptek (gagap teknologi).”<sup>62</sup>

Hal ini juga diakui oleh para siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran daring menurunkan semangat dan antusiasnya untuk melakukan pembelajaran, selain menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran daring bagi mereka adalah pembelajaran yang membosankan. Hal ini berimbas pada pengaturan waktu antara kewajiban sebagai siswa dan anak di rumah menjadi berantakan. Hal ini dikatakan oleh salah satu siswa kelas IX bernama Fawwaz yang menyatakan bahwa:

“Semangat saya menurun ketika diberlakukannya pembelajaran daring, karena ada beberapa mata pelajaran yang bagi saya lebih enak ketika diterangkan secara langsung seperti pelajaran matematika, penjaskes, fisika, dan lain-lain. Juga ada pelajaran yang lebih saya fahami dan lebih menarik ketika dilakukan dengan praktik di depan guru secara langsung misalnya pelajaran penjaskes. Yang pada intinya saya menjadi malas dan bosan dengan pembelajaran daring yang ada, sehingga sering saya hanya bermain *social media*

---

<sup>62</sup> Ibu Rusmini, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)

atau *game online* ketika membuka *handphone*, tanpa mempedulikan pembelajaran daring yang berlangsung.”<sup>63</sup>

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh salah satu siswa kelas IX, Soffiavril Nurifa Ningsih yang mengatakan, bahwa:

“Bagi saya pembelajaran daring sangat membosankan, saya juga kurang senang dengan pembelajaran daring karena saya merasa ada beberapa hal yang tidak kami dapatkan ketika pembelajaran daring, seperti kurang intensnya interaksi dan komunikasi antara siswa dengan guru dan tidak bisa berkumpul bersama teman-teman seperti pada pembelajaran tatap muka, juga ada beberapa mata pelajaran yang kurang bahkan tidak saya pahami sama sekali ketika pembelajaran daring. Hal itulah yang utama yang membuat saya akhirnya malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Materinya saja sudah susah untuk dipahami.”<sup>64</sup>

Sedangkan kaitannya dengan kedisiplinan, sebagian besar siswa menurun tingkat kedisiplinannya, pembelajaran daring kurang efektif karena kehadiran mereka dalam mengikuti pembelajaran daring yang mana orang tua mengeluhkan anak-anak mereka enggan untuk mengikuti pembelajaran *online* dan memperhatikan grup kelas. Banyak anak-anak yang ketika pembelajaran daring masih tidur atau sedang mengerjakan tugas-tugas lain (selain tugas sekolah). Hal ini kemudian juga berimbas pada kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas, sesuai dengan yang diutarakan oleh ibu Lailatul, salah satu wali murid kelas VIII yang menyatakan bahwa:

“Semenjak pembelajaran daring anak saya menjadi sulit untuk diarahkan mengikuti pembelajaran daring. Anak saya sering tidur ketika pembelajaran daring, dan tidak mau dibangunkan. Padahal saya sudah mengingatkan berkali-kali agar ketika ada pembelajaran daring. Hal ini pernah coba saya tanyakan pada wali murid yang lain, yaitu wali murid dari temannya anak saya, saya mengeluhkan hal tersebut. Dan ternyata anak-anak mereka juga sama banyak yang

---

<sup>63</sup> Fawwaz, siswa kelas IX, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)

<sup>64</sup> Novi, siswi kelas IX, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)

malas untuk mengikuti pembelajaran daring dengan berbagai macam alasan.”<sup>65</sup>

Keluhan mengenai kedisiplinan siswa juga datang dari para dewan guru yang menyatakan bahwa kedisiplinan siswa menurun drastis, selain dari kehadirannya dalam forum diskusi atau pembelajaran daring, juga terlihat dari buku catatan atau buku tugas yang banyak kosong (alias tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru), kalau sekalipun mereka mengerjakan tugas tulisannya tidak rapi dan terlihat sembarangan (kurang serius dalam mengerjakan tugas). Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sofiana Indriyani yang menyatakan bahwa:

“Kedisiplinan siswa-siswi selama pembelajaran daring juga menurun drastis, buku catatan yang kosong atau walaupun ada tulisannya tidak rapi. Dan kami sebagai pendidik tidak bisa memantau secara penuh sebab di rumah mereka diarahkan oleh orang tua.”<sup>66</sup>

Keluhan mengenai kedisiplinan siswa selama pembelajaran daring hampir pada semua mata pelajaran, terlebih pada pembelajaran praktik, seperti mata pelajaran fikih. Pada mata pelajaran fikih yang mana ada praktik sholat jamak dan sholat qashar yang baik dan benar. Ketika anak-anak disuruh untuk melihat dan memperhatikan di youtube atau video pembelajaran tentang praktik wudlu dan tayammum, yang aktif hanya beberapa siswa saja, dan ketika pemberian tugas untuk membuat video sholat jamak dan qashar yang benar selain siswa-siswi yang pasif hasilnya juga kurang maksimal, masih ada beberapa anak yang cara sholat jamak dan qasharnya masih salah atau kurang benar. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Miftahul Arifin yang menyatakan bahwa:

---

<sup>65</sup> Ibu Lailatul, Wali murid kelas VIII, wawancara (Bangil, 02 Agustus 2021)

<sup>66</sup> Ibu Sofiana, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)

“Pada mata pelajaran saya ketika materi tertentu misalnya materi tentang cara sholat jamak dan sholat qashar dengan baik dan benar saya sedikit kesulitan, saya tidak bisa melihat dan mengontrol secara langsung bagaimana cara anak-anak sholat jamak dan sholat qashar yang baik dan benar. Hal itu berpengaruh pada kedisiplinan mereka dalam mengerjakan tugas. Terhitung yang mengumpulkan tugas tepat waktu sekitar 30% dari total seluruh siswa, 70% sisanya adalah anak-anak yang tidak mau mengerjakan dan mengumpulkan tugas, dan yang mengumpulkan tugas terlambat (atau setelah mendapat teguran keras dari guru).”<sup>67</sup>

Begitupun dengan mata pelajaran prakarya yang siswa-siswi dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif menciptakan sebuah karya, dengan diberlakukannya pembelajaran daring, guru merasa kesulitan untuk mendisiplinkan anak-anak dalam membuat prakarya dari rumah. Tanggapan positif banyak dari siswi, hampir semua siswi untuk mata pelajaran prakarya mengumpulkan tugas dan hasilnya juga bagus, namun untuk siswa laki-laki terhitung hanya lima sampai tujuh anak perkelas yang mengumpulkan tugas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hamim, S. Pd yang menyatakan bahwa:

“Dalam mata pelajaran prakarya yang membutuhkan banyak praktik tidak hanya teori, saya kesulitan mengkondisikan anak-anak dalam kedisiplinannya mengerjakan dan memperhatikan tugas yang diberikan, terlebih pada siswa laki-laki. Kedisiplinannya jelas kurang, kalau untuk siswa perempuan sebagian besar masih mengumpulkan tugas dan cukup disiplin, mungkin karena siswi perempuan cukup kreatif dan telaten mengerjakan tugas-tugas praktik prakarya. Hal ini mungkin juga karena faktor bosan dengan pembelajaran daring yang juga banyak pemberian materi, ketika mereka diberikan praktik untuk tugas prakarya para siswi cukup baik kedisiplinannya.”<sup>68</sup>

Dari banyaknya keluhan berbagai pihak dalam hal kedisiplinan terlihat bahwa kedisiplinan siswa menurun. Sedangkan pembelajaran daring yang berdampak pada akhlak kaitannya dengan kedisiplinan siswa juga

---

<sup>67</sup> Bapak Miftahul Arifin, Wawancara (Bangil, 04 Agustus 2021)

<sup>68</sup> Bapak Hamim, wawancara (Bangil, 05 Agustus 2021)

mengalami penurunan. Hampir 60% siswa-siswi dari masing-masing kelas tak acuh terhadap tugas-tugasnya dan tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh para guru. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Pak Yahya selaku guru mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang menyatakan bahwa:

“Kesulitan kami dalam pembelajaran daring datang dari berbagai hal dan faktor. Salah satunya adalah pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru. Banyak siswa yang tak acuh terhadap tugas-tugasnya. Mungkin hanya 40% dari jumlah masing-masing kelas yang mengerjakan tugasnya, dari 40% itu ada yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.”<sup>69</sup>

Dari hasil pengamatan yang peneliti dapatkan di SMP Roudlotul Ulum bisa dikatakan bahwa dari banyak aspek yang terjadi ketika pembelajaran daring terutama aspek akhlak siswa yang berkaitan dengan kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran mengalami penurunan dalam hampir semua mata pelajaran terutama mata pelajaran yang membutuhkan praktik atau dipraktikkan secara langsung secara tatap muka.

Sedangkan akhlak ketika pembelajaran daring kaitannya dengan kejujuran juga terjadi penurunan. Banyak dewan guru yang kemudian merasa bahwa siswa-siswi dalam hal kejujurannya mengerjakan tugas hanya mengandalkan jawaban dari *google* (banyak sekali tugas dari para siswa yang jawabannya terlihat seperti jawaban yang mereka cari pada *google*) hal ini terlihat dari beberapa kosa kata yang dipilih, juga jawaban yang hampir semua sama (terkadang jawaban di luar yang ada pada buku materi atau buku paket). Hal ini didukung oleh pengakuan siswa kelas VII bernama Isnaini yang menyatakan bahwa:

---

<sup>69</sup> Bapak Yahya, wawancara (Bangil, 06 Agustus 2021)

“Biasanya dalam mengerjakan tugas saya mencarinya di *google* tanpa melihat atau mempelajari dulu materi yang sebenarnya disampaikan oleh guru dalam *google classroom* atau via *whatsapp* video dan juga memang sudah ada dalam buku ajar materi. Hanya saja saya merasa lebih cepat kalau melihat dan mencari jawaban di *google*.”<sup>70</sup>

Selain mencari jawaban di *google*, hal yang juga turut disayangkan berkaitan dengan kejujuran siswa adalah adanya beberapa siswa yang hanya menyalin jawaban temannya yang telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari jawaban yang sama persis dengan temannya, padahal banyak jawaban yang salah. Hal ini diakui oleh salah satu siswa kelas VIII bernama Rahman yang menyatakan bahwa:

“Saya biasanya mengerjakan tugas dengan menyalin jawaban dari teman yang saya dapatkan darinya melalui pesan *WhatsApp*. Dalam pengumpulan tugas saya kurang memperhatikan kejujuran, bagi saya yang penting mengerjakan tugas dengan tepat waktu walaupun itu hasil mencontoh teman.”<sup>71</sup>

Menurunnya akhlak siswa terkait dengan kejujuran juga terlihat dari hal-hal seperti siswa yang beralasan tidak masuk karena sakit atau kurang sehat, yang pada nyatanya pihak orang tua setelah dikonfirmasi oleh para dewan guru menyatakan bahwa anaknya tidak sakit. Hal ini diakui oleh salah satu wali murid yang menyatakan bahwa:

“Pernah beberapa kali saya mendapat laporan dari temannya bahwa anak saya tidak ikut pembelajaran daring, padahal saya melihat anak saya sering pegang *handphone*. Setelah saya amati ternyata banyak waktunya ketika pegang *handphone* bukan untuk mengikuti pembelajaran daring, melainkan bermain *facebook* atau *instagram*. Dan beberapa hari selanjutnya saya mendapat telepon dari wali kelas menanyakan tentang kabar anak saya yang katanya sakit. Saya heran, atas laporan Ibu wali kelas menanyakan hal tersebut, padahal jelas-jelas anak saya sehat dan tidak dalam kondisi sakit. Setelah saya tanya baik-baik ternyata anak saya memang izin tidak mengikuti pembelajaran daring dengan beralasan kurang sehat. Dan itu berlangsung selama satu minggu lamanya. Setelah itu saya

---

<sup>70</sup> Isnaini, siswa kelas VII, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)

<sup>71</sup> Rahman, siswa kelas VIII, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)

mencoba terus memantau yang dia lakukan dan alhamdulillah sekarang sudah bisa diatasi.”<sup>72</sup>

Untuk lebih jelasnya mengenai akhlak siswa selama pembelajaran daring bisa dilihat dalam tabel berikut;

**Tabel 4.1. Akhlak Siswa Selama Pembelajaran Daring Di SMP Roudlotul Ulum Bangil**

No	Partisipan	Aspek Akhlak yang diteliti	Contoh Pernyataan Partisipan
1.	Guru	Kesopanan	Siswa terlihat kurang antusias pada saat mengikuti pembelajaran daring, terkadang mereka bercakap-cakap sendiri, tidak memperhatikan keterangan guru atau pembelajaran yang berlangsung.
		Kedisiplinan	Siswa sering terlambat mengikuti pembelajaran daring (masuk ke <i>zoom meeting</i> ketika pembelajaran sudah berlangsung selama lima belas menit bahkan ada yang tidak masuk sama sekali), tidak membawa perlengkapan belajar, tidak mengisi absensi kehadiran, catatan tidak rapi, baju seragam yang dipakai terlihat kusut bahkan ada beberapa siswa yang tidak memakai seragam dengan berbagai alasan
		Kejujuran	Siswa tidak mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terlihat dari jawaban yang sama persis, dan tugas yang jawabannya hanya mengandalkan jawaban dari <i>google</i> (internet)
		Kesopanan	Semenjak pembelajaran daring, anak saya sulit untuk diingatkan dan diarahkan untuk mengikuti pembelajaran, tak acuh

<sup>72</sup> Bapak Muhammad, salah satu wali murid kelas VIII, wawancara (Bangil, 06 Agustus 2021)

2.	Orang Tua		dengan nasihat orang tuanya padahal kita mengingatkan agar benar-benar memperhatikan belajarnya meskipun secara daring
		Kedisiplinan	Mereka tidak bisa membagi waktu antara waktu belajar dan istirahat, terlihat pada saat mengikuti pembelajaran tapi malah membuka aplikasi bermain <i>game online</i> atau untuk membuka sosial media
		Kejujuran	Tidak transparan dalam pengumpulan tugas, kadang-kadang anak mengaku sedang mengerjakan tugas, padahal sedang bermedia sosial atau bermain <i>game online</i> .
3.	Siswa	Kesopanan	Pembelajaran daring sangat membosankan, siswa juga malas untuk melakukan pembelajaran secara daring sehingga siswa menjadi tak acuh dengan materi yang disampaikan oleh guru
		Kedisiplinan	Kurang perhatian dengan jadwal pembelajaran daring, sehingga saya asal-asalan dalam mengikuti pembelajaran daring, terkadang pada beberapa pertemuan daring saya tidak hadir.
		Kejujuran	Biasanya dalam menyelesaikan tugas, saya tidak ambil pusing artinya cukup dengan mencari jawaban di <i>google</i> atau internet tanpa mempelajari materi yang disampaikan oleh guru.

**b. Akhlak Siswa selama Pembelajaran Daring (*Online*) di MTs Darul Ulum Gondang Bangil**

Pembelajaran daring juga diberlakukan di MTs Darul Ulum Gondang, yakni sejak pertengahan tahun ajaran 2018/2019 atau semester genap tahun



ajaran 2018/2019. Di MTs Darul Ulum Gondang pada awal pandemi masih menggunakan pembelajaran tatap muka, hal ini karena MTs Darul Ulum Gondang adalah sebuah madrasah yang terdapat dalam lingkup pesantren yang mana pemerintah masih memperbolehkan pembelajaran tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat dan aturan-aturan lainnya. Namun pada semester genap pihak pesantren kemudian turut menggunakan pembelajaran daring karena ada beberapa wali santri yang menghendaki pembelajaran daring, karena dewan guru MTs Darul Ulum Bangil banyak yang dari luar (yang tidak bermukim di dalam pesantren). Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah MTs Darul Ulum Bangil di kantor kepala sekolah, yakni Bapak Muhammad Mubarok yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran daring secara penuh kami berlakukan sejak semester kedua tahun ajaran 2019/2020 karena awal-awal kasus pandemi ada, kami masih menggunakan pembelajaran tatap muka. Karena MTs Darul Ulum adalah sekolah madrasah yang berada dalam naungan pesantren yang masih boleh menggunakan pembelajaran tatap muka, namun tetap harus mengikuti aturan yang ketat, seperti mematuhi protokol kesehatan yang ketat, dan pembatasan siswa dalam satu kelas, dan lain sebagainya. Nah, baru pada semester genap kami berlakukan pembelajarn daring karena beberapa faktor, yakni ada beberapa masukan dari wali santri dan beberapa pengurus yayasan untuk menggunakan pembelajaran daring dulu karena tidak semua dewan guru yang mengajar di MTs bermukim dalam pesantren.”<sup>73</sup>

Selama pemberlakuan pembelajaran daring ternyata banyak keluhan dan permasalahan baru yang belum pernah ada sebelumnya, salah satunya juga dalam aspek akhlak, yang mana dalam hal ini peneliti fokuskan akhlak adalah terkait dengan kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kejujuran.

---

<sup>73</sup> Bapak Muhammad Mubarok, wawancara (Bangil, 09 Agustus 2021)

Terkait dengan kesopanan yang dalam hal ini peneliti maksudkan adalah keaktifan siswa dan kepeduliannya selama mengikuti pembelajaran daring masih cukup bagus, namun terjadi penurunan. Kepedulian siswa dan siswi selama mengikuti pembelajaran daring menurun terlihat dari kurang responnya atau pasifnya respon anak-anak dalam pembelajaran daring. Terlebih di MTs Darul Ulum Gondang sebanyak 15% yakni sekitar 10 anak dari total siswa 60 adalah siswa-siswi yang tidak mukim di pesantren (siswa yang pulang pergi dalam pembelajarannya selama di MTs Darul Ulum Gondang). Para guru sulit untuk mengontrol keaktifan dan kepedulian siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran daring.

Sebanyak 80% dari mereka tak acuh terhadap pembelajaran daring yang berlangsung. Untuk siswa-siswi yang bermukim semangatnya atau antusiasnya sedikit menurun, namun pihak dewan guru merasa terbantu karena pembelajaran daring untuk anak MTs yang bermukim di pesantren dikontrol cukup ketat oleh pengurus pesantren. Mereka diwajibkan mengikuti pembelajaran daring di sebuah ruang khusus yang dijaga oleh beberapa orang pengurus. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Bapak Kepala Sekolah, yakni Bapak Muhammad Mubarak yang menyatakan bahwa:

“Terkait dengan akhlak siswa hubungannya dengan kesopanan yaitu bentuk perhatian siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung ada sedikit penurunan. Terutama bagi siswa-siswi kami yang tidak mukim di pesantren. Kami dan dewan guru kesulitan memantau keaktifan mereka untuk mengikuti seluruh pembelajaran daring, karena rumah mereka tersebar di beberapa desa. Jarang ada yang berdekatan antara satu dengan siswa non mukim yang lain. Untuk siswa-siswi kami yang mukim di pesantren masih berjalan dengan baik karena kami terbantu dengan pengurus pesantren dan guru piket yang kami tugaskan untuk mengawasi mereka selama pembelajaran daring berlangsung.”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Bapak Muhammad Mubarak, wawancara (Bangil, 09 Agustus 2021)

Terakit akhlak siswa hubungannya dengan kedisiplinan, siswa juga mengalami penurunan terutama pada siswa-siswi yang non mukim, sebab untuk siswa-siswi yang mukim sudah terkontrol untuk mengikuti pembelajaran daring oleh pengurus pesantren dan guru piket yang membantu berjalannya pembelajaran daring dengan baik. Namun untuk hal kedisiplinan siswa, baik siswa yang mukim maupun yang non mukim terjadi penurunan, hal ini terlihat dari ketepatan siswa dalam mencatat tugas dan materi yang dibagikan di kelas daring, atau catatannya yang masih sangat berantakan, bahkan ketika pembelajaran daring ada beberapa siswa yang bajunya terlihat tidak rapi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mahnun, selaku guru mata pelajaran IPS yang menyatakan bahwa:

“Kedisiplinan siswa-siswi menurun baik yang mukim maupun yang non-mukim, terlebih untuk siswa yang non mukim. Ketika saya minta fotokan buku catatan dan tugas yang dikerjakan di buku paket, anak-anak tidak rapi juga banyak catatan yang kosong (tidak mencatat tugas dan materi yang diberikan oleh guru).”<sup>75</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh pihak pengurus pesantren yang bertugas mengawasi dan mengontrol berjalannya pembelajaran daring selama di pesantren, yang menyatakan bahwa:

“Siswa-siswi MTs yang melakukan pembelajaran daring menurun tingkat kedisiplinan juga kerapiannya. Ketika saya cek buku catatan sesuai dengan instruksi guru mata pelajaran banyak yang catatannya tidak rapi, dan ada juga yang sama sekali tidak mencatat baik materi maupun tugas yang diberikan oleh dewan guru. Selain itu, baju seragam yang dipakai selama pembelajaran daring banyak yang kurang rapi. Mungkin karena mereka merasa tidak diawasi secara langsung oleh Bapak atau Ibu guru di kelas. Juga banyak dari mereka yang memasuki ruangan khusus pembelajaran daring setelah lima belas menit pembelajaran berlangsung, ada yang beralasan masih mandi, masih menyetraka baju, kirim, dan lain sebagainya.”<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Ibu Mahnun, wawancara (Bangil, 09 Agustus 2021)

<sup>76</sup> Ainiyatul Jazilah, wawancara (Bangil, 09 Agustus 2021)

Terkait dengan tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugasnya dalam mengikuti pembelajaran daring untuk anak yang mukim masih bisa terkontrol dengan baik, namun untuk anak-anak yang non mukim tanggung jawabnya masih sangat kurang. Untuk tanggung jawab dalam pengumpulan tugas baik anak yang mukim maupun yang non mukim terjadi penurunan yang drastis. Banyak sekali atau sebagian besar siswa tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, dalam hal ini pengurus yang bertugas mengontrol pembelajaran daring hanya bertugas mengawasi jalannya pembelajaran daring dalam hal kehadiran, mengenai tugas-tugas yang berkaitan dengan materi mata pelajaran selama pembelajaran daring diserahkan kepada siswa-siswi masing-masing. Pengurus hanya membantu untuk terus mengingatkan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan instruksi guru mata pelajaran masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Aisyah sebagai guru mata pelajaran Matematika yang menyatakan bahwa:

“Dalam mata pelajaran saya, dari total seluruh siswa hanya 30% yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Dalam pengumpulan tugas biasanya siswa-siswi saya beri tenggat waktu satu minggu untuk menyelesaikan tugasnya, sisanya yaitu 60% dari total siswa tidak mengumpulkan tugas atau mengumpulkan tugas namun terlambat (sekitar dua minggu baru mengumpulkan tugas). Hal ini berdampak pada materi selanjutnya, yang mana pada materi yang sedang berlangsung belum tuntas maka saya pun tidak berani untuk melanjutkan ke materi selanjutnya. Banyak anak yang mengeluhkan tidak memahami materi yang diberikan oleh guru.”<sup>77</sup>

Hal itu juga dinyatakan oleh salah satu siswa kelas VII, Ahmad Priaden Said yang menyatakan bahwa:

“Saya merasa kesulitan untuk memahami materi yang diberikan ketika pembelajaran daring. Jangankan pada pembelajaran daring, pembelajaran tatap muka saja kadang-kadang saya perlu penjelasan ulang untuk bisa memahami materi dengan baik. Apalagi di pelajaran matematika yang saya lebih senang dijelaskan langsung

---

<sup>77</sup> Ibu Aisyah, wawancara (Bangil, 10 Agustus 2021)

oleh bu guru, ketika pembelajaran daring saya sangat kesulitan. Hal itu tentu membuat saya tidak mengumpulkan tugas, karena materinya saja saya kurang paham. Apalagi untuk mengerjakan soal-soal matematika.”<sup>78</sup>

Selain akhlak siswa kaitannya dengan kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, juga berimbas pada kejujuran siswa. Kejujuran siswa selama pembelajaran daring menurun, baik kejujuran dalam hal mencari jawaban ketika diberikan soal latihan maupun kejujuran ketika tidak hadir dalam pembelajaran daring, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Muthomimah sebagai guru Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa:

“Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang kebanyakan tugas dan materinya berkaitan dengan bacaan/literasi, banyak sekali anak yang jawabannya sama antara satu siswa dengan siswa yang lain. Padahal soalnya adalah mengarang atau membuat teks deskripsi misalnya, seharusnya antara satu siswa dengan siswa yang lain jawabannya berbeda sebab objek yang dideskripsikan juga berbeda. Namun, jawaban anak-anak mirip dan sama semua.”<sup>79</sup>

Hal itu juga dinyatakan oleh salah satu siswa kelas VII, Ahmad Muhaimin yang menyatakan bahwa:

“Biasanya saya mengerjakan tugas dan menjawab soal-soal latihan ketika latihan tugas harian mencari jawaban pada *google*. Karena cepat dan tinggal mengganti tulisan saja, kadang juga saya sering mencontek pada teman yang pintar.”<sup>80</sup>

Sedangkan pihak pengurus pesantren yang bertugas mengawasi jalannya pembelajaran daring mengeluhkan karena ada beberapa siswa mukim yang izin tidak mengikuti pembelajaran daring dengan alasan sakit, padahal sebelum-sabelumnya siswa tersebut terlihat sehat dan setelah pembelajaran daring juga mengikuti kegiatan pesantren dalam keadaan

---

<sup>78</sup> Ahmad Priaden Said, siswa kelas VIII, wawancara (Bangil, 10 Agustus 2021)

<sup>79</sup> Ibu Aisyah, wawancara (Bangil, 10 Agustus 2021)

<sup>80</sup> Ahmad Muhaimin, siswa kelas VII, wawancara (Bangil, 10 Agustus 2021)

sehat. Hal ini diungkapkan oleh Putri sebagai pengurus pesantren yang menyatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran daring ada beberapa anak yang izin tidak mengikuti pembelajaran daring dengan alasan sakit, setelah saya amati sebelum pembelajaran daring dia masih terlihat sehat dan baik-baik saja, dan setelah pembelajaran daring siswi tersebut bisa mengikuti seluruh kegiatan pesantren dalam keadaan baik dan sehat. Namun, ketika pembelajaran tiba-tiba izin sakit”<sup>81</sup>

Dari pengamatan yang peneliti dapatkan di MTs Darul Ulum Gondang Bangil sejak diberlakukannya pembelajaran daring terjadi penurunan dalam hal akhlak, baik dari segi kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kejujuran siswa, terlebih pada siswa yang non mukim (siswa yang bersekolah di MTs Darul Ulum pulang dan pergi). Untuk lebih jelasnya mengenai akhlak siswa di MTs Darul Ulum Gondang selama pembelajaran daring bisa dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.2. Akhlak Siswa Selama Pembelajaran Daring Di MTs Darul Ulum Bangil**

No	Partisipan	Aspek Akhlak yang diteliti	Contoh Pernyataan Partisipan
1.	Guru	Kesopanan	Bentuk perhatian siswa menurun, dan terlihat siswa kurang antusias ketika pembelajaran berlangsung terbukti dengan siswa menyambut pembelajaran dengan wajah sedikit cemberut dan juga ketika ada tugas mereka mengeluh.
		Kedisiplinan	Siswa kurang memperhatikan jadwal pembelajaran daring, kurang memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, pakaian seragam tidak sesuai ketentuan atau tidak rapi, catatan tidak rapi.

<sup>81</sup> Bapak Fathur Rozi, pengurus pesantren, wawancara (Bangil, Senin 09 Agustus 2021)

		Kejujuran	Ada beberapa siswa yang mengaku izin tidak bisa mengikuti pembelajaran daring, namun untuk kegiatan pesantren mengikuti dalam keadaan sehat dan baik-baik saja, ada juga beberapa siswa yang menjiplak hasil pekerjaan temannya ketika mengerjakan PR atau tugas yang diberikan oleh guru.
2.	Pengurus pesantren	Kesopanan	Ketika pembelajaran daring, siswa-siswi terlihat kurang bersemangat dan antusias dalam menyambut pelajaran, terkadang beberapa siswa terlihat tertidur di bangku mereka masing-masing dan nyala kamera mereka matikan, serta kurang hormat ketika pembelajaran daring berlangsung.
		Kedisiplinan	Para siswa tidak memperhatikan jadwal kegiatan pembelajaran daring sehingga terkadang siswa izin untuk mengambil buku mata pelajaran yang sedang berlangsung, mengakibatkan kelas pembelajaran terganggu dengan masuk keluarnya beberapa siswa ke dalam ruangan khusus daring, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, pakaian tidak rapi, dan buku catatan tidak rapi.
		Kejujuran	Pada saat pembelajaran daring, beberapa siswa ada yang izin tidak masuk karena alasan sakit, namun setelah dicek ke masing-masing kamarnya ternyata tidur di kamar dalam keadaan sehat.
		Kesopanan	Pembelajaran daring membuat saya jenuh, sehingga saya menjadi kurang bersemangat mengikuti pembelajaran daring. Tak hanya itu, saya juga kurang memperhatikan

3.	Siswa		pembelajaran daring yang ada, kadang saya merasa ngantuk dan tertidur.
		Kedisiplinan	Karena saya sejak awal kurang antusias dan malas untuk mengikuti pembelajaran daring, saya menjadi kurang rapi dalam banyak hal, baju seragam yang dipakai ketika pembelajaran daring tidak saya setrika, penampilan yang kurang rapi, dan catatan yang seadanya serta kadang-kadang saya mengumpulkan tugas, dan kadang-kadang tidak mengumpulkan tugas.
		Kejujuran	Biasanya dalam menyelesaikan tugas, saya menyontek jawaban teman yang saya yakini dia mengerjakan tugas dengan baik.

## 2. Penerapan/Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning*

### a. Penerapan/Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil

Penerapan model pembelajaran *blended learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil dimulai sejak Januari 2020 tahun pelajaran 2019/2020 sampai sekarang yakni semester satu tahun ajaran 2021/2022 seperti yang disampaikan oleh Bapak kepala sekolah bahwa:

“Untuk penerapan model pembelajaran *blended learning* sendiri berlangsung sejak semester satu tahun ajaran 2019/2020 hingga sekarang. Jadi, kami mencoba menerapkan model pembelajaran daring dan luring setelah diadakan rapat bersama yayasan dan semua dewan guru.”<sup>82</sup>

Penerapan model pembelajaran *blended learning* dilatarbelakangi oleh keresahan bapak dan ibu guru mengenai akhlak peserta didik yang

<sup>82</sup> Bapak Zainuri, wawancara (Bangil, 26 Juli 2021)



menurun, hal ini dilakukan agar siswa bisa mendapatkan materi secara maksimal, bagaimana siswa bisa memahami setiap materi yang diberikan oleh bapak dan ibu guru yang mana hal itu akan berimbas pada kepedulian siswa untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dan juga pengumpulan tugas yang tepat dan benar. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SMP Roudlotul Ulum yang menyatakan bahwa:

“Setelah dilakukan musyawarah bersama pengurus yayasan dan semua dewan guru terkait banyak keluhan, baik keluhan daripada guru/dewan pengajar, orang tua, juga peserta didik itu sendiri. Maka kami memutuskan untuk akhirnya memakai pembelajaran *blended learning* atau pembelajaran yang mengombinasikan antara pembelajaran daring dan luring. Dengan diterapkannya pembelajaran *blended learning* kami berhadap ke depan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran, terlebih dalam aspek akhlak peserta didik selama pembelajaran berlangsung.”<sup>83</sup>

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru memberikan pendahuluan seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsensi kehadiran siswa, dan mengecek kesiapan siswa sebelum menerima materi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Luluk bahwa:

“Saya memberikan pendahuluan sebelum masuk ke materi yang akan saya sampaikan pada hari itu. Seperti: mengucapkan salam, membaca doa bersama, menanyakan kabar mereka dan mengabsen satu persatu, membahas sedikit materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya.”<sup>84</sup>

Pembelajaran tatap muka di SMP Roudlotul Ulum Bangil dilaksanakan dengan cara mengurangi jumlah siswa yang masuk ke dalam satu kelas, dengan cara dibuat menjadi dua kelas, yang masing-masing kelas berjumlah setengah dari total siswa pada setiap tingkat kelas. Seperti yang telah dinyatakan oleh Bapak Zainuri yang menyatakan bahwa:

---

<sup>83</sup> Bapak Zainuri, wawancara (Bangil, 26 Juli 2021)

<sup>84</sup> Ibu Luluk, wawancara (Bangil, 11 Agustus 2021)

“Untuk sistemnya di sini dengan cara memasukkan satu kelas dengan pembelajaran luring dan dua kelas lainnya daring, itu dilakukan secara bergantian. Kelas VII masuk luring pada hari senin dan selasa, maka kelas VIII dan IX pada hari senin dan selasa daring, kelas VIII masuk luring pada hari rabu dan kamis, maka kelas VII dan IX pada hari rabu dan kamis pembelajaran secara daring, sedangkan kelas IX masuk pembelajaran luring pada hari jumat dan sabtu, maka kelas VII dan VIII pada hari jumat dan sabtu pembelajaran daring. Ketika pembelajaran luring satu kelas dijadikan dua kelas.”<sup>85</sup>

Ketika pembelajaran luring berlangsung, guru melakukan berbagai metode agar pembelajaran bisa efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam pembelajaran luring di SMP Roudlotul Ulum Bangil adalah metode ceramah, metode diskusi dan metode demonstrasi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hamim selaku guru SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) yang menyatakan bahwa:

“Untuk metode yang kami gunakan selama pembelajaran luring adalah metode ceramah untuk yang sifatnya tertulis dan metode diskusi sesekali untuk mencari atau memecahkan suatu masalah, juga metode demonstrasi untuk materi yang sifatnya memerlukan praktik. Tak hanya itu, ketika pembelajaran luring saya menyempatkan mengomunikasikan tentang kesulitan-kesulitan yang mungkin mereka temui selama pembelajaran daring. Jadi di sini kami sama-sama mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang mungkin ditemui anak-anak.”<sup>86</sup>

Mengenai kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran *blended learning* yang dirasakan oleh guru diantaranya adalah guru lebih mengenal dengan aplikasi belajar *online* yang selama ini belum pernah dipakai, seperti aplikasi *google classroom*, *zoom meeting*, dan aplikasi lain. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bu Luluk yang menyatakan bahwa:

---

<sup>85</sup> Bapak Zainuri, wawancara (Bangil, 26 Juli 2021)

<sup>86</sup> Bapak Hamim, wawancara, (Bangil, 05 Agustus 2021)

“Dengan penerapan model pembelajaran *blended learning* saya mengenal lebih banyak aplikasi belajar *online* yang sebelumnya tidak pernah saya pakai untuk mengaplikasikan pembelajaran.”<sup>87</sup>”

Pembelajaran daring di SMP Roudlotul Ulum Bangil mematenkan aplikasi *google classroom* untuk menunjang pembelajaran, meskipun demikian kepala sekolah tidak membatasi jika para guru menambah dengan menggunakan aplikasi belajar *online* yang lain. Jadi, guru tidak diwajibkan hanya menggunakan aplikasi *google classroom*, melainkan boleh menambah dengan aplikasi belajar *online* yang lain seperti *whatsapp*, *youtube*, *zoom meeting*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yahya sebagai berikut:

“Jadi, untuk aplikasi yang dipatenkan sekolah untuk menunjang pembelajaran dengan model pembelajaran *blended learning* yaitu dengan menggunakan *google classroom*. Akan tetapi, guru SMP Roudlotul Ulum tidak diwajibkan hanya menggunakan aplikasi *google classroom* saja, melainkan guru dibebaskan untuk mengembangkan atau mengeksplorasikan masing-masing pembelajaran dengan berbagai aplikasi belajar *online* yang lain. Untuk saya pribadi selain menggunakan aplikasi *google classroom*, saya juga menggunakan aplikasi WA, dan *youtube*.”<sup>88</sup>

Menurut pengamatan peneliti, pembelajaran daring di SMP Roudlotul Ulum Bangil menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Cara seperti ini cukup efektif ketika digunakan dalam pembelajaran daring. Dengan cara seperti ini guru harus benar-benar matang mempersiapkan pembelajaran yang akan berlangsung mulai dari materi ajar atau bahan pelajaran, sinyal yang baik, dan kuota internet yang cukup sehingga akan tercipta sebuah pembelajaran daring yang efektif dan bisa meningkatkan akhlak siswa dari segi kesopanan, kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab siswa.

---

<sup>87</sup> Ibu Luluk, wawancara (Bangil, 11 Agustus 2021)

<sup>88</sup> Bapak Yahya, wawancara (Bangil, 06 Agustus 2021)

Mengenai respon siswa terkait penggunaan aplikasi tersebut bermacam-macam, ada yang mengeluh karena faktor sinyal, ada juga yang mengeluh karena faktor tidak adanya fasilitas yang menunjang pembelajaran secara daring, misalnya karena tidak ada *handphone* yang memungkinkan untuk dilakukannya pembelajaran daring. Itulah yang menjadi salah satu kendala pembelajaran daring di SMP Roudlotul Ulum Bangil, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Zainuri bahwa:

“Untuk respon anak-anak terkait aplikasi pembelajaran daring ada yang mengeluh karena faktor sinyal, ada juga yang mengeluh karena faktor tidak memiliki hp, meskipun itu hanya dua sampai tiga anak dalam satu kelas.”<sup>89</sup>

Dalam mengatasi kendala tersebut, maka kepala sekolah bersama dewan guru memberikan solusi berupa ketika sinyal jelek, anak-anak boleh untuk terlambat masuk pembelajaran daring atau menunda pembelajaran atau memakai aplikasi yang lebih memudahkan ketika sinyal lemah, dan untuk siswa-siswi yang tidak memiliki *handphone* maka siswa tersebut datang dan melakukan pembelajaran daring di sekolah tepatnya di laboratorium sekolah dengan menggunakan wifi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zainuri sebagai berikut:

“Untuk mengatasi kendala tersebut, kami dan guru sepakat untuk sebisa mungkin meminimalisir kendala yang ada. Untuk siswa yang terkendala sinyal yang kurang bagus, maka kami memberikan tawaran untuk melakukan pembelajaran daring di sekolah atau mereka bisa secara pribadi minta keringanan pada guru mata pelajaran masing-masing untuk menggunakan aplikasi yang lain. Untuk kendala siswa yang tidak mempunyai *handphone*, maka solusi yang kami tawarkan adalah dengan menyuruh dia datang ke sekolah dan melakukan pembelajaran daring di laboratorium komputer dengan menggunakan wifi sekolah. Karena yang terkendala tidak mempunyai *handphone* hanya dua sampai tiga anak per kelas dan tidak banyak.”<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Bapak Zainuri, wawancara (Bangil, 26 Juli 2021)

<sup>90</sup> Bapak Zainuri, wawancara (Bangil, 26 Juli 2021)

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwasannya alur daring di SMP Rudlotul Ulum Bangil adalah guru membuka pembelajaran dan dilanjutkan dengan memberikan materi dan siswa bertugas untuk membaca dan memahami materi yang diberikan. Di pertengahan pembelajaran, guru memberikan pertanyaan seputar materi yang diberikan untuk mengukur seberapa jauh anak-anak memahami materi. Di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan terkait materi yang diberikan dan sekaligus memberikan motivasi dan terus mengingatkan tentang pentingnya akhlak seorang siswa selama pembelajaran berlangsung.

Untuk lebih jelasnya mengenai penerapan model pembelajaran *blended learning* yang diberlakukan di SMP Roudlotul Ulum Bangil, maka bisa dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.3 Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil**

Partisipan	Aspek penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i>	Contoh pernyataan
Guru	Media pembelajaran ketika pembelajaran daring dalam <i>blended learning</i> : 1. <i>Zoom meeting</i> 2. <i>Google classroom</i> 3. <i>Youtube</i>	1. Lebih mengenal dengan aplikasi belajar <i>online</i> , yang selama ini belum pernah dipakai dalam pembelajaran meskipun ada beberapa kendala pada saat pembelajaran berlangsung 2. Dengan menggunakan aplikasi belajar <i>online</i> yang cukup banyak, guru bisa memilih dan bebas untuk menggunakan aplikasi belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing guru, baik dari pengelolaan aplikasi <i>online</i> juga evaluasi pembelajaran <i>online</i> .
	Metode pembelajaran ketika pembelajaran tatap muka dalam model pembelajaran <i>blended learning</i> :	1. Pembukaan: Pada saat pembelajaran luring guru bisa menyapa siswa dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, menanyakan

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah: Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi ajar yang bersifat penjelasan.</li> <li>2. Demonstrasi: digunakan untuk materi yang memerlukan atau dimungkinkan untuk mendemonstrasikan atau menunjukkan secara detail tentang materi ajar yang sedang berlangsung, seperti praktik wudlu, sholat jama' dan sholat qashar, dan lain sebagainya</li> <li>3. Diskusi: digunakan untuk materi yang memerlukan pemecahan masalah dan melatih daya pikir siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan</li> </ol>	<p>materi yang telah disampaikan sebelumnya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Metode yang saya rasa sangat efektif untuk menyampaikan materi secara luring</li> <li>3. Guru juga menyempatkan untuk mengomunikasikan kepada siswa apabila mereka menghadapi kesulitan dalam pembelajaran daring dengan sistem <i>blended learning</i>.</li> </ol>
Siswa	<p>Media pembelajaran daring dalam model pembelajaran <i>blended learning</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Zoom meeting</i></li> <li>2. <i>Google clasroom</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terkait penggunaan aplikasi ada beberapa kesulitan, seperti sinyal yang kadang suka hilang ketika pembelajaran, data kuota yang terbatas.</li> <li>2. Saya senang dengan aplikasi belajar yang dipakai di sekolah, tidak terlalu ribet dan mudah dioperasikan.</li> </ol>
	<p>Metode pembelajaran ketika pembelajaran tatap muka dalam model pembelajaran <i>blended learning</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah</li> <li>2. Demonstrasi</li> <li>3. Diksusi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. saya merasa dipermudah dengan adanya pembelajaran tatap muka walaupun tidak satu minggu penuh, karena selain dapat berinteraksi dengan teman, saya juga bisa menanyakan secara langsung kepada guru tentang kesulitan yang saya hadapi, khususnya mata pelajaran yang lebih baik menggunakan penjelasan secara langsung dari guru seperti pelajaran matematika.</li> </ol>

## **b. Penerapan/Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di MTs Darul Ulum Gondang Bangil**

Pembelajaran kombinasi atau pembelajaran *blended learning* di MTs Darul Ulum Gondang Bangil dimulai sejak semester ganjil tahun ajaran 2020 yang mana penerapan model pembelajaran *blended learning* diberlakukan karena melihat menurunnya akhlak siswa selama pembelajaran daring, juga atas pertimbangan karena MTs Darul Ulum adalah madrasah yang berada dalam wilayah pesantren. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Mubarok yang menyatakan bahwa:

“Sekolah kami akhirnya menerapkan pembelajaran dengan model *blended learning*, yakni mulai awal semester ganjil tahun ini atau tahun ajaran 2020/2021. Kami menerapkan model pembelajaran *blended learning* karena banyaknya kendala dan keluhan ketika melaksanakan pembelajaran secara daring *full*. Juga hal ini kami latarbelakangi MTs adalah sekolah yang ada dalam naungan pesantren, yang sebenarnya boleh saja menerapkan pembelajaran secara tatap muka atau luring, namun tetap mengikuti berbagai aturan yang berlaku seperti tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat, pembatasan jumlah siswa dalam satu kelas, dan lain sebagainya.”<sup>91</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran luring guru memberikan pendahuluan sebagaimana pada tatap muka biasanya seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsensi kehadiran siswa, dan juga menanyakan kabar. Tidak hanya itu, di awal sebelum materi disampaikan guru memberikan sedikit cerita atau pengantar untuk menumbuhkan dan meningkatkan akhlak siswa yang sebelumnya menurun, sehingga dalam hal ini guru tetap mengingatkan pentingnya akhlak bagi seorang siswa atau bagi siapa pun yang dalam tahap mencari ilmu. Hal ini juga seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Muhyiddin yang menyatakan bahwa:

---

<sup>91</sup> Bapak Muhammad Mubarok, wawancara (Bangil, 09 Agustus 2021)

“Untuk mengawali kelas sebelum disampaikan materi pembelajaran pada pembelajaran luring dengan model pembelajaran *blended learning*, kami sebagai guru memberikan pendahuluan seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, mengabsensi kehadiran siswa, menanyakan kabar, dan satu lagi yang selalu bapak kepala sekolah kami tekankan adalah dengan terus membina akhlak siswa ketika belajar dengan cara mengingatkan atau memberikan kisah singkat mengenai pentingnya akhlak bagi seorang siswa, terlebih siswa-siswi kami juga adalah anak pesantren yang sudah seharusnya mempunyai akhlak yang baik ketika belajar.”<sup>92</sup>

Pembelajaran luring di MTs Darul Ulum Gondang dilaksanakan dengan cara mengurangi jumlah siswa yang ada dalam satu kelas, dengan cara dibuat dalam dua sesi, dan masing-masing sesi berjumlah 50% dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas. Pada awalnya memang pembelajaran luring dilakukan dengan bergiliran yaitu kelas VII masuk dua hari dalam satu minggu sedangkan kelas yang lain melakukan daring.

Namun setelah dilakukan evaluasi dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya akhirnya sistemnya diubah menjadi semua kelas masuk dengan pembelajaran luring akan tetapi jumlah siswa yang masuk dikurangi menjadi 50% dari jumlah keseluruhan masing-masing kelas dan dibuat menjadi dua sesi. Sesi pertama dimulai dari pukul 07.30 WIB sampai pukul 09.30 WIB, sedangkan sesi dua dimulai dari pukul 10.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB. Sedangkan dari pukul 06.00 hingga 07.00 siswa-siswi secara serentak melakukan sholat dluha berjamaah dan membaca asmaul husna bersama didampingi oleh guru pendamping sholat dluha. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muhyiddin sebagai berikut:

“Untuk pembelajaran luring yang diterapkan di MTs Darul Ulum Gondang Bangil adalah dengan cara memasukkan semua siswa baik kelas VII, VIII, dan kelas IX. Namun siswa yang masuk dibatasi, yaitu masing-masing kelas hanya 50% dan dibagi menjadi

---

<sup>92</sup> Bapak Muhyiddin, wawancara (Bangil, 10 Agustus 2021)



dua sesi. Jadi, satu kelas dibagi menjadi dua kelas. Sesi pertama berlangsung dari pukul 07.30 WIB hingga 09.30 WIB, sedangkan sesi dua dimulai dari pukul 10.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB.”<sup>93</sup>

Untuk metode selama pembelajaran daring guru-guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Karena kedua metode tersebut bisa diaplikasikan dengan durasi waktu yang relatif singkat. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Zainiyatul Mustafidah sebagai guru mata pelajaran Fikih yang menyatakan bahwa:

“Untuk metode yang saya biasanya pakai adalah metode ceramah yang sifatnya perlu untuk menjelaskan materi, kadang-kadang juga memakai metode demonstrasi. Karena durasi setiap kelas hanya dua jam maka kami sebagai guru harus menggunakan waktu seefisien mungkin untuk memberikan materi.”<sup>94</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terlihat cukup banyak siswa yang antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun ada satu dua siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, ada yang mengantuk dan ada yang berbicara dengan teman sebangkunya. Maka guru yang tengah mengajar menegurnya untuk mengembalikan semangat belajar siswa atau memindah tempat duduk bagi siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, juga menyuruh siswa untuk berwudlu bagi siswa yang mengantuk di kelas.

Pembelajaran daring di MTs Darul Ulum mematenkan menggunakan *google classroom* demi menjangkakan pembelajaran daring, namun kepala sekolah memberi kebebasan untuk bisa menggunakan aplikasi belajar online yang lain seperti youtube dan *google meet*. Jadi, masing-masing guru selain boleh menggunakan aplikasi *google classroom* juga boleh menambah dengan memakai aplikasi yang lain. Hal ini sesuai

---

<sup>93</sup> Bapak Muhyiddin, wawancara (Bangil, 10 Agustus 2021)

<sup>94</sup> Ibu Mustafidah, wawancara (Bangil, 10 Agustus 2021)

dengan yang diungkapkan oleh Ibu Muthomimah, S. Pd yang menyatakan bahwa:

“Di MTs kami, aplikasi yang dipakai dalam pembelajaran daring adalah *google classroom*. Namun, kepala sekolah memperbolehkan kami menggunakan aplikasi belajar yang lain apabila memang benar-benar menguasai aplikasi tersebut.”<sup>95</sup>

Mengenai respon siswa dalam menerima pembelajaran daring dengan aplikasi tersebut adalah baik dan antusias mereka selama pembelajaran cukup baik. Karena selain ada pemberian materi ketika pembelajaran daring, mereka juga bisa mengatasi berbagai kesulitan yang mereka temui selama pembelajaran daring ketika pembelajaran tatap muka berlangsung. Kendala justru datang dari beberapa dewan guru pada awal pembelajaran *blended learning*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Muhammad Mubarok yang menyatakan bahwa:

“Untuk respon siswa-siswi alhamdulillah sejak adanya pembelajaran *blended learning* ini anak-anak menerima dengan sangat baik. Akan tetapi kendala justru datang dari beberapa guru. Karena ada beberapa guru kami yang sudah *sepuh* yang mana dalam menggunakan dan mengaplikasikan aplikasi belajar *online* masih kurang dan kaku. Maka untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memberikan pelatihan singkat dan pribadi dengan bapak/ibu guru yang bersangkutan.”<sup>96</sup>

Untuk kendala yang datangnya dari dewan guru juga akhirnya bisa diatasi dengan memberikan pelatihan langsung secara singkat yaitu bapak/ibu guru yang bersangkutan diajari oleh bapak/ibu guru yang lain yang sudah bisa menggunakan beberapa macam aplikasi belajar *online* dengan baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwasannya pembelajaran *blended learning* membawa angin segar bagi banyak kalangan, baik dari

---

<sup>95</sup> Ibu Muthomimah, wawancara (Bangil, 10 Agustus 2021)

<sup>96</sup> Bapak Muhammaad Mubarok, wawancara (Bangil, 09 Agustus 2021)

para orang tua, dewan guru, juga bagi para siswa-siswi MTs Darul Ulum Gondang Bangil. Kendala-kendala yang dialami selama diberlakukannya pembelajaran dengan model *blended learning* juga akhirnya bisa diatasi.

Dengan demikian, keberadaan pembelajaran *blended learning* juga membawa banyak kelebihan diantaranya yaitu baik guru maupun siswa bisa menggunakan dan mengenal beberapa aplikasi belajar *online* yang mungkin selama ini tidak mereka kenal sebelumnya, selain itu dengan pembelajaran *blended learning* semangat dan perhatian siswa-siswi juga meningkat, dan anak-anak bisa mengatasi kesulitannya saat pembelajaran daring dengan mengomunikasikan ketika pembelajaran tatap muka berlangsung.

**Tabel 4.4 Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* di MTs Darul Ulum Bangil**

Partisipan	Aspek penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i>	Contoh pernyataan
Guru	Media pembelajaran ketika pembelajaran daring dalam <i>Blended Learning</i> : 1. <i>Zoom meeting</i> 2. <i>Google classroom</i>	1. Untuk respon siswa-siswi alhamdulillah sejak adanya pembelajaran <i>blended learning</i> ini anak-anak menerima dengan sangat baik. 2. Memanfaatkan penggunaan aplikasi belajar <i>online</i> dengan lebih leluasa, karena guru tidak dibatasi untuk menggunakan satu aplikasi belajar online melainkan bisa menggunakan beberapa aplikasi belajar <i>online</i> apabila benar-benar menguasainya
	Metode pembelajaran ketika pembelajaran tatap muka dalam model	1. Guru melakukan pembukaan di kelas dengan mengucapkan

	<p>pembelajaran <i>blended learning</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah: Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi ajar yang bersifat penjelasan.</li> <li>2. Demonstrasi: digunakan untuk materi yang memerlukan atau dimungkinkan untuk mendemonstrasikan atau menunjukkan secara detail tentang materi ajar yang sedang berlangsung, seperti praktik wudlu, sholat jama' dan sholat qashar, dan lain sebagainya.</li> </ol>	<p>salam pada siswa, melakukan doa bersama.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Dengan dua metode tersebut, guru harus menggunakan waktu yang relatif singkat dengan sebaik mungkin, karena pertemuan tatap muka terbatas dibagi ke dalam dua sesi.</li> </ol>
Siswa	<p>Media pembelajaran daring dalam model pembelajaran <i>blended learning</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Zoom meeting</i></li> <li>2. <i>Google Clasroom</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa merasa senang dengan aplikasi belajar yang guru gunakan dalam pembelajaran daring, karena pengaplikasiannya yang cukup mudah.</li> <li>2. Siswa belajar banyak tentang cara belajar <i>online</i> yang baik yang sebelumnya belum pernah dipakai.</li> </ol>
	<p>Metode pembelajaran ketika pembelajaran tatap muka dalam model pembelajaran <i>blended learning</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceramah</li> <li>2. Demonstrasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa senang dengan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran tatap muka terbatas, meskipun dengan waktu yang relatif singkat, namun saya bisa memahami apa yang disampaikan oleh gurur.</li> <li>2. Bisa menemukan solusi ketika menemukan kesulitan saat pembelajaran daring berlangsung.</li> </ol>

### 3. Penanaman Akhlak Siswa melalui model pembelajaran *Blended Learning*

#### a. Penanaman Akhlak Siswa melalui model pembelajaran *Blended Learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil

Untuk penanaman akhlak yang berkaitan dengan kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab serta kejujuran yaitu dengan cara guru menanamkan dan menegur secara pribadi anak-anak yang bersangkutan, mengajak komunikasi dengan baik agar anak-anak selalu merasa didampingi, bukan hanya dihakimi saja. Ketika di akhir pelajaran, guru juga selalu mengingatkan untuk terus menjaga akhlak, selain itu guru juga mengomunikasikan dan meminta kerja sama dengan orang tua atau wali murid untuk terus mengontrol anak selama pembelajaran daring di rumah.

Ketika pembelajaran luring guru juga terus mengingatkan anak-anak terkait menjaga akhlak selama pembelajaran daring maupun luring. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Yahya bahwa:

“Untuk cara kami sebagai guru menanamkan akhlak siswa ketika pembelajaran adalah dengan menegur dan mengingatkan mana yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan, selain itu kami juga mengkomunikasikan secara *face to face* anak-anak yang mungkin akhlaknya masih kurang, dan juga kami menjalin kerja sama dengan orang tua untuk terus memantau anak selama pembelajaran daring dari rumah.”<sup>97</sup>

Metode penanaman akhlak pada kurangnya perhatian siswa yaitu sering mengingatkan siswa bahwa ada jadwal pembelajaran daring maupun luring, yaitu diingatkan ketika satu hari sebelumnya, malam harinya, bahkan pagi sebelum pembelajaran daring dan luring berlangsung, dan yang belum datang pun (baik yang hadir pada pembelajaran daring maupun pada

---

<sup>97</sup> Bapak Yahya, wawancara (Bangil, 06 Agustus 2021)

pembelajaran luring) dihubungi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sofiana Indriyani bahwa:

“Untuk metode penanaman akhlak berkaitan dengan kesopanan kami sebagai guru terus mengingatkan baik yang akan mendapatkan pembelajaran daring maupun luring, satu hari sebelumnya, malam harinya, bahkan sebelum kelas daring dan luring dimulai kami akan menghubungi satu persatu yang belum datang atau tidak hadir.”<sup>98</sup>

Untuk metode penanaman akhlak pada semua aspek secara umum, masing-masing guru ketika materi pembelajaran telah usai memberi imbauan atau sedikit motivasi untuk terus menjaga akhlak selama pembelajaran, baik ketika pembelajaran daring berlangsung maupun pembelajaran luring.

Dengan model penanaman akhlak seperti itu siswa-siswi terjadi peningkatan dalam akhlak siswa, hal itu dibuktikan dengan antusias dan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran meningkat, disiplin dalam mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa dan siswi mengumpulkan tugas tepat waktu, meskipun ada beberapa siswa yang mengumpulkan setelah melewati batas waktu yang ditentukan oleh guru, juga kejujuran siswa meningkat. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bapak Zainuri sebagai berikut:

“Alhamdulillah, sejak diberlakukannya model pembelajaran *blended learning* akhlak siswa-siswi menjadi semakin baik. Antusias dan perhatian siswa-siswi ketika pembelajaran berlangsung meningkat, kedisiplinan pun juga meningkat terbukti dengan buku catatan yang rajin dan rapi, baju yang rapi, tanggung jawab anak-anak dalam mengerjakan serta mengumpulkan tugas juga meningkat. Juga terkait dengan kejujuran anak-anak juga meningkat, tidak ada lagi yang membuat alasan-alasan untuk tidak mengikuti pembelajaran (baik ketika pembelajaran daring maupun luring).”<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Ibu Sofi, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)

<sup>99</sup> Bapak Zainuri, wawancara (Bangil, 26 Juli 2021)

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Roudlotul Ulum Bangil pembelajaran dengan model *blended learning* yang berlaku membawa dampak positif, terutama dalam menanamkan akhlak siswa, baik kaitannya dengan kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan juga kejujuran siswa.

Untuk lebih jelas mengenai penanaman akhlak dengan model pembelajaran *blended learning* bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5 Penanaman Akhlak Melalui Model Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil**

No	Pola Penanaman Akhlak siswa	Bentuk penanaman akhlak
1	Keteladanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi kisah-kisah teladan yang patut dicontoh terutama tentang pentingnya akhlak kepada guru, dan akhlak terhadap ilmu pengetahuan ketika akhir pelajaran.</li> <li>2. Guru bersikap yang baik dan sebagai figur untuk bersikap sopan, disiplin, serta jujur, seperti guru datang tepat waktu ke sekolah, guru berpenampilan yang rapi dan bersih, buku dan berkas-berkas guru juga rapi, dan guru menjadi teladan untuk anak-anak bersikap jujur.</li> </ol>
2	Nasihat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberi wejangan atau nasihat kepada siswa yang akhlaknya kurang baik, dan tetap mengingatkan kepada seluruh siswa tentang pentingnya memiliki akhlakul karimah.</li> <li>2. Guru memanggil siswa dan mengomunikasikan secara <i>face to face</i> jika dilihat ada siswa yang akhlaknya masih kurang baik.</li> <li>3. Guru meminta bantuan orang tua sebagai walinya untuk mengontrol dan mengingatkan anak-anak untuk memiliki akhlakul karimah</li> </ol>

3	Pembiasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan siswa-siswi untuk mengucapkan dan menjabat tangan guru ketika bertemu</li> <li>2. Membiasakan agar siswa-siswi bertutur kata yang sopan baik kepada sesama siswa maupun terhadap guru.</li> </ol>
---	------------	---

Penanaman akhlak melalui model pembelajaran *blended learning* juga terlihat dan bisa dirasakan oleh siswa-siswi SMP Roudlotul Ulum Bangil yang mana terlihat dari pengakuan mereka yakni pengakuan dari siswa kelas IX bernama Soffiavril yang menyatakan bahwa:

“Selama menggunakan model pembelajaran kombinasi atau yang disebut dengan *blended learning* saya merasa lebih bersemangat dan antusias dalam pembelajaran, saya juga mulai datang dan pulang sekolah tepat waktu serta saya mengatakan sejujurnya mengenai kegiatan pembelajaran pada orang tua di rumah.”<sup>100</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh temannya yang juga siswa kelas IX, Fawwaz menyatakan bahwa:

“Selama pembelajaran *blended learning* saya lebih memperhatikan pembelajaran yang tengah berlangsung karena bagi saya pembelajaran lebih mudah ketika ada kombinasi tidak melulu pembelajaran *online* yang bagi saya sangat membosankan, saya juga memakai seragam sesuai aturan yang berlaku, dan saya mencoba untuk mengerjakan tugas secara mandiri tidak menjiplak pekerjaan teman karena jujur saya merasa lebih mudah mengerjakan tugas ketika menggunakan model pembelajaran kombinasi ini.”<sup>101</sup>

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas VIII yaitu M. Rahman yang menyatakan bahwa :

“Selama pembelajaran yang menggunakan model *blended learning* saya merasa lebih bersemangat, saya pun mengucapkan salam dan tersenyum ketika berjumpa dengan guru baik ketika kelas *online* maupun ketika pembelajaran tatap muka, selain itu saya juga mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru dengan mengerjakannya secara mandiri, karena bagi saya setelah ada

---

<sup>100</sup> SoFfiavril, (Bangil, 29 Juli 2021)

<sup>101</sup> Fawwaz, (Bangil, 29 Juli 2021)



kombinasi pembelajaran *offline* dan *online*, saya lebih mudah untuk menangkap pembelajaran yang tengah berlangsung.”<sup>102</sup>

Isnaini yang juga berasal dari kelas VIII pun menyatakan bahwa pembelajaran *blended learning* merupakan solusi pembelajaran yang tepat untuk masa pandemi karena ia sebagai siswa mendapat banyak kemudahan setelah diterapkannya pembelajaran dengan model *blended learning*. Hal ini ia nyatakan bahwa:

“Dengan menerapkan pembelajaran *blended learning*, saya sebagai siswa merasa diberi banyak kemudahan dari pada ketika diterapkannya pembelajaran *online* secara *full*. Dengan begitu saya lebih bersemangat ketika pembelajaran berlangsung, saya lebih memperhatikan pembelajaran yang ada, saya mulai memperhatikan guru secara penuh ketika pembelajaran dan tidak berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, saya juga membawa semua mata pelajaran sesuai jadwal pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah, dan saya akan bertanya apa-apa yang tidak saya mengerti mengenai materi ajar pada hari itu.”<sup>103</sup>

Sedangkan Abdul, siswa kelas VII menyatakan bahwa *blended learning* membawa kebaikan bersama untuk pembelajaran, hal ini ia nyatakan dengan pernyataan berikut:

“Ketika pembelajaran dengan model *blended learning* dipakai di sekolah kami, saya merasakan banyak kebaikan, dan saya senang dengan model pembelajaran *blended learning*. Saya berusaha untuk bersikap ramah kepada semua guru, baik ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika di luar jam pelajaran. Saya juga berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan mengumpukannya tepat waktu.”<sup>104</sup>

Suwaibah, siswa kelas VII juga menyatakan kesenangannya dengan model pembelajaran *blended learning*, ia menyatakan bahwa:

“Model pembelajaran *blended learning* membawa banyak manfaat untuk saya dan teman-teman. Saya bersemangat ketika pembelajaran berlangsung. Saya selalu berusaha untuk berkata sopan, tidak berkata kasar dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan guru. Saya selalu memperhatikan kelengkapan catatan terkait materi yang

---

<sup>102</sup> Rahman, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)

<sup>103</sup> Isnaini, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)

<sup>104</sup> Abdul, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)

diberikan guru dan saya berusaha untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan guru dengan mandiri.”<sup>105</sup>

Pernyataan-pernyataan yang diberikan siswa, baik dari siswa kelas

VII, kelas VIII, dan kelas IX peneliti rangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6 Daftar Siswa dalam Penanaman Akhlak Melalui Model Pembelajaran *Blended learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil**

No	Nama Siswa-Siswi	Kelas	Aspek akhlak yang terbentuk		
			Kesopanan	Kedisiplinan	Kejujuran
1	Soffiavril	IX	Antusias dalam mengikuti pembelajaran	Datang dan pulang sekolah tepat waktu	Mengatakan apa yang memang dikerjakan
2	Fawwaz	IX	Memperhatikan pembelajaran yang tengah berlangsung	Memakai seragam sesuai dengan aturan dan berpakaian dengan rapi	Tidak menjiplak hasil pekerjaan teman
3	M. Rahman	VIII	Menjawab salam ketika guru memberi salam pada saat sebelum memulai pembelajaran	Mengerjakan semua tugas yang diberikan guru tepat waktu, tidak menunda-nunda.	Tidak menyontek dan menyalin dari hasil pekerjaan teman
4	Isnaini	VIII	Menjaga sikap di depan guru, tidak berbicara sendiri ketika guru menerangkan materi pelajaran	Membawa semua peralatan dan materi yang diajarkan	Tidak gengsi untuk bertanya jika belum paham terkait materi yang disampaikan guru
5	Abdul	VII	Bersikap ramah selama mengikuti pembelajaran	Mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu	Tidak beralasan ketika ditanya guru, berkata apa yang sejujurnya
6	Suwaibah	VII	Berkata sopan,tidak berkata kasar dalam menanggapi	Selalu memperhatikan kelengkapan catatan terkait	Mengerjakan semua tugas yang diberikan

<sup>105</sup> Suwaibah, wawancara (Bangil, 29 Juli 2021)

			pertanyaan yang diberikan guru	materi yang diberikan guru	guru dengan mandiri
--	--	--	--------------------------------	----------------------------	---------------------

**b. Penanaman Akhlak Siswa melalui model pembelajaran *Blended Learning* di MTs Darul Ulum Gondang Bangil**

Untuk penanaman akhlak pada peserta didik, baik kaitannya dengan kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kejujuran di MTs Darul Ulum Gondang yaitu dengan cara sering mengingatkan anak-anak untuk terus menjaga akhlak yaitu sering mengingatkan ketika pembelajarn daring maupun luring, terlebih ketika luring.

Penanaman juga dilakukan ketika pembelajaran luring yaitu sebelum masuk ke materi, anak-anak diajak untuk mendengarkan nasihat dari guru tentang pentingnya akhlak bisa juga dengan memberikan kisah-kisah yang mencerminkan akhlak siswa terhadap guru. Sesuai yang disampaikan oleh Ibu Muthomimah, bahwa:

“Jadi, untuk cara kita sebagai guru adalah dengan memberikan wejangan sebelum masuk ke materi pelajaran untuk terus menjaga akhlak, terkadang saya juga memberikan kisah-kisah teladan para nabi dan para sahabat nabi tentang pentingnya akhlak.”<sup>106</sup>

Metode penanaman akhlak peserta didik juga dilakukan ketika kegiatan pembacaan asmaul husna dan sholat dluha berjamaaah di mushalla MTs Darul Ulum Gondang, setelah kegiatan itu selesai, maka pembina sholat dluha memberi sedikit nasihat untuk membina akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muhiddin selaku pembina kegiatan santri pada pukul 06.00 WIB hingga pukul 07.00 WIB yang menyatakan bahwa:

---

<sup>106</sup> Ibu Muthomimah, wawancara (Bangil, 10 Agustus 2021)

“Kegiatan sholat dluha berjamaah dan pembacaan asmaul husna setiap pagi dari pukul 06.00 WIB hingga 07.00 WIB adalah untuk menanamkan akhlak pada siswa. Setelah kegiatan sholat dluha berjamaah dan pembacaan asmaul husna, ada semacam ceramah singkat untuk terus membina akhlak siswa.”<sup>107</sup>

Selain beberapa bentuk pembinaan akhlak di atas, di MTs Darul Ulum setiap bulan juga ada kegiatan rutinan berupa istighosah bersama wali santri sekaligus rapat bulanan.

Dalam rapat tersebut membahas hal-hal yang berkaitan dengan siswa, salah satu diantaranya setiap bulan para wali murid diberikan rapot bulanan yang didalamnya memuat nilai pengetahuan, nilai keterampilan, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran. Dengan adanya rapat rutin yang diadakan setiap bulan maka antara guru dan orang tua memiliki misi yang sama yaitu untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa, dari ranah kognitif, afektif, juga psikomotorik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Mubarak yang menyatakan bahwa:

“Untuk pembinaan akhlak yang rutin juga kami lakukan, diantaranya kami harus melibatkan wali murid untuk tahu perkembangan siswa dalam berbagai ranah, terlebih dalam ranah afektif atau sikap (akhlak siswa). Demikian itu karena beban untuk mendidik anak tidak hanya pada kami sebagai pendidik, melainkan juga kepada orang tua dengan cara melakukan kegiatan bulanan berupa istighosah bersama sekaligus rapat bersama yang membahas segala yang berkaitan dengan siswa, salah satunya adalah pemberian rapot bulanan siswa, yang didalamnya memuat nilai pengetahuan, nilai keterampilan, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran.”<sup>108</sup>

Sedangkan dampak yang diperoleh setelah adanya bentuk pembinaan akhlak dalam model pembelajaran *blended learning* adalah terjadi peningkatan akhlak siswa baik dari segi kesopanan, kedisiplinan,

---

<sup>107</sup> Bapak Muhyiddin, wawancara (Bangil, 10 Agustus 2021)

<sup>108</sup> Bapak Muhammad Mubarak, wawancara (Bangil, 09 Agustus 2021)

tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini terbukti dengan antusias atau perhatian siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung meningkat, kerapian buku catatan dan pakaian siswa-siswi juga meningkat, anak-anak juga sebagian besar mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu serta mengerjakan tugas dengan jujur. Hal itu sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Lailatul Maghfiroh yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah sejak berlakunya model pembelajaran *blended learning* dengan model pembinaan akhlak yang telah diupayakan oleh pihak yayasan dan semua dewan guru akhlak anak-anak semakin baik. Terbukti dengan semangat dan antusias siswa meningkat, anak-anak semakin rajin dan tidak telat (baik ketika mengikuti pembelajaran maupun dalam pengumpulan tugas), sebagian besar siswa juga mengumpulkan tugas secara tepat waktu dan jujur.”<sup>109</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, dengan metode penanaman akhlak yang dipakai di MTs Darul Ulum Gondang dapat meningkatkan akhlak siswa selama pembelajaran, hal ini tentu tidak lepas dari kerja sama dan komunikasi yang baik antara dewan guru dengan orang tua atau wali santri yang sama-sama mengontrol dan membina akhlak siswa.

Untuk lebih jelasnya mengenai penanaman akhlak siswa melalui model pembelajaran *blended learning* bisa dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.7 Penanaman Akhlak Melalui Model Pembelajaran *Blended Learning* Di MTs Darul Ulum Bangil**

No	Pola Penanaman Akhlak siswa	Bentuk penanaman akhlak
1	Keteladanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan kisah-kisah teladan yang patut dicontoh terutama tentang pentingnya akhlakul karimah.</li> <li>2. Guru bersikap yang baik dan sebagai figur untuk bersikap</li> </ol>

<sup>109</sup> Ibu Lailatul Maghfiroh, wawancara (Bangil, 09 Agustus 2021)

		sopan, disiplin, serta jujur, seperti guru datang tepat waktu ke sekolah, guru berpenampilan yang rapi dan bersih, buku dan berkas-berkas guru juga rapi, dan guru menjadi teladan untuk anak-anak bersikap jujur.
2	Nasihat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberi wejangan atau nasihat kepada siswa yang akhlaknya kurang baik, dan tetap mengingatkan kepada seluruh siswa tentang pentingnya memiliki akhlakul karimah.</li> <li>2. Guru memanggil siswa dan mengomunikasikan secara <i>face to face</i> jika dilihat ada siswa yang akhlaknya masih kurang baik.</li> <li>3. Guru meminta bantuan pengurus pesantren, dan orang tua sebagai walinya untuk mengontrol dan mengingatkan anak-anak untuk memiliki akhlakul karimah</li> </ol>
3	Pembiasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan sholat dluha berjamaah dan pembacaan asmaul husna, serta dilanjut dengan ceramah singkat mengenai pentingnya akhlak sebagai santri dan juga sebagai siswa.</li> <li>2. Acara bulanan yaitu pembacaan istighosa bersama serta rapat bersama wali murid untuk melihat setiap perkembangan siswa, terutama tentang akhlakul karimah siswa-siswi MTs Darul Ulum Bangil.</li> </ol>

Sedangkan penanaman akhlak sendiri melalui model pembelajaran *blended learning* terlihat dari beberapa pernyataan beberapa siswa, diantaranya yaitu pernyataan yang dinyatakan oleh Riska Amalia Putri, siswa kelas IX yang menyatakan bahwa:

“Saya senang dengan model pembelajaran *blended learning* karena saya bisa menjabat tangan dan bersikap ramah ketika bertemu guru baik ketika pembelajaran daring maupun luring. Saya juga mencoba mengerjakan semua tugas yang dibeirkan oleh guru, dan Saya mengerjakan tugas secara mandiri tanpa melihat *google* dan menyontek teman.”<sup>110</sup>

<sup>110</sup> Riska Amalia Putri, wawancara (Bangil, 9 Agustus 2021)

M. Firdan salah satu teman Riska, juga siswa kelas IX menyatakan bahwa kesetujuannya dengan model pembelajaran *blended learning*, yang bisa terlihat dari pernyataannya yakni:

“Saya sangat setuju dengan pelaksanaan pembelajaran kombinasi atau kata guru saya disebut dengan model pembelajaran *blended learning*. Saya lebih antusias dan semangat ketika menggunakan kombinasi pembelajaran daring dan luring. Saya berusaha menggunakan seragam dengan rapi dan sesuai aturan yang berlaku, dan ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru tidak menjiplak hasil pekerjaan teman.”<sup>111</sup>

Hurin'in, siswa kelas VIII juga menyatakan kesenangannya terhadap model pembelajaran *blended learning*, ia menyatakan bahwa:

“Saya senang dengan model pembelajaran *blended learning* karena saya merasa dengan model pembelajaran ini saya mendapat banyak kemudahan, selain bisa berinteraksi antara saya dengan guru juga dengan siswa yang lain. Saya berusaha untuk selalu bersikap ramah dan tersenyum ketika bertemu dengan guru, tidak menunjukkan wajah yang cemberut. Saya mencoba melengkapi catatan dan mengerjakan semua tugas yang diberikan guru, dan saya selalu berusaha untuk tidak menyontek dan menyalin dari hasil pekerjaan teman.”<sup>112</sup>

Ahmad Priaden Said, yang juga merupakan salah satu siswa kelas VIII juga menyatakan bahwa kesenangannya dengan model pembelajaran *blended learning*. Hal ini ia nyatakan dengan pernyataan berikut:

“Saya senang dan antusias ketika pembelajaran dengan model *blended learning* diterapkan di sekolah. Saya menjadi lebih bersemangat dengan pembelajaran yang ada, selain itu saya selalu berusaha untuk berkata sopan, tidak berkata kasar dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan guru. Saya membawa semua peralatan dan materi yang diajarkan, saya juga berusaha untuk mengerjakan tugas sesuai kemampuan, tanpa harus menyalin jawaban teman atau pun mencari jawaban dari *google*.”<sup>113</sup>

Kebanyakan siswa kelas VII juga senang dengan pembelajaran dengan model kombinasi atau model pembelajaran *blended learning*. Hal ini salah satunya diungkapkan oleh Ahmad Muhaimin yang menyatakan bahwa:

---

<sup>111</sup> M. Firdan, wawancara (Bangil, 9 Agustus 2021)

<sup>112</sup> Hurin'in, wawancara (Bangil 9 Agustus 2021)

<sup>113</sup> Ahmad Priaden Said, wawancara (Bangil, 9 Agustus 2021)

“Saya lebih senang dan lebih antusias dengan pembelajaran *blended learning*. Saya berusaha untuk bersikap ramah selama mengikuti pembelajaran. Saya juga mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu, dan tidak beralasan ketika ditanya guru, berkata apa adanya.”<sup>114</sup>

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh salah satu kelas VII yang bernama Fajriyatuz Zakiyyah, ia menyatakan bahwa:

“Saya lebih bersemangat dengan pembelajaran yang ada saat ini, karena saya merasa banyak kemudahan yang diberikan oleh model pembelajaran *blended learning*. Saya berusaha untuk selalu bersikap ramah ketika bertemu dengan guru dan saat pembelajaran berlangsung, saya juga merasa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, saya berusaha untuk selalu memperhatikan kelengkapan catatan terkait materi yang diberikan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dan mengerjakan semua tugas yang diberikan guru dengan mandiri”<sup>115</sup>

Pernyataan-pernyataan siswa baik dari siswa kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX peneliti rangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8 Daftar Siswa dalam Penanaman Akhlak Melalui Model Pembelajaran *Blended Learning* di MTs Darul Ulum Bangil**

No	Nama Siswa-Siswi	Kelas	Aspek akhlak yang terbentuk		
			Kesopanan	Kedisiplinan	kejujuran
1	Riska Amalia Putri	IX	Menjabat tangan dan bersikap ramah ketika bertemu guru baik ketika pembelajaran daring maupun luring	Saya mencoba mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru	Saya mengerjakan tugas secara mandiri tanpa melihat <i>google</i> dan menyontek teman
2	M. Firdan	IX	Saya lebih antusias dan semangat ketika menggunakan kombinasi pembelajaran	Berusaha menggunakan seragam dengan rapi dan sesuai aturan yang berlaku	Tidak menjiplak hasil pekerjaan teman

<sup>114</sup> Ahmad Muhaimin, wawancara (Bangil, 9 Agustus 2021)

<sup>115</sup> Fajriyatuz Zakiyyah, wawancara (Banagil, 9 Agustus 2021)



			daring dan luring		
3	Hurin'in	VIII	Bersikap ramah dan tersenyum ketika bertemu dengan guru, tidak menunjukkan wajah yang cemberut	Saya mencoba melengkapi catatan dan mengerjakan semua tugas yang diberikan guru	Tidak menyontek dan menyalin dari hasil pekerjaan teman
4	Ahmad Priaden Said	VIII	Berkata sopan, tidak berkata kasar dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan guru	Membawa semua peralatan dan materi yang diajarkan	Mengerjakan tugas sesuai kemampuan
5	Ahmad Muhaimin	VII	Bersikap ramah selama mengikuti pembelajaran	Mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu	Tidak beralasan ketika ditanya guru, berkata apa yang sejujurnya
6	Fajriyatuz Zakiyyah	VII	Saya selalu bersikap ramah ketika bertemu dengan guru dan saat pembelajaran berlangsung, saya juga merasa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran	Selalu memperhatikan kelengkapan catatan terkait materi yang diberikan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	Mengerjakan semua tugas yang diberikan guru dengan mandiri

#### 4. Analisis Penanaman Akhlak Siswa Melalui Model Pembelajaran

##### *Blended Learning*

Dalam menanamkan akhlak siswa, yang dalam hal ini adalah akhlak kaitannya dengan kesopanan, kedisiplinan, serta kejujuran model pembelajaran *blended learning* membentuk akhlak siswa dengan rincian masing-masing akhlak adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Akhlak Kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran yang dibentuk oleh model pembelajaran *Blended Learning***

Jenis Akhlak beserta indikatornya		
Sopan santun (kesopanan)	Kedisiplinan	Kejujuran
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap ramah kepada guru</li> <li>2. Penuh rasa hormat ketika menghadap atau berkunjung pada guru</li> <li>3. Menyampaikan salam/mengucapkan salam</li> <li>4. Berbahasa sopan (tidak berkata kasar dan tidak berteriak)</li> <li>5. Tidak banyak bicara di depan guru</li> <li>6. Duduk di hadapan guru dengan hormat</li> <li>7. Menjaga sikap</li> <li>8. Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri di hadapan guru (penuh perhatian)</li> <li>9. Tidak berprasangka buruk pada guru</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerjakan tugas yang diberikan guru</li> <li>2. Datang ke sekolah dan pulang sekolah tepat waktu</li> <li>3. Siap dengan kelengkapan pembelajaran</li> <li>4. Berperilaku santun dalam suasana pembelajaran</li> <li>5. Partisipasi aktif dalam pembelajaran</li> <li>6. Melakukan apa yang diperintahkan guru terkait kegiatan pembelajaran</li> <li>7. Menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu</li> <li>8. Kelengkapan catatan pelajaran</li> <li>9. Kerapian catatan</li> <li>10. Mentaati tata tertib terkait dengan pembelajaran</li> <li>11. Mentaati tata tertib terkait dengan pakaian seragam sekolah</li> <li>12. Mentaati tata tertib terkait dengan cara berpakaian</li> <li>13. Menggunakan kesempatan bertanya ketika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak berbohong</li> <li>2. Tidak mengambil barang yang bukan miliknya</li> <li>3. Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas, PR (Pekerjaan Rumah), ulangan, maupun ujian</li> <li>4. Tidak menyalin atau mengambil karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya</li> <li>5. Adanya kesamaan antara ucapan dengan perbuatan.</li> </ol>

	guru mempersilakan 14. Tanggung jawab dalam memelihara sarana pembelajaran milik sekolah	
--	---	--

Sedangkan pola penanaman akhlak baik dalam segi kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran dibentuk berdasarkan pola penanaman akhlak seperti yang tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 4.10 Akhlak Siswa yang Dibentuk Oleh *Blended Learning* Melalui Pola Penanaman Akhlak Keteladanan, Nasihat, dan Pembiasaan**

No	Akhlak Siswa	Pola Penanaman Akhlak	Daring	Luring
1.	Kesopanan	Keteladanan	Ketika pembelajaran daring atau <i>online</i> , guru memberikan keteladanan berupa sikap ramah terhadap siswa-siswi ketika pembelajaran daring, menyapa semua siswa dengan wajah sumringah, antusias dan bersemangat ketika mengisi pembelajaran daring, berkata dengan lemah lembut tanpa mengurangi ketegasan sikap, dan lain sebagainya.	Ketika pembelajaran luring atau tatap muka, guru bersikap ramah dan sumringah menyambut anak-anak belajar, serta memberi kisah-kisah yang patut diteladani oleh siswa-siswi terutama yang berhubungan dengan kesopanan.
		Nasihat	Meskipun pembelajaran daring, guru tetap memberi	Dalam pembelajaran luring, nasihat bisa langsung

			nasihat melalui daring, tetap menegur siswa jika dirasa perlu dibenahi untuk akhlak kesopanan siswa	disampaikan ketika pertemuan di kelas, ketika di awal atau akhir pembelajaran, dan pemanggilan siswa secara <i>face to face</i> terhadap siswa yang perlu mendapat pembinaan akhlak.
		Pembiasaan	Pembiasaan ketika pembelajaran daring melalui akhlak yang baik seperti siswa menjawab salam ketika guru memberi salam, menjawab pertanyaan dan tanggap terhadap penjelasan guru, dan lain sebagainya.	Pembiasaan ketika pembelajaran luring diantaranya kegiatan mengucapkan salam dan mencium tangan guru ketika bertemu, menyapa dan tersenyum ketika berpapasan dengan guru, tidak mendahului ketika guru berjalan, dan lain sebagainya.
2.	Kedisiplinan	Keteladanan	Ketika pembelajaran daring guru memakai seragam dan berpenampilan rapi dan bersih, guru memulai kelas daring tepat waktu sesuai dengan jadwal yang sudah ada, dan lain sebagainya.	Ketika pembelajaran luring guru memakai seragam dan berpenampilan rapi dan bersih, guru hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal pembelajaran yang sudah disusun.
		Nasihat	Guru memberikan nasihat tentang kedisiplinan	Guru memberikan wejangan tentang

			<p>bahwa sikap disiplin itu penting, guru menegur siswa yang bersikap tidak disiplin ketika pembelajaran daring bisa menegur melalui <i>chat</i> wa, atau sms, atau secara langsung ketika pembelajaran via <i>zoom meeting</i> berlangsung biar bisa jadi pelajaran buat siswa yang lain.</p>	<p>pentingnya sikap disiplin, guru memeriksa pakaian dan penampilan siswa ketika pembelajaran taap muka, guru memeriksa buku catatan dan tugas-tugas siswa yang telah diberikan oleh guru, dan lain sebagainya.</p>
		Pembiasaan	<p>Guru membiasakan siswa untuk bersikap disiplin ketika pembelajaran daring, guru membuat siswa terbiasa dengan sikap disiplin ketika pembelajaran daring dimulai.</p>	<p>Guru menghukum siswa yang terlambat masuk kelas, guru memberikan sanksi kepada siswa yang ribut, ramai pada pembelajaran luring.</p>
3	Kejujuran	Keteladanan	<p>Guru memberikan contoh sikap jujur dalam pembelajaran daring, bisa juga dengan memberikan bacaan dan kisah keteladanan tentang pentingnya sikap jujur bagi siswa-siswi.</p>	<p>Guru memberikan contoh sikap jujur dalam pembelajaran luring, bisa dilakukan juga dengan memberikan kisah teladan tentang bersikap jujur, dan lain sebagainya.</p>
		Nasihat	<p>Guru memberikan nasihat pada siswa-siswi tentang pentingnya sikap jujur ketika</p>	<p>Guru memberikan nasihat secara tatap muka betapa sikap jujur penting</p>

			pembelajaran daring, seperti tidak membuat alasan untuk tidak masuk pembelajaran daring, dan lain sebagainya	dimiliki oleh para siswa-siswi,
		Pembiasaan	Guru membiasakan agar siswa mampu bersikap jujur ketika pembelajaran daring, misalnya guru meminta siswa mengumpulkan tugas secara <i>online</i> dengan jawaban mandiri siswa, tanpa meminta bantuan keluarga, caranya guru memberikan <i>reward</i> bagi siswa yang mengerjakan tugas secara mandiri dan memberi hukuman (bersifat ringan agar siswa senantiasa terbiasa bersikap jujur) bagi siswa yang ketahuan tidak bersikap jujur dalam pembelajaran daring.	Guru mengecek tugas-tugas siswa secara tatap muka, apakah tugas itu dikerjakan secara mandiri atau menyontek, guru senantiasa membimbing dan mengutamakan kejujuran dalam aspek penilaian ketika ulangan, tes lisan, maupun ujian akhir. Guru memberi <i>reward</i> bagi siswa yang bersikap jujur dan memberi hukuman bagi siswa yang tidak jujur.

**5. Analisis Komparatif Model Pembelajaran *Blended Learning* Untuk Menanamkan Akhlak Siswa di Era Pandemi di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil**

Analisis komparatif merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan dua kelompok atau lebih. Metode ini digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam kondisi baru. Dengan menggunakan analisis komparatif peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan ide dan perbedaan dari suatu variabel. Sedangkan menurut Nazir penelitian komparatif merupakan penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Dalam hal ini yang ingin penulis komparatitkan adalah mengenai akhlak siswa ketika pembelajaran daring berlangsung, penerapan model pembelajaran *blended learning*, dan penanaman akhlak melalui model pembelajaran *blended learning* yang diberlakukan di SMP Rodlotul Ulum Bangil dn MTs Darul Ulum Bangil yang tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 4.11 Analisis Komparatif Model Pembelajaran *Blended Learning* untuk Menanamkan Akhlak Siswa di Era Pandemi di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil**

<b>No</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>SMP Roudlotul Ulum Bangil</b>	<b>MTs Darul Ulum Bangil</b>	<b>Analisis Komparatif</b>
1	Akhlak siswa selama pembelajaran daring	Akhlak siswa dalam tiga aspek menurun, yaitu: 1. Kesopanan siswa: dari aspek kesopanan siswa menurun seperti bentuk perhatian	Akhlak siswa dalam tiga aspek menurun, yaitu: 1. Kesopanan siswa: dari aspek ini kesopanan siswa menurun, seperti tidak perhatian	Secara garis besar berdasarkan ketiga aspek akhlak yaitu kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran antara SMP RDU dan MTs Darul Ulum sama karena indikator yang peneliti gunakan

		<p>siswa menurun, antusias siswa kurang, kurang bersemangat dalam pembelajaran, ada beberapa siswa yang tertidur ketika pembelajaran berlangsung, kurang hormat ketika pembelajaran, siswa jenuh dengan pembelajaran daring.</p> <p>2. Kedisiplinan: dalam aspek kedisiplinan siswa menurun cukup drastis terlihat dari siswa kurang memperhatikan jadwal pembelajaran daring, terlambat masuk pembelajaran daring, kurang memperhatikan tugas yang diberikan guru, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, pakaian seragam tidak rapi, serta catatan tidak rapi.</p> <p>3. Kejujuran: dalam aspek ini siswa</p>	<p>ketika pembelajaran berlangsung, siswa tidak bersemangat dan kurang antusias ketika pembelajaran berlangsung, ada yang mengantuk bahkan tertidur ketika pembelajaran daring</p> <p>2. Kedisiplinan: dalam aspek kedisiplinan siswa juga menurun seperti tidak memperhatikan jadwal pembelajaran daring, izin keluar dan kadang tidak kembali ke kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, pakaian tidak rapi, buku catatan tidak rapi.</p> <p>3. Kejujuran: dalam aspek ini kejujuran siswa juga menurun seperti izin tidak masuk dengan</p>	<p>juga sama dengan hasil temuan yang hampir sama, namun ada juga sedikit perbedaan, yaitu jika di SMP Roudlotul Ulum siswa-siswi dalam akhlak lebih tidak terkontrol karena penguasaan teknologi orang tua yang kurang, juga karena tidak semua orang tua bisa mengawasi pembelajaran daring yang diberlakukan di sekolah. Sedangkan di MTs Darul Ulum meskipun dari segi akhlak juga terjadi penurunan, namun tetap masih terkontrol karena adanya kelas daring yang dilakukan secara serentak di pesantren mengingat MTs Darul Ulum berada di bawah naungan pesantren.</p>
--	--	--	---	---



		berbohong dengan mengaku sakit dan izin tidak mengikuti pembelajaran daring, menyontek pekerjaan teman dalam ujian, mengerjakan tugas, serta mengandalkan <i>google</i> dalam menjawab pertanyaan, terkadang meminta anggota keluarga untuk mengerjakan tugas-tugasnya	alasan sakit padahal tidak sakit, menjiplak hasil pekerjaan teman ketika mengerjakan tugas, PR, maupun ketika tes harian, menyontek buku ketika ulangan harian berlangsung .	
2	Penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i>	Penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> di SMP Roudlotul Ulum Bangil dilakukan secara bergiliran yang mana masing-masing tingkatan kelas (setiap tingkatan kelas mendapat masa pembelajaran luring atau tatap muka selama dua hari dalam satu minggu), yakni kelas VII mendapat pembelajaran tatap muka di hari senin dan selasa, kelas VIII pada hari Rabu dan Kamis, dan kelas IX pada hari Jumat dan Sabtu.	Penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> di MTs Darul Ulum Bangil dilakukan dengan memasukkan seluruh tingkatan kelas yaitu memasukkan kelas VII, VIII, dan IX pada hari senin, selasa, rabu dan kamis namun dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi satu dan sesi dua yang mana pembagian dua sesi atau memasukkan 50% dari siswa. Sedangkan	Dalam penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> antara SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil ada perbedaan yang mana di SMP model ini diterapkan dengan cara memasukkan masing-masing tingkatan kelas secara bergiliran, yang setiap kelas mendapat giliran dua hari untuk pembelajaran tatap muka, sedangkan di MTs penerapan model pembelajaran ini dengan cara memasukkan semua tingkatan

		<p>Dan jika pada tingkatan kelas sedang masuk pembelajaran luring, maka tingkatan kelas yang lain melakukan pembelajaran secara daring. Sedangkan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring seperti <i>google classroom, zoom meeting, youtube, dan whatsapp.</i></p>	<p>aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring seperti <i>google classroom, zoom meeting, youtube.</i></p>	<p>kelas hanya dibagi ke dalam dua sesi atau memasukkan 50% siswa pada sesi pertama, dan 50% siswa pada sesi kedua. Perbedaan ini didasari atas faktor bahwa di SMP banyak guru yang mengajar di sekolah atau lembaga lain sedangkan di MTs mayoritas guru mengajar hanya di lembaga MTs Darul Ulum saja. Selain faktor tersebut, juga karena faktor MTs berada di naungan pesantren yang mana pembelajaran formal juga atas kebijakan ketua pondok pesantren.</p>
3	<p>Model pembelajaran <i>blended learning</i> dalam menanamkan akhlak siswa</p>	<p>Dalam menanamkan akhlak siswa melalui pola antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Keteladanan: seperti memberi kisah di akhir pelajaran, guru memberikan contoh yang baik pada siswa.</li> <li>2 Nasihat: memberi nasihat dalam kelas untuk siswa secara keseluruhan, memberi nasihat secara <i>face to face</i> pada siswa yang dianggap kurang dalam akhlaknya,</li> </ol>	<p>Dalam menanamkan akhlak siswa melalui pola antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keteladanan: memberi figur atau contoh baik dai guru itu sendiri, memberi kisah teladan sebelum memulai pelajaran</li> <li>2. Nasihat: guru memberi wejangan secara umum ketika pembelajaran, guru memanggil siswa secara <i>face to face</i> bagi siswa</li> </ol>	<p>Pola penanaman akhlak baik di SMP Rouldotull Ulum dan MTs Darul Ulum secara umum hampir sama, yaitu melalui pola keteladanan, nasihat, dan juga pembiasaan. perbedaannya terletak pada kegiatan dari masing-masing pola yang diterapkan ada perbedaan yang mana bentuk penanaman akhlak di MTs Darul Ulum Bangil lebih kompleks dan menyeluruh, hal ini dikarenakan MTs berada di bawah naungan pesantren yang mana</p>

		<p>guru bekerja sama dengan orang tua untuk turut membina akhlak siswa dengan nasihat</p> <p>3. Pembiasaan: bersikap yang baik pada guru dengan membiasakan siswa menjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, membiasakan agar siswa-siswi bertutur kata yang sopan pada guru.</p>	<p>yang dirasa akhlaknya perlu mencapai pembinaan, guru meminta bantuan pengurus pesantren dan orang tua untuk tetap mengontrol dan membina akhlak siswa.</p> <p>3. Pembiasaan: kegiatan sholat dluha berjamaah dan pembacaan asmaul husna dilanjut dengan pemberian nasihat untuk memiliki akhlak yang baik, mengadakan rapat bulanan bersama orang tua siswa untuk melaporkan hasil belajar dan perkembangan siswa baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik setiap siswa.</p>	<p>pengawasan pengasuh dan pengurus yang sudah terorganisir dengan baik disertai pengawasan yang konsisten, selain itu program tersebut secara berkala dan rutin melibatkan peran pengurus serta orang tua sehingga semua aspek berperan dalam menanamkan akhlak, juga karena faktor bahwa siswa-siswi di MTs adalah seorang santri yang bermukim di pesantren yang mana pembentukan akhlak dibentuk tidak hanya di sekolah.</p>
--	--	---	---	--

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Akhlak Siswa selama Pembelajaran Daring di SMP RRpudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil**

Pembelajaran daring yang sempat berlaku di SMP Roudlotul Ulum dan MTs Darul Ulum Bangill memiliki beberapa kendala, juga mengundang banyak keluhan dari berbagai pihak, baik dari pihak dewan guru sendiri, orang tua/wali murid, juga siswa itu sendiri. Diantara keluhan yang datang dari para guru adalah guru kesulitan untuk mengontrol secara penuh keaktifan dan keikutsertaan siswa-siswi untuk mengikuti seluruh pembelajaran daring yang sedang berjalan.

Pembelajaran daring yang berlangsung cukup lama membawa permasalahan baru yang sebelumnya belum pernah ditemui oleh pihak sekolah. Banyak keluhan datang dari berbagai pihak menanggapi jalannya pembelajaran secara daring, terutama dari aspek akhlak siswa.

Pihak dewan guru mengeluhkan dari segi kesopanan yang dalam hal ini penulis tujukan pada antusias dan kepedulian siswa terhadap pembelajaran yang tengah berlangsung yang mana kesopanan siswa menurun.

Selain dari kesopanan, dewan guru juga mengeluhkan mengenai kedisiplinan siswa yang menurun selama pembelajaran daring, hal ini dibuktikan dengan buku yang tidak rapi, seragam atau baju yang dikenakan ketika pembelajaran daring terlihat tidak rapi, dan masuk pembelajaran daring yang sering terlambat, mereka juga tidak mengikuti pembelajaran daring dengan berbagai alasan.

Tak hanya itu, tanggung jawab siswa selama pembelajaran daring pun menurun drastis, hal ini terlihat dari siswa-siswi yang mengumpulkan tugas.

Sebanyak 70% siswa-siswi tidak mengumpulkan tugas, sisanya yaitu sebanyak 30% mengumpulkan tugas tepat waktu dan terlambat (mengumpulkan tugas).

Masalah kejujuran siswa juga patut mendapat perhatian, karena selama pembelajaran daring kejujuran siswa juga menurun, hal ini diungkapkan oleh guru, wali murid, dan siswa yang bersangkutan. Banyak dari siswa dan siswi dalam mengerjakan tugas mengandalkan jawaban dari *google* tanpa ada usaha untuk mencari jawaban pada buku paket atau materi yang telah disampaikan oleh bapak dan ibu guru ketika pada pembelajaran daring. Perihal masalah kejujuran juga menyangkut presensi siswa selama pembelajaran daring, ada beberapa siswa yang izin untuk tidak mengikuti pembelajaran daring dengan alasan sakit atau alasan lain, nyatanya siswa-siswi yang bersangkutan dalam keadaan baik dan bisa melakukan kegiatan pembelajaran secara daring.

Sedangkan keluhan dari orang tua adalah terkait dengan semangat dan antusias belajar siswa yang menurun, hal ini terbukti dengan banyak anak-anak yang kurang memperhatikan pembelajaran *online*, ketika sedang pembelajaran *online* siswa-siswi banyak yang masih tidur atau melakukan kegiatan lain, siswa banyak yang tidak disiplin dalam mencatat, mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Dan ada salah satu anak yang izin tidak mengikuti pembelajaran daring dengan alasan sakit, padahal sebenarnya tidak.

Keluhan yang datang dari para siswa seperti kurang memahami atau tidak memahami materi yang disampaikan ketika pembelajaran *online* yang hal ini berimbas pada tidak ada kemauan untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, semangat dan merasa malas untuk mengikuti pembelajaran daring, tidak adanya kuota internet yang mencukup atau sinyal yang buruk, juga tidak adanya fasilitas yang mendukung pembelajaran daring seperti *handphone*.

Maka, pembelajaran daring di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang mempunyai banyak keluhan dan penurunan dari aspek akhlak, baik akhlak kaitannya dengan kesopanan, kedisiplinan, dan juga kejujuran mengalami penurunan.

Dengan berbagai keluhan tersebut, maka yayasan beserta kepala sekolah bersama guru-guru akhirnya menerapkan model pembelajaran *blended learning* yaitu model pembelajaran yang mengkombinasikan antara belajar daring dan luring. Hal ini sesuai dengan teori Catlin R. Tucker bahwa *blended learning* merupakan satu kesatuan yang kohesif (melekat), maksudnya adalah memadukan atau menggabungkan pembelajaran tradisional dengan komponen *online*.

Akhlak siswa yang harusnya bisa terbentuk melalui pendidikan diantaranya yaitu: akhlak kesopanan, akhlak kedisiplinan, dan juga akhlak kejujuran. Ketiga aspek akhlak tersebut memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Indikator sopan santun diantaranya yaitu bersikap ramah kepada guru, jika menghadap guru maupun ketika berkunjung penuh rasa hormat serta menyampaikan salam terlebih dahulu, berbahasa sopan ketika berkomunikasi dengan guru (menggunakan dan bertutur kata yang baik kepada guru, tidak berteriak dan berkata kasar), tidak terlalu banyak bicara di depan guru (terlebih ketika guru menerangkan atau memberikan materi pembelajaran, duduk di hadapan guru dengan hormat, menjaga sikap, dan tidak menoleh-noleh (perhatian penuh terhadap guru), serta tidak bersikap buruk terhadap guru.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Nur Cahyaningsih, "Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Santun Siswa terhadap Guru di MTs Negeri Rakit Kabupaten Banjarnegara", tesis tahun 2017.

2. Indikator kedisiplinan diantaranya yaitu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, datang ke sekolah dan pulang sekolah tepat waktu, siap dengan kelengkapan pembelajaran, memperhatikan/menyimak kegiatan pembelajaran, berperilaku santun dalam suasana pembelajaran, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, melakukan apa yang diperintahkan guru terkait kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu, kelengkapan catatan pelajaran, kerapian catatan, mentaati tata tertib yang terkait dengan pembelajaran, menetaati tata tertib yang berkaitan dengan pakaian seragam sekolah, mentaati tata tertib yang terkait dengan tata cara berpakaian, menggunakan kesempatan bertanya pada waktu guru mempersilahkan, tanggung jawab dalam memelihara sarana pembelajaran milik sekolah.<sup>117</sup>
3. Indikator kejujuran diantaranya yaitu tidak berbohong, tidak mengambil barang yang bukan miliknya, tidak menyontek dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau PR, ulangan, dan ujian.<sup>118</sup>

## **B. Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil**

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran *blended learning* memiliki tiga tahapan, pertama, tahap prainstruksional (kegiatan awal), kedua tahap instruksional (kegiatan inti), dan ketiga tahap evaluasi dan tindak lanjut (kegiatan penutup), hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Majid.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2007), hlm. 42

<sup>118</sup> Mulyana Yoyo, *Pembelajaran BIPA dalam Paradigma Membangun Karakter dan Jati Diri dalam Proosiding*, (Bandung: Rizki Press)

<sup>119</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 27

Tahap pembelajaran dimulai dari *pertama*, prainstruksional (kegiatan awal), guru memulai pembelajaran dengan memberikan pendahuluan seperti mengucapkan salam, membaca do'a bersama, mengabsensi kehadiran siswa, menanyakan kabar hari ini. Setelah itu membahas singkat tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi sebelumnya sebelum membahas materi selanjutnya.

*Kedua*, yaitu tahap instruksional (kegiatan inti) yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran luring di SMP Roudlotul Ulum Bangil dilakukan dengan cara pembagian jadwal kelas daring dan luring. Pembelajaran luring pada kelas VII masuk pada hari senin dan selasa, maka kelas yang lain (yaitu kelas VIII dan IX) pada hari itu melakukan pembelajaran secara daring. Pembelajaran luring pada kelas VIII dilakukan pada hari rabu dan kamis, maka kelas yang lain (yaitu kelas VII dan kelas IX) pada hari itu dilakukan secara daring. Sedangkan pembelajaran luring pada kelas IX dilakukan pada hari jumat dan sabtu, maka kelas yang lain (yaitu kelas VII dan VIII) pada hari itu melakukan pembelajaran secara daring.

Pembelajaran secara luring di SMP Roudlotul Ulum Bangil dilakukan dengan membagi satu kelas menjadi dua, dalam artian satu kelas berisi 50% dari total jumlah siswa seluruhnya. Misalnya kelas VII di SMP Roudlotul Ulum berjumlah 37 maka dibagi menjadi dua kelas, yakni satu kelas berisi 18 dan kelas yang lain 19 siswa (karena jumlah siswa ganjil, jadi tidak bisa sama persis).

Sedangkan di MTs Darul Ulum Gondang ketika tahap pelaksanaan luring dilakukan dengan cara dengan memasukkan semua kelas, dari kelas VII, VIII, dan juga IX namun dengan mengurangi jumlah siswa dalam kelas dengan cara membaginya ke dalam dua sesi waktu pembelajaran.



Jadi, misalnya jumlah siswa dalam satu kelas berjumlah 30 anak, maka masing-masing sesi berjumlah 15 siswa dalam satu jam pelajaran. Sedangkan satu hari kegiatan pembelajaran dimulai dari pukul 07.30 hingga 10.00 WIB. Sesi pertama dimulai dari pukul 07.30 hingga pukul 08.30, setelah itu istirahat selama 30 menit. Masuk kembali pada sesi dua yaitu pukul 09.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB. Dan dalam satu hari setiap sesi berisi satu mata pelajaran dengan durasi waktu satu jam atau 60 menit.

Pembelajaran luring di MTs Darul Ulum Gondang berjalan 3 hari yaitu hari senin, selasa, dan rabu. Sedangkan untuk hari kamis, jumat, dan sabtu siswa-siswi dari semua kelas melaksanakan pembelajaran secara daring.

Dalam kegiatan pembelajaran, disamping sebagai perencana desain pembelajaran, guru juga berperan sebagai pelaksana dari rencana yang telah dibuat tersebut. Guru dituntut untuk menguasai segala hal yang bisa menunjang kegiatan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran luring adalah metode ceramah, metode diskusi, juga metode demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi yang sifatnya tertulis, metode diskusi digunakan untuk materi yang memerlukan keaktifan siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah, sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk materi yang membutuhkan praktik dan menjelaskannya seperti, sholat jamak dan shalat qashar, dan lain sebagainya.

Dalam sehari waktu belajar siswa-siswi di SMP Roudlotul Ulum Bangil adalah 3 jam 15 menit, yakni pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 10.15 WIB. Waktu belajar selama kurang lebih 3 jam lebih 15 menit itu berisi tiga mata pelajaran, yang berarti satu mata pelajaran sekitar 60 menit dengan waktu istirahat selama lima belas menit. Jam pertama dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 08.00 WIB, jam kedua dimulai dari pukul

08.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB. Setelah itu siswa-siswi diberi waktu istirahat selama 15 (lima belas menit). Jam ketiga dimulai setelah istirahat yaitu pukul 09.15 dan berakhir pukul 10.15 WIB. Waktu yang cukup untuk memadukan berbagai metode pembelajaran (ceramah, diskusi, dan demonstrasi) sehingga siswa-siswi merasa senang dan tidak jenuh dengan pembelajaran yang ada.

Sedangkan di MTs Darul Ulum Gondang Bangil pembelajaran daring yang berlangsung selama tiga hari yang dimulai dari hari Kamis, Jumat, dan Sabtu dilakukan dari rumah masing-masing bagi anak-anak yang non mukim, dan dilakukan di ruangan khusus pembelajaran daring yang diawasi oleh para pengurus pesantren bagi anak-anak yang bermukim di pesantren.

Strategi ini cukup efektif, terlihat dari antusias dan semangat siswa yang meningkat dengan beberapa metode yang digunakan selama pembelajaran luring.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan aplikasi penunjang yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu *google classroom*. Namun, meskipun begitu masing-masing guru dibebaskan untuk menggunakan aplikasi yang lain selain aplikasi *google classroom*, seperti *zoom meeting*, *youtube*, dan lain sebagainya.

Sedangkan aplikasi yang juga digunakan guru selain *google classroom* adalah *youtube* dan *WhatsApp Group*, *google meet*. Penggunaan aplikasi tersebut cukup efektif dan efisien jika digunakan sebagai penunjang pembelajaran daring. Para siswa juga senang menggunakan aplikasi tersebut, selain mudah dalam penggunaannya, aplikasi tersebut juga tergolong hemat kuota internet dan tidak memerlukan sinyal yang kuat. Meskipun ada beberapa

siswa yang mengeluhkan tentang biaya untuk membeli paket internet dan juga keluhan mengenai sinyal yang lemah.

*Ketiga*, yaitu tahap evaluasi dan tindak lanjut (kegiatan penutup). Evaluasi pembelajaran di MTs Darul Ulum Gondang dilakukan dengan menggunakan pretest (sebelum memulai pembelajaran), Post Test (sesudah pembelajaran), teks formatif (ulangan harian), tes sumatif (penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester).

Pelaksanaan *blended learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan Mts Darul Ulum Bangil membawa banyak dampak positif, diantaranya yaitu baik guru maupun siswa sama-sama tahu dan lebih mengenal beberapa aplikasi belajar *online* yang sebelumnya tidak pernah dipakai, selain itu dengan pembelajaran *blended learning* yang membatasi jumlah siswa dalam satu kelas menjadikan suasana belajar yang kondusif.

Kendati demikian, pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* di SMP Roudlotul Ulum juga memiliki beberapa kendala seperti perubahan jadwal yang kadang suka berubah-ubah, hal ini karena ada beberapa guru yang tidak hanya mengajar di SMP Roudlotul Ulum Bangil, tetapi juga mengajar di sekolah yang lain yang berimbas pada pengaturan jadwal, namun hal itu akhirnya bisa diatasi dengan cara mengomunikasikan dan meminta kepastian jam mengajar kepada guru yang bersangkutan.

Selain itu, ada juga kendala berupa ada satu hingga dua anak dalam satu kelas yang terkendala tidak mempunyai *handphone* untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran *blended learning*, namun hal itu juga bisa diatasi dengan cara menyuruh siswa-siswi yang bersangkutan untuk melakukan pembelajaran daring di sekolah, tepatnya yaitu di laboratorium komputer dengan menggunakan *wifi* sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran kombinasi yaitu *blended learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil mendapat sambutan hangat dari berbagai pihak, baik dari dewan guru, orang tua/wali murid, dan juga dari siswa-siswi. Kendala-kendala yang dihadapi para guru juga bisa diselesaikan dengan baik, dengan begitu pelaksanaan pembelajaran *blended learning* berjalan dengan baik di SMP Roudlotul Ulum Bangil terutama dalam membina dan menanamkan akhlak kepada para siswa.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* yang ada di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil jika mengacu pada teori Catlin R. Tucker maka mengacu pada jenis *Online Driver*, yaitu seorang guru bisa mengupload materi pembelajaran di internet, dan siswa bisa mengunduhnya, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan tatap muka berdasarkan waktu yang telah disepakati, dalam hal ini waktu yang telah disepakati antara pihak sekolah, orang tua, dan juga siswa.

Sedangkan karakter *blended learning* yang berlaku di SMP Roudlotul Ulum dan MTs Darul Ulum sesuai dengan karakteristik pembelajaran *blended learning* yang dikemukakan oleh Husamah bahwasannya pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam dan juga pembelajaran yang menggunakan kombinasi pengajaran langsung atau bertatap muka (*face to face*), belajar mandiri, dan belajar via *online*.<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran, (Blended Learning)*, (Jakarta: Hasi Pustaka, 2013), hlm. 18-19

### **C. Analisis Penanaman Akhlak Siswa melalui Model Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil**

Dalam pembelajaran daring yang sebelumnya diberlakukan di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Bangil mengalami banyak penurunan, terutama dalam aspek akhlak siswa, maka hadirnya model pembelajaran *blended learning* berlaku salah satunya untuk membina dan menanamkan akhlak pada siswa.

Pola penanaman akhlak melalui model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan melalui tiga cara, sesuai dengan yang dikemukakan oleh St. Darojah, yaitu:

1. Metode keteladanan yang mana seorang guru dan orang tua menjadi teladan atau figur dalam berakhlakul karimah
2. Metode pembiasaan yang dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang menunjukkan perilaku yang baik, seperti mengucapkan salam dan menjabat tangan guru ketika bertemu, dan lain sebagainya.
3. Metode nasihat yang mana pemberian nasihat bisa dilakukan secara umum tau menyeluruh yang disampaikan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, dan bisa juga disampaikan secara mandiri, atau *face to face* terhadap siswa yang dianggap memiliki akhlak yang kurang baik.<sup>121</sup>

Bentuk penanaman akhlak tersebut sesuai dengan metode penanaman akhlak tersebut seperti terus mengingatkan dan membina akhlak siswa setelah pembelajaran luring berlangsung, dengan memberi sedikit nasihat mengenai pentingnya akhlak. Tak hanya dalam pertemuan luring, ketika pertemuan daring

---

<sup>121</sup> St. Darojah, "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N 1 Ngawen GunungKidul", Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol.1 Nomor.2, November 2016.

pun guru mengingatkan untuk terus menjaga akhlak selama pembelajaran berlangsung, hal ini termasuk metode nasihat.

Selain itu, guru juga membangun komunikasi intensif bersama dengan orang tua atau wali murid untuk turut mendampingi siswa-siswi terutama dalam pembinaan akhlak, sebab di rumah yang bisa mengontrol secara penuh adalah orang tua. Hal ini juga termasuk di dalam metode penanaman akhlak berupa nasihat.

Sedangkan metode pembiasaan bisa dilihat dari pembiasaan siswa agar menjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, pembiasaan yang berupa program-program seperti program sholat dluha berjamaah dan pembacaan asmaul husna dilanjut dengan pemberian nasihat setelah itu, juga program pembacaan istighosa dan rapat rutin setiap bulan untuk mengetahui perkembangan siswa, terlebih pada aspek afektif atau sikap.

Penanaman akhlak siswa melalui model pembelajaran *blended learning* dinilai cukup efektif dalam menanamkan akhlak. Hal ini bisa dilihat dari kesopanan siswa yang semakin baik, bentuk perhatian dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik daring maupun luring semakin meningkat.

Terkait dengan kedisiplinan siswa, melalui *blended learning* terlihat siswa-siswi semakin rapi dalam segi pakaian (penampilan sudah mulai rapi kembali), buku catatan yang sudah mulai rapi dan tertata. Selain itu kedisiplinan mereka untuk mengikuti pembelajaran daring dan luring juga semakin baik, terbukti dengan masuk kelas dan menghadiri pembelajaran tepat waktu.

Penanaman akhlak melalui *blended learning* terkait dengan tanggung jawab siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan siswa dan siswi yang mulai aktif kembali untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Hal ini salah satu faktornya karena semangat dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat, pemahaman siswa

terhadap materi yang disampaikan juga semakin baik, juga terpantaunya siswa-siswi ketika pembelajaran daring dari terlibat aktifnya orang tua sebagai pengontrol selama belajar di rumah, juga terpantau secara baik oleh bapak/ibu guru selama pembelajaran luring di sekolah.

Selain itu, kejujuran siswa juga semakin membaik. Baik kejujuran dalam hal mengerjakan tugas-tugasnya yang mana siswa-siswi mencoba mengerjakan secara mandiri tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kejujuran dalam hal kehadiran siswa juga semakin baik, tidak ada lagi siswa dan siswi yang membuat-buat alasan untuk tidak hadir dalam pembelajaran (baik pembelajaran daring maupun pembelajaran luring).

Maka, bisa dikatakan dengan model pembelajaran *blended learning* bisa meningkatkan akhlak siswa selama pembelajaran, baik dari segi kesopanan, kedisiplinan, juga kejujuran siswa.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penanaman akhlak siswa melalui model pembelajaran *blended learning* (Studi kasus di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang Bangil) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akhlak siswa selama pembelajaran daring, baik di SMP Roudlotul Ulum Bangil maupun di MTs Darul Ulum Gondang mengalami penurunan. Penurunan akhlak siswa terkait dengan kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran siswa.
2. Penerapan model pembelajaran *blended learning* yang ada di SMP Roudlotul Ulum Bangil yaitu dengan pembelajaran daring dan luring. Pembelajaran daring berlangsung selama 2 hari untuk setiap tingkatan kelas, jika salah satu tingkatan kelas masuk dua hari pembelajaran luring maka tingkatan kelas yang lain pada hari itu melakukan pembelajaran daring. Sedangkan penerapan model pembelajaran *blended learning* di MTs Darul Ulum Gondang dilakukan dengan memasukkan semua siswa, namun dengan cara memasukkan satu kelas 50% dari jumlah siswa yang ada dan dibagi ke dalam dua sesi.
3. Penanaman akhlak melalui model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan mengingatkan dan memberi nasihat ketika pembelajaran telah selesai, juga dengan membangun komunikasi yang baik dengan orang tua sebagai pengontrol kegiatan belajar siswa ketika di rumah, dan hasilnya adalah akhlak siswa baik dari segi



kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran semakin baik. Sedangkan penanaman akhlak melalui model pembelajaran *blended learning* di MTs Darul Ulum Bangil dilakukan dengan memberikan nasihat atau terus mengingatkan dalam menjaga akhlak sebelum masuk ke kegiatan inti pembelajaran, selain itu juga dilakukan kegiatan keagamaan di waktu pagi hari, yaitu kegiatan sholat dluha dan pembacaan asmaul husna serta ceramah singkat setelah kegiatan tersebut. Juga ada kegiatan rapat rutin bulanan dengan wali murid untuk tetap mengontrol dan membina akhlak siswa.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Kepala sekolah**

Hendaknya Kepala sekolah terus menerus dan senantiasa mengembangkan terkait kebijakan penanaman akhlak melalui model pembelajaran *blended learning* agar kualitas pembelajaran terus meningkat dari sebelumnya.

### **2. Bagi Guru/Pendidik**

Hendaknya guru selalu berupaya untuk terus menghadirkan kreativitas dan inovasi dalam hal strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran luring dan daring, agar lebih menarik antusias dan semangat siswa untuk belajar.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Karena keterbatasan waktu, penelitian ini hanya membahas mengenai penanaman akhlak melalui model pembelajaran *blended learning* selama kurang lebih satu semester. Sehingga hasil yang peneliti peroleh hanya pada satu semester tersebut. Oleh karena itu, diharapkan

untuk peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian yang dilakukan agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Walib. "Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran", *Fiktoruna: Jurnal pendidikan dan Manajemen Islam* Vol. 7 No. 1, Juli 2018.
- Adisusilo.S, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ajeffrey, L.M. Milne, J, Suddaby.J. & Higgins, "Blended Learning: How Teachers Balance the Blend of Online and Classroom Components", *journal of information Technology Education Research*, Vol.13, 2014.
- Aly, Hany Noer dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Amri, Sofan. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Ridha Cipta, 2006.
- Az-Zhafir Al-Qur'an dan Terjemahnya, penerbit Madani Qur'an, Jakarta, 2016.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cahyangingsih, Nur. "Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Sisw Terhadap Guru di MTs Negeri Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten banjarnegara", Skripsi tahun 2017.
- Cresswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Cet. IV, Pustaka Pelajar, 2019.
- Darajah, St. "Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N 1 Ngawen Gunungkidul", *jurnal pendidikan madrasah*, Vol.1 Nomor. 2 November 2016.
- Darwis, Amri. *Kapita Salika Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru, Institut Agama islam Negeri, 2003.
- Fadhilah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Umar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Hasan, M. *Membentuk Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002.
- Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, Jakarta: Hasi Pustaka, 2013.
- Inayah, Nurul. "Keefektifan Metode *Blended Learning* Berbasis Multimedia untuk Analisis Pemahaman Konsep dan Pengembangan Karakter Peserta Didik

- pada Materi Senyawa Hidrokarbon”, tesis Universitas Negeri Semarang tahun 2020.
- Khoiruddin, Ahmad. “Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAI”, tesis UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa. E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasiruddin, Mohammad. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Group, 2010.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005.
- Octavia, Lanny et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Permana, Deni. “Inovasi Pembelajaran dengan Model *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Sekolah Berbasis Pesantren SMK Maarif NU Ciamis)”, jurnal Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan, Vol.1 No.1 Tahun 2021.
- Permendiknas, “Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan menengah”, jurnal Volume. 13, Nomor. 1, 2013.
- Priyanto, Aris. “Peran Penting Akhlak dalam Pembelajaran Daring”, *jurnal education and development* Institut: Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 8, No. 4 Nopember 2020.
- R. Tucker, Catlin. *Blended Learning in Grades 4-12*, London, Corwin Press, 2012.
- Raharjo, Sabar Budi. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, jurnal pendidikan dan kebudayaan, Vol. 16, Nomor. 3, Mei 2010.
- Saifuddin, “*Blended Learning* sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum”, jurnal Vicratina, Vol. 01, No. 2, tahun 2017.
- Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009.
- Sumarsono, R. Bambang. *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Malang, 2015.
- Suryawati, Dewi Pranasari. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, jurnal pendidikan madrasah, volume. 1 nomor. 2, November 2016.

Suseno S.J, Franz Magnis. *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok Filsafat Mora)*. Jakarta: PT. Knisissius, 2012.

Sutrisno, Oteng. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2007.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Yoyo, Mulyana. *Pembelajaran BIPA dalam Paradigma Membangun Karakter dan Jati Diri* dalam Prosiding Riksa Bahasa 3 Bandung: Rizki Press.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pandemi\\_COVID-19](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19) pada 17 Februari 2021 Pukul 05.43

<https://kbbi.web.id/pandemi.html> pada 17 Februari 2021 pukul 05.50

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Lampiran 1: Instrumen Pengumpul Data (Lembar pedoman Observasi)**

Rumusan Masalah	Aspek yang diteliti	indikator	Sangat baik	baik	Cukup baik	Kurang baik	Sangat Kurang
Akhlak siswa selama pembelajaran daring	Kesopanan	8. Antusias siswa selama pembelajaran daring 9. Minat dan siswa senang ketika pembelajaran daring 10. Siswa bersikap baik dan ramah dalam pembelajaran daring 11. Siswa menjawab salam ketika pembelajaran daring ketika guru mengucapkan salam 12. Menjaga sikap di depan guru (tidak berbicara sendiri ketika guru menerangkan) 13. Tidak berkata					

		<p>kasar dan keras terhadap guru</p> <p>14. Memperhatikan pembelajaran yang tengah berlangsung</p>					
	Kedisiplinan	<p>8. Siswa datang dan pulang sekolah tepat waktu</p> <p>9. Memakai pakaian seragam sesuai aturan sekolah</p> <p>10. Membawa semua peralatan dan materi ajar dengan lengkap</p> <p>11. Kelengkapan catatan</p> <p>12. Kerapian catatan</p> <p>13. Menegerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru</p> <p>14. Mengumpulkan tugas tepat waktu.</p>					
	Kejujuran	<p>4. Tidak berbohong</p> <p>5. Mengatakan apa yang memang dikerjakan oleh siswa</p>					

		6. Mengerjakan ulangan/latihan/ujian dengan mandiri/tidak menyontek atau menyalin hasil pekerjaan teman atau mengandalkan dari google					
--	--	---	--	--	--	--	--



**Lampiran 2: Instrumen Pengumpul Data (lembar pedoman wawancara dengan kepala Sekolah)**

<b>Nama Informan</b>		
<b>NIP</b>		
<b>Jabatan</b>		
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>		
No	Data yang Dicari	Pertanyaan
1	Akhlak siswa ketika pembelajaran berlangsung	Bagaimana penilaian bapak sebagai kepala sekolah mengenai akhlak siswa sebelum adanya pembelajaran dengan model <i>Blended Learning</i> ?
		Apa ada keluhan dari para guru mengenai akhlak siswa selama pembelajaran online berlangsung?
2	Penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Apa pertimbangan bapak sehingga kemudian mengambil atau mengubah model pembelajaran online menjadi pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?
		Apa saja yang bapak persiapkan pertama-tama sebelum akhirnya menerapkan pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?
		Apa semua dewan guru sudah siap dan mampu menerapkan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> dengan baik?
		Apa yang Bapak tekankan selama penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?
3	Penanaman akhlak melalui model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Sebagai kepala sekolah, apakah target atau tujuan yang bapak inginkan sudah terwujud dengan adanya model pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?
		Apa menurut Bapak penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> sesuai target?

**Lampiran 3: Instrumen Pengumpul Data (lembar pedoman wawancara dengan Waka kurikulum)**

<b>Nama Informan</b>		
<b>NIP</b>		
<b>Jabatan</b>		
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>		
No	Data yang dicari	pertanyaan
1	Akhlik Siswa selama pembelajaran berlangsung	Bagaimana akhlak siswa selama pembelajaran daring berlangsung terkait dengan kejujuran?
		Bagaimana akhlak siswa selama pembelajaran daring terakit dengan kesopanan?
		Bagaimana akhlak siswa selama pembelajaran daring terakit dengan tanggung jawab siswa?
2	Model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Terkait dengan pembelajaran model kombinasi apa ada kesulitan dalam mengatur jadwal siswa?
		Bagaimana dengan para guru, apakah semua guru setuju dengan jadwal yang anda atur sebagai wakakur?
		Apa akhirnya pembelajaran daring bisa berlangsung dengan baik dengan jadwal yang baru?
3	Penanaman akhlak melalui model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Apakah anda melihat adanya perubahan selama peralihan model pembelajaran?
		Kalau ada, apa saja bentuk-bentuk perubahan yang anda lihat pada siswa maupun bagi para pendidik?

**Lampiran 4: Instrumen Pengumpul Data (lembar pedoman wawancara dengan Guru)**

<b>Nama Informan</b>		
<b>NIP</b>		
<b>Jabatan</b>		
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>		
No	Data yang dicari	Pertanyaan
1	Akhlak siswa ketika pembelajaran berlangsung	Bagaimana antusias siswa ketika pembelajaran berlangsung?
		Apakah semua anak bersemangat ketika pembelajaran berlangsung?
		Bagaimana akhlak siswa sehubungan dengan kesopanan selama di kelas?
		Bagaimana akhlak siswa sehubungan dengan tanggung jawab siswa dalam tugas-tugas yang telah diberikan guru-guru selama pembelajaran berlangsung?
		Bagaimana akhlak siswa sehubungan dengan kejujuran dalam mengerjakan tugas-tugasnya?
2	Penerapan <i>Blended Learning</i> di Masa Pandemi	Bagaimana penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> yang diterapkan di sekolah?
		Apa kelebihan-kelebihan yang didapat oleh guru maupun siswa setelah diterapkannya model pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?
		Apa saja kendala yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?
		Apa upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani beberapa kendala dari penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?
3	Penanaman Akhlak siswa melalui model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Apa dampak yang didapatkan setelah diterapkannya model pembelajaran <i>Blended Learning</i> khususnya dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa?
		Bagaimana contoh perubahan baik akhlak siswa setelah diterapkannya model pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?

**Lampiran 5: Instrumen Pengumpul Data (lembar pedoman wawancara dengan Siswa)**

<b>Nama Informan</b>		
<b>NIP</b>		
<b>Jabatan</b>		
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>		
No	Data yang Ingin Dicari	Pertanyaan
1	Akhlak Siswa selama pembelajaran berlangsung	Apakah anda senang dengan pembelajaran online yang berlangsung?
		Apakah anda selalu bersikap sopan dan baik selama pembelajaran online?
		Bagaimana menurut anda pembelajaran online yang sedang berlangsung di sekolah?
		Apakah anda selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dewan guru dalam pembelajaran online?
		Apakah dalam mengerjakan tugas, anda selalu mengutamakan kejujuran?
		Apakah anda selalu mengikuti seluruh pembelajaran online yang telah dijadwalkan?
2	Penerapan model pembelajaran <i>Blended learning</i>	Apakah anda senang dengan pembelajaran kombinasi atau yang disebut dengan model pembelajaran <i>Blended learning</i> ?
		Apakah anda tidak bingung dengan pembelajaran dengan sistem pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?
		Apakah semua guru memberikan pendampingan yang baik selama pembelajaran berlangsung?
3	Penanaman akhlak melalui model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Apa yang anda rasakan setelah model pembelajaran <i>blended learning</i> berlangsung?
		Apakah anda lebih bersemangat dengan pembelajaran <i>blended learning</i> ?

**Lampiran 6: Hasil temuan Observasi 1 (Pembelajaran Online)**

<b>Rumus an Masalah</b>	<b>Aspek yang diteliti</b>	<b>indikator</b>	<b>Sangat baik</b>	<b>baik</b>	<b>Cukup baik</b>	<b>Kurang baik</b>	<b>Sangat Kurang</b>
Akhlak siswa selama pembelajaran daring	Kesopanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Antusias siswa selama pembelajaran daring</li> <li>2. Minat dan siswa senang ketika pembelajaran daring</li> <li>3. Siswa bersikap baik dan ramah dalam pembelajaran daring</li> <li>4. Siswa menjawab salam ketika pembelajaran daring ketika guru mengucapkan salam</li> <li>5. Menjaga sikap di depan guru (tidak berbicara sendiri ketika guru menerangkan)</li> <li>6. Tidak berkata kasar dan keras</li> </ol>					

		terhadap guru 7. Memperhatikan pembelajaran yang tengah berlangsung					
	Kedisiplinan	1. Siswa datang dan pulang sekolah tepat waktu 2. Memakai pakaian seragam sesuai aturan sekolah 3. Membawa semua peralatan dan materi ajar dengan lengkap 4. Kelengkapan catatan 5. Kerapian catatan 6. Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru 7. Mengumpulkan tugas tepat waktu.					
	Kejujuran	1. Tidak berbohong 2. Mengatakan apa yang memang dikerjakan oleh siswa 3. Mengerjakan					

		ulangan/latihan/ujian dengan mandiri/tidak menyontek atau menyalin hasil pekerjaan teman atau mengandalkan dari google					
--	--	--	--	--	--	--	--

**Lampiran 7: hasil temuan wawancara dengan kepala sekolah SMP Roudlotul Ulum Bangil**

<b>Nama Informan</b>	Zainuri		
<b>NIP</b>	-		
<b>Jabatan</b>	Kepala Sekolah		
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>	Senin, 26 juli 2021		
<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Akhlak siswa selama pembelajaran daring/online	Bagaimana penilaian bapak sebagai kepala sekolah mengenai akhlak siswa sebelum adanya pembelajaran dengan model <i>Blended Learning</i> atau ketika pembelajaran daring berlangsung?	Saya menilai bahwa baik orang tua, guru, maupun siswa menghadapi masalah baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Banyak keluhan dari orang tua, guru, dan juga siswa-siswi sendiri. Saya juga mengamati bahwa selain pembelajaran daring yang memerlukan persiapan matang agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik, hal itu ternyata juga berdampak pada merosotnya akhlak belajar siswa.
		Apa ada keluhan dari para orang tua dan guru mengenai akhlak siswa selama pembelajaran online berlangsung?	Banyak keluhan terutama dari para orang tua, sebagian besar mereka meminta agar ada solusi supaya anak-anak mereka tidak malas belajar selama pembelajaran di rumah, sebab banyak dari para orang tua yang kewalahan meneghadapi anak-anaknya kketika pembelajaran dari rumah, namun dengan catatan memperhatikan protocol kesehatan secara ketat. sedangkan keluhan dari guru mengeluhkan mereka sulit mengkondisikan anal-anak untuk antusias selama pembelajaran daring dan mengikutinya secara aktif.
		Apa pertimbangan bapak sehingga kemudian mengambil atau mengubah model pembelajaran online menjadi pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?	Kalau untuk pertimbangan dari banyak hal ya, terutama karena kami mearasa siiswa merasa sangat bosan dan jenuh karena penerapan pemmbelajaran daring yang hampir setahun lamanya, juga pertimbangan seperti menurunnya semangat dan



2	Penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i>		efektivita pembelajaran, menurunnya akhlak belajar siswa dan orang tua siswa sendiri banyak yang meminta untuk dicarikan solusi terkait permasalahan baru yang timbul dari pembelajaran daring.
		Apa saja yang bapak persiapkan pertamanya sebelum akhirnya menerapkan pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?	Persiapan kami terutama pada pendidik/guru sebagai penyampai dan orang yang menanamkan akhlak itu sendiri, juga terkait persiapan perencanaan pembelajaran yang matang, juga bekerja sama dengan orang tua siswa.
		Apa semua dewan guru sudah siap dan mampu menerapkan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> dengan baik?	Pertama ada beberapa pendidik yang mungkin kesulitan dalam penerapan <i>blended learning</i> , namun semakin hari terlihat bahwa pembelajaran model <i>blended learning</i> membawa pengaruh yang baik bagi kualitas pembelajaran, terutama dalam menanamkan akhlak kepada siswa.
		Apa yang Bapak tekankan selama penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?	Sesuai tujuan utama pendidikan, yaitu tentang akhlak, yang mana di zaman sekarang banyak orang pintar tapi minim akhlak. Itu yang lebih saya tekankan disamping ketercapaian tujuan pembelajaran secara umum ya tentunya.
		Apakah Bapak sebagai kepala sekolah benar-benar menyiapkan tenaga pendidik untuk bisa menerapkan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?	Ya, kami juga telah menomunikasikan dengan pihak Yayasan dan telah diadakan sosialisasi terkait pembelajaran <i>blended learning</i> yang membahas kesiapan sekolah sebelum benar-benar menerapkannya.
3	Penanaman akhlak melalui model pembelajaran	Sebagai kepala sekolah, apakah target atau tujuan yang bapak inginkan sudah terwujud dengan adanya model pembelajaran <i>Blended Learning</i> ?	Alhamdulillah, sejauh ini iya. Target saya sudah terwujud dengan penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> .

	<i>Blended Learning</i>	Apa menurut Bapak penerapan model pembelajaran <i>Blended Learning</i> sesuai target?	Iya, sesuai target. Hal ini tentunya tidak lepas dari dukungan semua pihak terkait, terutama guru dan orang tua
--	-------------------------	---	---

**Lampiran 8: Hasil temuan wawancara dengan Waka Kurikulum SMP Roudlotul Ulum Bangil**

<b>Nama Informan</b>	Yahya, S. E		
<b>NIP</b>	-		
<b>Jabatan</b>	Waka Kurikulum		
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>	Jumat/ 06 Agustus 2021		
<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Akhlak Siswa selama pembelajaran berlangsung	Bagaimana akhlak siswa selama pembelajaran daring berlangsung terkait dengan kejujuran?	Untuk masalah kejujuran, banyak diantara guru yang mengluhkan tentang tugas-tugas yang siswa-siswi mencarinya hanya mengandalkan pada <i>searching</i> di google. Memang pembelajaran daring banyak memberi kemudahan diantaranya mesin pencarian yang canggih, sekali ketik akan bermunculan jawaban yang diinginkan, namun ini akan menyulitkan guru bagaimana kemampuan siswa sebenarnya
		Bagaimana akhlak siswa selama pembelajaran daring terakit dengan kesopanan?	Kalau saya melihat kesopanan anak-anak mulai menurun, hal ini dapat dilihat dari cara mereka ketika melakukan atau mengikuti pembelajaran daring. Bahkan guru-guru lebh senang dengan peembelajaran tatap muka karena jika siswa melakukan kesalahan bisa langsung ditegur.
		Bagaimana akhlak siswa selama pembelajaran daring terakit dengan tanggung jawab siswa?	Untuk masalah tanggung jawab saya melihat juga menurun drastis. Banyak tugas yang ddikumpulkan dengan Bahasa-bahasa yang diambil dari google, dan banyak juga dari mereka yang tidak memperhatikan tugas yang diberikan oleh sang guru.
2	Model pembelajaran	Terkait dengan pembelajaran model kombinasi apa ada kesulitan dalam mengatur jadwal siswa?	Untuk pengaturan jadwalnya kesulitan ada di kesanggupan guru ketika saya bagi untuk hari-hari mengajar, karena banyak para guru yang mengajar di dua lembaga. Jadi kadang kami harus menyesuaikan jadwl dari sekolah lain tempat bapak-ibu

	<i>Blended Learning</i>		guru mengajar selain di sekolah ini.
		Bagaimana dengan para guru, apakah semua guru setuju dengan jadwal yang anda atur sebagai wakakur?	Setelah proses yang cukup lama, karena saya harus menyesuaikan dengan jadwal yang keluar dari sekolah lain tempat bapak dan ibu guru mengajar akhirnya dewan gurur bisa setuju denngan jadwal yang saya buatkan. Namun itu kadang-kadang megalami banyak perubahan jadwal lagi.
		Apa akhirnya pembelajaran daring bisa berlangsung dengan baik dengan jadwal yang baru?	Alhamdulillah, pembelajaran <i>blended learning</i> bisa berjalan dengan baik.
3	Penanaman akhlak melalui model pembelajaran <i>Blended Learning</i>	Apakah anda melihat adanya perubahan selama peralihan model pembelajaran?	Saya melihat perubahan yang signifikan selama pembelajaran <i>blended learning</i>
		Kalau ada, apa saja bentuk-bentuk perubahan yang anda lihat pada siswa maupun bagi para pendidik?	Banyak, diantaranya saya melihat sumringah dan anak-anak untuk kembali belajar tatap muka ketika masuk PTM sangat antusias. Terlihat dari sumringahnya wajah mereka. mungkin mereka juga merindukan momen-momen kebersamaan belajar di kelas secara tatap muka.

**Lampiran 9: Hasil temuan wawancara dengan Guru SMP Roudlotul Ulum Bangil**

<b>Nama Informan</b>		Sofiana Indriani, S.Pd	
<b>NIP</b>		-	
<b>Jabatan</b>		Guru mata pelajaran Bahasa Inggris	
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>		Kamis, 29 Juli 2021	
<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Akhlak Siswa Selama Pembelajaran Daring/online	Bagaimana antusias siswa ketika pembelajaran daring?	Selama pembelajaran daring antusias dan minat siswa menurun dengan drastis, sekitar 70% antusias dan semangat siswa menurun
		Apakah semua siswa bersemangat ketika pembelajaran daring berlangsung?	Semangat belajar siswa menurun sangat drastis, terlihat dari kehadiran mereka dalam pembelajaran daring, sebanyak 50% dari mereka terlambat masuk kelas daring, dan sekitar 30% lainnya tidak masuk kelas daring
		Bagaimana kesopanan siswa selama pembelajaran daring?	Akhlak siswa terkait kesopanan misalnya hubungannya dengan perhatian mereka terhadap pembelajaran yang berlangsung menurun drastis, bahkan ada mereka yang secara terang-terangan mengungkapkan bahwa
		Bagaimana kedisiplinan siswa selama pembelajaran daring?	Kedisiplinan siswa juga menurun begitu drastis, contohnya banyak siswa yang masuk kelas daring terlambat bahkan tidak mengikuti sama sekali pembelajaran daring, menggunakan seragam yang kusut dan tidak rapi, catatan yang <i>amburadul</i> , juga banyak guru yang mengeluhkan terkait tugas-tugas yang dikerjakan siswa.
		Bagaimana kejujuran siswa selama pembelajaran daring?	Dari beberapa pengamatan dan juga laporan dari dewan guru ada beberapa kasus ketidakjujuran siswa selama pembelajaran daring, yaitu seperti saling menyalin jawaban ketik latihan, ulangan, dan ujian, ada juga guru yang melapor bahwa beberapa siswanya izin tidak mengikuti pembelajaran karena alasan skit, pada kenyataannya siswa tersebut sehat

2	Penerapan model pembelajaran <i>Blended learning</i>	Bagaimana penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> yang diberlakukan di sekolah?	jadi, setiap jenjang kelas mendapatkan pembelajaran satu minggu selama dua hari. Jadi, kelas VII masuk pada hari senin dan selasa, kelas VIII masuk pada hari rabu dan kamis, dan kelas IX masuk pada hari jumat dan sabtu. Ketika kelas yang masuk secara tatap muka, maka tingkatan kelas yang lain melakukan pembelajaran secara daring.
		Apa kelebihan yang didapat guru maupun siswa terkait pemberlakuan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Guru berpengalaman dalam menerapkan model pembelajaran <i>blended learning</i> , waktu belajar bisa lebih fleksibel.
		Apa saja kendala yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	tidak semua siswa mempunyai hp yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring, diperlukan internet stabil.
		Apa upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani beberapa kendala tersebut?	jaringan internet di sekolah harus tersedia, diadakan pelatihan bagi guru yang belum menguasai penggunaan internet.
3	Penanaman akhlak siswa melalui model pembelajaran <i>blended learning</i>	Apa dampak yang didapatkan setelah diterapkannya model pembelajaran <i>blended learning</i> khususnya dalam penanaman akhlak kepada siswa?	Dampaknya belajar lebih efektif dari pada memakai daring secara keseluruhan, semangat belajar siswa sudah semakin meningkat, dan siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya meski tidak dipantau secara langsung seperti pembelajaran tatap muka.
		Bagaimana contoh perubahan baik akhlak siswa setelah diterapkannya model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	siswa lebih mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, rasa kepedulian dan tanggung jawab siswa terhadap tanggung jawabnya meningkat.

**Lampiran 10: Hasil temuan wawancara dengan Guru SMP Roudlotul Ulum Bangil**

<b>Nama Informan</b>		Luluk, S. Pd	
<b>NIP</b>		-	
<b>Jabatan</b>		Guru mata pelajaran Matematika	
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>		Rabu, 28 Juli 2021	
<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Akhlak Siswa Selama Pembelajaran Daring/online	Bagaimana antusias siswa ketika pembelajaran daring?	Antusias siswa ketika pembelajaran daring menurun. Banyak siswa yang mengabaikan kelas daring juga tugs-tugas yang diberikan oleh guru
		Apakah semua siswa bersemangat ketika pembelajaran daring berlangsung?	Tidak, sebagian besar lesu dan terkesan bosan serta malas mengikuti pembelajaran daring. kalau pembelajaran tatap muka anak-anak 90% bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas, hal itu sangat terlihat jelas waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, namun ketika pembelajaran daring sekitar 30% aja yang masih terlihat semangat.
		Bagaimana kesopanan siswa selama pembelajaran daring?	Anak-anak kurang memperhatikan perintah guru, pembekajaran atau kelas daring yang berlangsung, juga malas mengerjakan tugas-tugasnya terlebih untuk mata pelajaran matematika yang mereka menginginkan penjelasan secara langsung beserta contohnya.
		Bagaimana kedisiplinan siswa selama pembelajaran daring?	Kedisiplinan siswa juga menurun. Hanya sekitar 20% yang mengerjakan dan mengumpulkan tugas, itu pun kadang-kadang masih salah jawabannya.
		Bagaimana kejujuran siswa selama pembelajaran daring?	untuk masalah pengerjaan tugas kaitannya dengan kejujuran siswa masih ada yang saling menyalin jawaban temannya. Untuk anak yang pandai di bidang matematika ia akan mengumpulkan terlebih dahulu tugas syang diberikan oleh guru, teman-temannya yang merasa akurang mampu ada yang menyalin semua jawaban siswa yang pandai ini tanpa mau tau caranya, namun ada 40% anak

			yang meminta untuk diajari oleh siswa yang pandai tersebut.
2	Penerapan model pembelajaran <i>Blended learning</i>	Bagaimana penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> yang diberlakukan di sekolah?	untuk model <i>Blended Learning</i> di sekolah selama satu minggu per kelas diberikan kesempatan pembelajaran tatap muka selama dua hari, untuk selebihnya dilaksanakan menggunakan pembelajaran daring.
		Apa kelebihan yang didapat guru maupun siswa terkait pemberlakuan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Dengan adanya model pembelajaran <i>Blended Learning</i> , maka kesulitan yang dihadapi siswa waktu pembelajaran daring bisa diatasi pada saat pembelajaran tatap muka terbatas.
		Apa saja kendala yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	kendala pembelajaran <i>Blended Learning</i> adalah pada saat pembelajaran online kadang-kadang masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dikarenakan tidak ada paketan data. Motivasi atau semangat belajar menurun pada saat pembelajaran <i>online</i> .
		Apa upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani beberapa kendala tersebut?	upaya yang dilakukan seekolah dalam mengatasi kendala tersebut diantaranya adalah memberikan motivasi belajar kepada anak-anak agar semangat belajarnya kembali lagi seperti sebelumnya, home visit ke anak-anak untuk memastikan anak-anak bisa mengikuti pembelajaran.
3	Penanaman akhlak siswa melalui model pembelajaran <i>blended learning</i>	Apa dampak yang didapatkan setelah diterapkannya model pembelajaran <i>blended learning</i> khususnya dalam penanaman akhlak kepada siswa?	Dampak yang terlihat setelah diterapkannya model pembelajaran <i>Blended learning</i> adalah anak-anak lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru, anak-anak cenderung lebih menghargai guru ketika di sekolah, semangat belajar anak-anak meningkat.
		Bagaimana contoh perubahan baik akhlak siswa setelah diterapkannya model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	siswa mencoba menyelesaikan semua tugasnya dengan tepat waktu, siswa mencoba mengerjakan tugasnya sendiri, dan akhlak atau <i>respect</i> yang baik ketika pembelajaran tatap muka.



--	--	--	--

**Lampiran 11: Hasil temuan wawancara dengan Guru SMP Roudlotul Ulum Bangil**

<b>Nama Informan</b>		Hamim, S. Pd	
<b>NIP</b>			
<b>Jabatan</b>		Guru mata pelajaran Prakarya	
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>		Kamis, 05 Agustus 2021	
<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Akhlak Siswa Selama Pembelajaran Daring/online	Bagaimana antusias siswa ketika pembelajaran daring?	kalau dibuat perbandingan, siswa lebih suka pembelajaran tatap muka dari pada daring adalah sebanyak 98%, namun ketika pembelajaran berlangsung anak-anak antusiasnya menurun.
		Apakah semua siswa bersemangat ketika pembelajaran daring berlangsung?	Semangat anak-anak menurun drastic, juga dalam mata pelajaran saya karena anak-anak bisanya paling suka dengan pembelajaran praktik, namun ketika pembelajaran daring mereka kurang semangat, terlebih bagi siswa yang laki-laki.
		Bagaimana kesopanan siswa selama pembelajaran daring?	untuk masalah kesopanan selama pelajaran berlangsung menunjukkan perilaku yang baik dan sopan, baik sikap terhadap sesama siswa maupun kepada guru, walaupun itu ada itu hanya bersifat guyonan misalnya memanggil nama orang tuanya.
		Bagaimana kedisiplinan siswa selama pembelajaran daring?	Kedisiplinan siswa juga menurun, hanya beberapa saja yang benar-benar memperhatikan pembelajaran dan bisa mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugasnya.
		Bagaimana kejujuran siswa selama pembelajaran daring?	Dalam hal ini kami juga sulit memantau, karena anak-anak melakukan pembelajaran dari rumah. Banyak siswa yang tidak jujur dalam artian mencontoh pekerjaan temannya, atau meminta orang tua atau anggota keluarga untuk mengerjakannya.
		Bagaimana penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> yang diberlakukan di sekolah?	model pembelajaran <i>Blended Learning</i> yaitu masing-masing tingkatan kelas mendapatkan pembelajaran secara tatap muka satu minggu selama dua hari tanpa istirahat.


2	Penerapan model pembelajaran <i>Blended learning</i>	Apa kelebihan yang didapat guru maupun siswa terkait pemberlakuan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	guru dan siswa sama-sama belajar lebih banyak mengenai aplikasi pembelajaran online yang selama ini mungkin tidak mereka tau atau tidak pernah digunakan.
		Apa saja kendala yang dihadapi selama penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	kendala mungkin ada beberapa siswa yang tidak mempunyai hp dalam menunjang pembelajaran secara daring, ada juga beberapa siswa yang mengeluh mengenai kuota internet yang digunakan dalam pembelajaran online membutuhkan data internet yang cukup memadai, sedangkan tidak semua keadaan ekonomi siswa dalam kondisi mampu, dari segi pendidik ada beberapa guru yang tidak menguasai penggunaan teknologi karena faktor usia dan lain sebagainya.
		Apa upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani beberapa kendala tersebut?	sekolah memfasilitasi internet bagi siswa yang tidak mempunyai hp maupun kuota data internet, jadi mereka mengerjakan tugas di sekolah, lebih tepatnya di laboratorium computer di sekolah, mengadakan pelatihan tentang penggunaan aplikasi belajar online.
3	Penanaman akhlak siswa melalui model pembelajaran <i>blended learning</i>	Apa dampak yang didapatkan setelah diterapkannya model pembelajaran <i>blended learning</i> khususnya dalam penanaman akhlak kepada siswa?	setelah diterapkannya model pembelajaran <i>Blended Learning</i> , siswa-siswi lebih aktif, antusias, dan semangat belajarnya tinggi. Hal itu dibuktikan dengan antusiasme selama pembelajarann tatap muka berlangsung.
		Bagaimana contoh perubahan baik akhlak siswa setelah diterapkannya model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	siswa yang tadinya tidak mengumpulkan tugas aakhirnya mengumpulkan tugas tepat waktu, bersikap baik terhadap guru dan temannya, mengerjakan tugas sendiri.

**Lampiran 12: Hasil temuan wawancara dengan Orang Tua siswa**

<b>Nama Informan</b>		Ibu Rusmini	
<b>NIP</b>		-	
<b>Jabatan</b>		Orang tua siswa kelas VIII	
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>		Kamis, 29 Juli 2021	
<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Akhlak siswa selama pembelajaran daring	Bagaimana semangat annanda selama pembelajaran daring?	Anak saya sangat malas, dan selalu mengeluh kalau disuruh mengikuti pembeelajaran daring
		Bagaimana perhatian Ananda seelama mengikutii pembelajaran daring?	Anak saya sangat kurang memperhatikan pembelajaran daring
		Bagaimana dengan tugas-tugas Ananda?	Biasanya setiap kali dia pegang p selalu bilang untuk mengerjakan tugas, ternyata saya mendapat laporan dari temannya bahwa anak saya tidak pernah mengumpulkan tugas.
		Bagaimana dengan kejujuran anannda? Apakah selama ini ibu melihat Ananda meengerjakan tugas secara mandiri	Saya kurang tau yah, masalahnya dia sering pegang hp, yang ternyata kata temannya dia tidak mengumpulkan tugas, sempat beberapa kali sih saya melihat dia telepon temannya untuk mencontoh tugas yang diberikan oleh sang gurur
2	Penerapan model pembelajaran <i>blended learning</i> ?	Setelah adanya pembelajaran kombinasi antara daring dengan tatap muka bagaimana perkembangan Ananda?	Alhamdulillah setelah adanya pembelajaran daring dan PTMT ini anak saya

			sudah kembali mau belajar dan cukup memperhatikan pembelajaran, di rumah saya juga sering melihat dia mengerjakan tugas-tugasnya
--	--	--	--

## Lampiran 13

**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
"ROUDLOTUL ULUM" BANGIL**  
Jl. Gurami No. 216 Kauman - Bangil 67153  
Kabupaten Pasuruan - Jawa Timur - Indonesia  
**No. Tlp. (0343) 746525 E-mail : smprdu.bangil@gmail.com**

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : 2152/SMP-RDU/VII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Roudlotul Ulum Bangil:


Nama : **Drs. M. Zainuri, M.Pd**  
NIP. : -  
Jabatan : Kepala Roudlotul Ulum  
Alamat : Jl. Gurami No. 216 Kauman - Bangil 67153

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa yang bernama di bawah ini yaitu :


Nama : **RAHMATULLAH**  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
NIM : 19770017  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan surat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomer: B-631/Ps/HM.01/6/2021, Tanggal 26 Juli 2021, Perihal Permohonan Uji Penelitian. Benar nama tersebut diatas adalah nama mahasiswa yang telah mengadakan Observasi pada MTs Darul Ulum Gondang Bedomungal Bangil dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul "Model Pembelajaran *Blanded Leraning* untuk Menanamkan Akhlak Siswa di Era Pandemi (Studi Kasus di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang)" yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus s/d 9 Oktober 2021.

Demikian surat keterangan ini, dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

  
Drs. M. Zainuri, M.Pd

## Lampiran 14

 **YAYASAN SALAF DARUL ULUM GONDANG BANGIL**  
**MTS DARUL ULUM**  
**GONDANG - BENDOMUNGAL - BANGIL**  
NSM : 121235140008    NUS : 506    NPSN : 20582045  
Jl. Cucut Gg VIII 145 Gondang Bangil Kab. Pasuruan (0343) 743983 eMail : mtsdugondang@madrasah.id

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : MTs.DU/90-09/KS/X/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum Gondang:


Nama : **Muhammad Mubarak, S.AP**  
NIP. : -  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Alamat : Jl. Cucut Gang VIII No. 145 Gondang Bendomungal Bangil Pasuruan


Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa yang bernama di bawah ini yaitu :

Nama : **RAHMATULLAH**  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
NIM : 19770017  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan surat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomer: B-631/Ps/HM.01/6/2021, Tanggal 26 Juli 2021, Perihal Permohonan Uji Penelitian. Benar nama tersebut diatas adalah nama mahasiswa yang telah mengadakan Observasi pada MTs Darul Ulum Gondang Bendomungal Bangil dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul "Model Pembelajaran *Blanded Leraning* untuk Menanamkan Akhlak Siswa di Era Pandemi (Studi Kasus di SMP Roudlotul Ulum Bangil dan MTs Darul Ulum Gondang)" yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juli s/d 9 Agustus 2021.

Demikian surat keterangan ini, dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui  
Kepala Madrasah  
  
**Muhammad Mubarak, S.AP**



## Lampiran 15

**SURAT PERNYATAAN ORANG TUA /WALI MURID**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :  
Alamat :  
Orang tua/ wali murid dari :  
Kelas :

Dengan ini saya memberikan \* **izin/ tidak memberikan izin** kepada anak saya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Pasuruan Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19.

Yang Membuat Pernyataan  
  
( ..... )

**\*Coret yang tidak perlu**

---

**SURAT PERNYATAAN ORANG TUA /WALI MURID**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :  
Alamat :  
Orang tua/ wali murid dari :  
Kelas :

Dengan ini saya memberikan \* **izin/ tidak memberikan izin** kepada anak saya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Pasuruan Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19.

Yang Membuat Pernyataan  
  
( ..... )

**\*Coret yang tidak perlu**



**Lampiran 16**

**Dokumentasi**



Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah MTs Darul Ulum Gondang Bangil



Wawancara dengan salah satu pengajar di MTs Darul Ulum Gondang, Ibu Aisyah, S.Pd



Wawancara dengan salah siswa MTs Darul Ulum Gondang Bangil



Wawancara dengan salah siswa MTs Darul Ulum Gondang Bangil



Wawancara dengan salah satu pengurus ponpes Darul Ulum Gondang Bangil



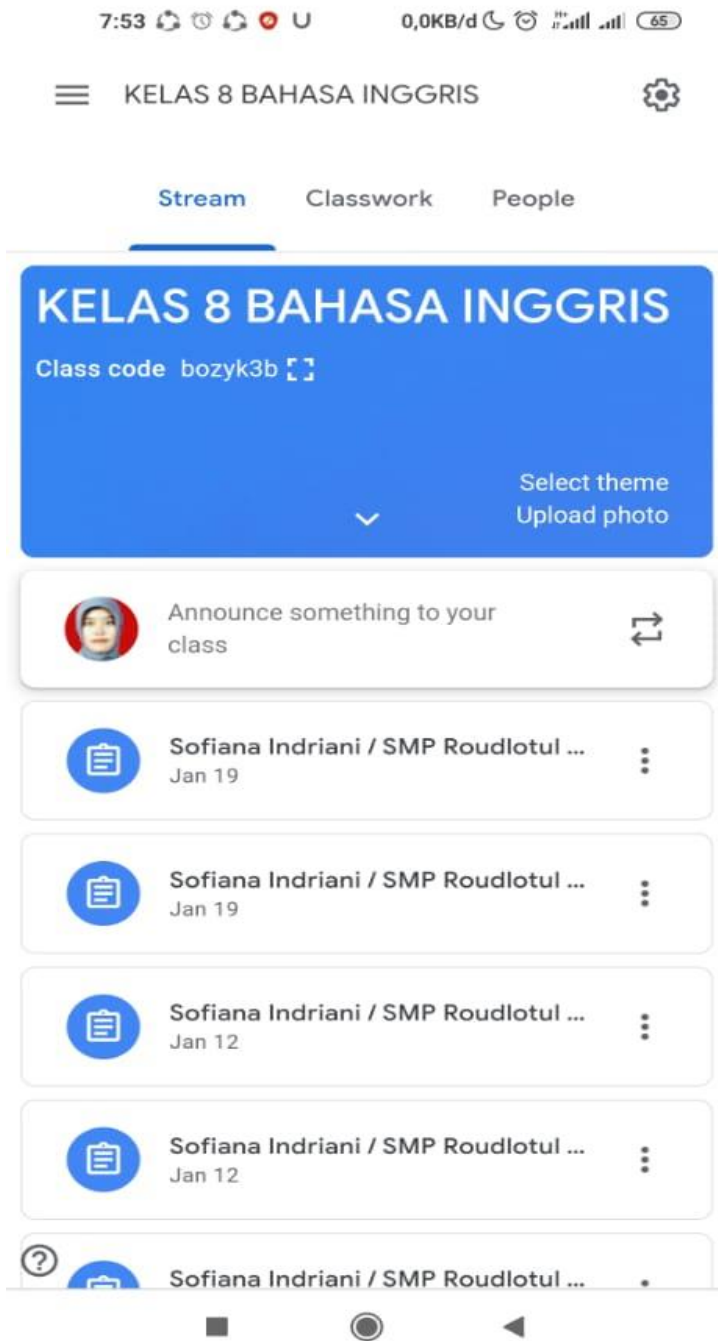
Wawancara dengan salah satu pengajar Darul Ulum Gondang Bangil



Proses pembelajaran secara tatap muka di SMP Roudlotul Ulum Bangil



Wawancara dengan salah satu pengajar di SMP Roudlotul Ulum Bangil



Pelaksanaan kelas daring

## Lampiran 17

### Daftar Riwayat Hidup

Nama : Rahmatullah  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat, tanggal lahir : Aremantai, 07 Januari 1988  
Alamat Asal : Aremantai, Muara Enim Palembang  
Alamat Domisili : Dusun Kedung Pandan RT.06 RW.03 kecamatan Jabon  
Kabupaten Sidoarjo  
HP : 0812-3139-9873  
Universitas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Keguruan dan Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Semester/Angkatan : IV (empat)/2019  
Riwayat Pendidikan :

No	Jenjang	Nama Instansi	Tahun Lulus
1	TK	-	-
2	SD	SDN 1 Semende Darat Ulu	2000
3	SMP	MTs N Semende Darat Ulu	2003
4	SMA	MA Roudlotun Nasihin	2006
5	Perguruan Tinggi	STAI Pancawahana Bangil	2013